

BUKU DARAS

NILAI DAN ETIKA PEKERJA SOSIAL



OLEH:

Dra. St. Aisyah BM, M.sos. I

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

JURUSAN PMI/KESSOS

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

TAHUN 2015

DAFTAR ISI

| | | | |
|------------|------------|--|----|
| BAB | I | Definsi dan Ruang lingkup konsep Nilai dan Etika Pekerjaan Sosial | |
| | A. | Pengertian Nilai dan Etika..... | 3 |
| | B. | Pengertian Pekerjaan Sosial (Profesi)..... | 7 |
| | C. | Ruang Lingkup Nilai dan Etika Pekerjaan Sosial..... | 10 |
| | | Rangkuman | |
| | | Latihan | |
| | | Tes Formatif | |
| BAB | II | Sejarah dan Perkembangan Pekerjaan Sosial | |
| | A. | Awal Kemunculan Pekerjaan Sosial sebagai profesi..... | 16 |
| | B. | Perkembangan Pekerjaan Sosial dalam kegiatan philantropi..... | 19 |
| | C. | Pekerjaan Sosial dalam Pembangunan Kesejahteraan..... | 29 |
| | | Rangkuman | |
| | | Latihan | |
| | | Tes Formatif | |
| BAB | III | Nilai dan Etika Pekerjaan Sosial | |
| | A. | Nilai sebagai bentuk keyakinan..... | 35 |
| | B. | Peranan Nilai dan Etika..... | 41 |
| | C. | Identifikasi Nilai dan Etika..... | 42 |
| | D. | Klarifikasi Nilai..... | 44 |
| | E. | Peran nilai-nilai dasar sebagai Pekerjaan Sosial..... | 44 |
| | | Rangkuman | |
| | | Latihan | |
| | | Tes Formatif | |
| BAB | IV | Teori dan Kode Etik Profesi Pekerjaan Sosial | |
| | A. | Kode Etik Profesi Pekerjaan Sosial..... | 49 |
| | B. | Moral dan Etika tentang keadilan dan hak..... | 54 |
| | C. | Etika Deontologi..... | 57 |
| | D. | Etika Teleologi..... | 59 |
| | | Rangkuman | |
| | | Latihan | |
| | | Tes Formatif | |
| BAB | V | Bentuk Nilai dan Etika Pekerja Sosial (prinsip etik dan praktik) | |
| | A. | Pelayan (Nilai)..... | 66 |
| | B. | Keadilan Sosial..... | 68 |
| | C. | Harkat dan Martabat..... | 71 |
| | D. | Mementingkan Kepentingan dan Hubungan Umum..... | 74 |
| | E. | Integritas..... | 75 |
| | F. | Kompetensi..... | 75 |
| | | Rangkuman | |
| | | Latihan | |

| | | | |
|------------|-------------|--|-----|
| | | Tes Formatif | |
| BAB | VI | Kode Etik sebagai Pedoman Praktik Pekerjaan Sosial | |
| | A. | Pendekatan Dan Intervensi Pekerjaan Sosial..... | 80 |
| | B. | Pedoman Kode etik Praktik pekerjaan sosial ikatan pekerja sosial profesional indonesia (IPSPI)..... | 85 |
| | C. | Sertifikasi dan Kelayakan Pekerja Sosial Profesional..... | 88 |
| | | Rangkuman | |
| | | Latihan | |
| | | Tes Formatif | |
| BAB | VII | Dilema Etik dalam Pekerjaan Sosial | |
| | A. | Dilema dalam praktik langsung dalam Pekerjaan Sosial..... | 96 |
| | B. | Dilema dalam praktik tidak langsung dalam Pekerjaan Sosial..... | 103 |
| | | Rangkuman | |
| | | Latihan | |
| | | Tes Formatif | |
| BAB | VIII | Peningkatan Peran Pekerja Sosial | |
| | A. | Peranan Pekerjaan Sosial dalam Penanganan Masalah..... | 110 |
| | B. | Fokus Interest (keberfungsian sosial konsepsi penting bagi pekerjaan sosial)..... | 113 |
| | | Rangkuman | |
| | | Latihan | |
| | | Tes Formatif | |
| BAB | IX | Model dan Kelompok Sasaran Pekerja Sosial | |
| | A. | Model-model Pelayanan Pekerja Sosial..... | 121 |
| | B. | Kelompok Sasaran Pekerja Sosial..... | 125 |
| | | Rangkuman | |
| | | Latihan | |
| | | Tes Formatif | |
| BAB | X | Pekerjaan Sosial di Indonesia | |
| | A. | Melacak pendidikan Pekerjaan Sosial di Indonesia..... | 142 |
| | B. | Kebijakan kesejahteraan sosial di Indonesia (UU Kesejahteraan sosial RI) sebagai tanda perkembangan pekerjaan sosial di indonesia..... | 146 |
| | C. | Pekerjaan Sosial dan Kelembagaan (IPSPI dan Sakti Peksos Kementerian Sosial R.I) dalam mendukung praktik penyelenggaraan kesejahteraan sosial..... | 149 |
| | | Rangkuman | |
| | | Latihan | |
| | | Tes Formatif | |

BAB I

HAKIKAT DAN RUANG LINGKUP KONSEP NILAI DAN ETIKA PEKERJAAN SOSIAL

Petunjuk Umum

Petunjuk umum ini, memuat penjelasan tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dalam perkuliahan, sebagai berikut :

1. Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami hakikat konsep nilai dan etika pekerjaan sosial.

2. Materi

Hakikat dan Ruang Lingkup Nilai dan Etika Pekerjaan Sosial

- A. Pengertian Nilai dan Etika
- B. Pengertian Pekerjaan Sosial (Profesi)
- C. Ruang Lingkup Nilai dan Etika Pekerjaan Sosial
- Rangkuman
- Latihan
- Tes Formatif

3. Indikator Pencapaian

- a. Dapat menjelaskan konsep Nilai dan etika pekerjaan sosial
- b. Mampu mendeskripsikan pengertian nilai dan etika
- c. Dapat menjelaskan konsep Pekerjaan Sosial (Profesi)
- d. Mampu mendeskripsikan ruang lingkup nilai etika pekerjaan social

4. Strategi Pembelajaran

Kegiatan awal (15 menit)

1. Dosen mengadakan refleksi dengan meminta mahasiswa mereview kembali materi yang lalu
2. Dosen memberikan penyegaran dengan memberikan motivasi-motivasi kepada mahasiswa

Kegiatan Inti (75 menit)

1. Dosen membagi kelas menjadi 3 kelompok kecil dengan anggota kelompok dengan tingkat kemampuan yang tinggi, sedang dan rendah.
3. Tiap kelompok memilih ketua (bertugas mengarahkan dan membagi peran) dan sekretaris kelompok (mencatat hasil diskusi dan peta pemahaman kompetensi anggota kelompok)
4. Tiap kelompok bekerja secara kooperatif untuk membahas poin-poin tiap materi dan bertukar pemahaman dengan anggota kelompok hingga mencapai pemahaman yang sama dalam kelompok terhadap materi.
5. Wakil tiap kelompok kemudian mempresentasikan pemahaman terhadap materi.
6. Diskusi antar kelompok kecil dan membangun pemahaman yang sama dalam kelas.
7. Menyusun laporan/ resume diskusi yang mengarah kepada capaian kompetensi.

Kegiatan Akhir (10 menit)

1. Dosen meminta beberapa mahasiswa mengemukakan materi yang telah didiskusikan.
2. Dosen menyampaikan materi yang akan dibahas pekan berikutnya

5. Lembar Kegiatan Pembelajaran

- a. Pahami dan kuasai materi ini dengan baik, agar pada waktu *tahapan pembelajaran* di kelas saudara tidak mengalami kesulitan.
- b. Mulailah memotivasi diri untuk membaca, dari yang mudah, dan mulai membaca sekarang.

- c. Bacalah skenario pada petunjuk umum, sehingga memudahkan saudara dalam aktivitas pembelajaran di kelas.

6. Evaluasi

- a. Setelah kegiatan belajar berakhir, mahasiswa diminta mengerjakan test [post test], sehingga dapat diketahui seberapa jauh *Tujuan Pembelajaran* dalam pembahasan materi tersebut dapat tercapai.
- b. Apabila mahasiswa dapat menjawab 70% dari soal-soal test dengan betul, berarti mahasiswa telah mencapai *Tujuan Pembelajaran* dalam pembahasan materi yang disampaikan dosen.

A. Pengertian Nilai dan Etika

1. Nilai

Pembahasan tentang hakikat nilai, akan diuraikan terlebih dahulu pengertian nilai secara umum. Meskipun pada dasarnya Nilai memiliki pengertian yang sangat luas, namun ada kesamaan persepsi yang kita dapatkan. Nilai atau *value* (Zahrudin; 2004: 85). adalah sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya bahwa nilai adalah sesuatu yang baik. (K. Bertens, 2004: 139) Pengertian ini lebih kurang sama seperti yang dijelaskan Henry Hazlitt, sebagaimana yang dikutip oleh Amril M bahwa nilai itu adalah sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan dan disukai dalam pengertian yang baik atau berkonotasi positif. (Amril M.; 2006; 58). Lebih jelas lagi tentang hakikat nilai ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Muhmidayeli, bahwa nilai itu dapat bermakna benar dan salah, baik dan buruk, manfaat atau berguna, indah dan jelek, dan sebagainya. (Muhmidayeli; 2007: 89)

Nilai (*value*) berasal dari bahasa Latin, yaitu *valere* yang artinya, “menjadi kuat”, atau menjadi terhormat (Reamer, 1999: 10). Nilai memiliki pengertian yang berbeda-beda disesuaikan dengan konteksnya. Soetarso (1968: 32-33) mengatakan nilai adalah kepercayaan, pilihan, atau asumsi tentang yang baik untuk manusia.

1. Menurut Driyarkara (1966, 38). Nilai adalah hakekat suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia.

2. Menurut Fraenkel (1977:6). Nilai adalah idea atau konsep yang bersifat abstrak tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang, biasanya mengacu kepada estetika (keindahan), etika pola perilaku dan logika benar salah atau keadilan justice. (*Value is any idea, a concept , about what some one think is important in life*).
3. Sarah Banks (2001:6) mengungkapkan dalam kehidupan sehari-hari, nilai dapat berarti agama, politik atau prinsip-prinsip ideologi, keyakinan atau sikap.

Nilai bukan menyangkut keadaan dunia ini atau apa yang diketahui pada saat ini, tetapi bagaimanakah seharusnya atau sebaiknya dunia ini. Namun, apabila dihubungkan dengan pekerjaan sosial, maka nilai yang dimaksud disini adalah seperangkat prinsip etik/moral yang fundamental dimana pekerja sosial harus berkomitmen. Misalnya, dalam pekerjaan sosial ada nilai untuk menghargai keunikan dan perbedaan, privacy, menjaga kerahasiaan, dan perlindungan. (Huda, 2009:135-136).

Nilai telah diartikan oleh para ahli dengan berbagai pengertian, dimana pengertian satu berbeda dengan yang lainnya. Adanya perbedaan pengertian tentang nilai ini dapat dimaklumi oleh para ahli itu sendiri karena nilai tersebut sangat erat hubungannya dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya. Bahkan, karena sulitnya itu Kosttaf (dalam Thoha, 1996 : 61), memandang bahwa nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.

a. Nilai Secara Umum

Nilai (value) merupakan sebuah istilah yang menunjukkan sesuatu yang baik, diinginkan, dan dicita-citakan oleh setiap manusia. Ketika kata ini akan didefinisikan para ahli mengalami kesulitan. Bahkan Moore dan A.C. Ewing, menjelaskan bahwa mendefinisikan nilai berdasarkan atas hal-hal lain seperti "rasa nikmat" dan "kepentingan" adalah sesat. Nilai tidak dapat didefinisikan dengan pengertian-pengertian biasa, namun harus dijelaskan dengan cara yang lain, seperti dengan menunjukkan contoh-contohnya.

b. Nilai Secara Khusus

Setiap nilai mempunyai daya yang dapat menggerakkan seseorang untuk mewujudkannya. Nilai estetis umpamanya, selalu mengerakkan dan mendesak seseorang untuk mewujudkannya lewat karya nyata seperti lukisan, syair, atau nyanyian. Nilai yang tadinya tidak terlihat menjadi lebih jelas terlihat ketika diwujudkan dalam karya yang nyata. Selain itu karena keindahannya, orang lain pun terdorong untuk membelinya dan kemudian memanfaatkannya, bahkan lebih dari itu, dia memajangnya dan memamerkannya agar orang lain dapat melihat dan mengaguminya.

Menurut Zakiah Darajat, nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku. (Zakiah Darajat, 1984: 260)

2. Etika

Secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, *ethos*, yang artinya watak kesusilaan atau adat. Istilah ini identik dengan moral yang berasal dari bahasa Latin, *mos* yang jamaknya *mores*, yang juga berarti adat atau cara hidup. Meskipun kata etika dan moral memiliki kesamaan arti, dalam pemakaian sehari-hari dua kata ini digunakan secara berbeda. Moral atau *moralitas* digunakan untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika digunakan untuk mengkaji sistem nilai yang ada (Zubair, 1987: 13). Dalam bahasa Arab, padanan kata etika adalah akhlak yang merupakan kata jamak *khuluk* yang berarti perangai, tingkah laku atau tabiat (Zakky, 2008: 20.)

Etika ataupun moralitas dalam pengertian ini mengacu kepada atauran yang bersifat konkrit terhadap perilaku manusia. Etika berisikan nilai dan norma-norma konkrit yang menjadi pedoman dan pegangan hidup manusia dalam seluruh kehidupannya. Pedoman dan pegangan hidup tersebut dapat berupa perintah atau larangan yang bersifat tegas dan konket. Karena itulah dalam konteks profesi ada sebuah atauran dan norma mengikat yang disebut sebagai kode etik.

Nilai yang sudah terejawantahkan membentuk sistem nilai mengatur bagaimana manusia hidup untuk melakukan hal yang baik atau melarang untuk melakukan perbuatan yang buruk. Sistem nilai sudah terinstitusionalisasikan turun-temurun dalam kehidupan

masyarakat melalui agama dan kebudayaan dalam bentuk aturan atau norma. Sehingga tidak mengherankan apabila agama dan kebudayaan dapat juga dianggap sebagai sumber utama nilai moral dan aturan atau norma moral dan etika. (Miftachul Huda 2009. 135-137).

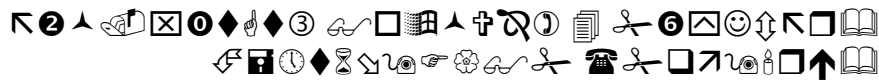
Namun demikian, apabila dihubungkan dengan pekerjaan social, maka nilai yang dimaksud di sini adalah seperangkat prinsip etik/moral yang fundamental di mana pekerjaan social harus berkomitmen. Misalnya, dalam pekerjaan social ada nilai untuk menghargai keunikan dan perbedaan, menjaga kerahasiaan dan perlindungan. Dari sini dapat dipahami bahwa nilai berfungsi sebagai panduan perilaku seseorang, karenanya nilai menyangkut sesuatu yang abstrak dan implicit. Nilai tersebut membentuk kepercayaan dan sikap seseorang, selanjut kepercayaan dan sikap tersebut membentuk nilai.

Jika nilai berbicara tentang sesuatu yang baik dan buruk maka etika terkait benar atau salah, jadi etika bersifat eksplisit dan konkrit. Karena itu ahli menyebut etika adalah nilai yang telah terejawantahkan. Jika keadilan social adalah sebuah nilai, maka menentang ketidakadilan social adalah sebuah etika. Keadilan social adalah sebuah yang baik dan ketidakadilan social adalah sesuatu yang buruk, ini adalah pengetahuan tentang nilai. Seseorang yang menjunjung tinggi nilai keadilan social dapat dibenarkan, namun dia dapat disalahkan apabila dia membelah ketidakadilan social, ini adalah pengetahuan tentang etika.

Etika menurut perspektif Islam dapat diartikan sebagai nilai perbuatan manusia tentang baik atau buruk dengan tolok ukur akal atau fikiran, inti dari hal tersebut adalah harus ada seperangkat nilai yang mengatur manusia untuk berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan yaitu kebaikan tertinggi (*summon banum*) yang dalam teori etika tolok ukurnya adalah akal pikiran secara universal tanpa memandang ia hidup dimana dan kapan, serta memeluk agama apa (Khoiri, Alwan, 2005:16)

Dalam Surah Ar-Ra'd 19 sebagai berikut:





Terjemahnya:

Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran,

Mengenai kandungan kandungan surah Ar-rad ayat 19, etika dalam hal ini sangat berkaitan dengan akal manusia, yaitu berupa proses pemikiran dari manusia itu sendiri untuk menuju tingkat pemikiran pertimbangan mengenai berbagai macam hal tentang baik dan buruknya sesuatu hal yang ada di hadapan kita.

Etika juga diperlukan sebagai landasan penentuan aturan untuk membentuk suatu kode etik dari setiap profesi, agar dari setiap profesi yang kita jalani apabila telah dilandasi dengan etika ataupun kode etik, dapat menjadikan pembatasan bagi setiap manusia dalam menjanjikan tugasnya, yang berguna sebagai landasan aturan agar kita tidak bertindak semena-mena terhadap profesi yang telah diamanahkan untuk kita.

B. Pengertian Pekerjaan Sosial (Profesi)

Menurut international federation of social worker (DuBois dan Miley, 2005:4) pekerjaan social (social work) adalah sebuah profesi yang mendorong perubahan social, memecahkan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, memberdayakan dan membebaskan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya. Dengan bertumpu pada teori-teori perilaku manusia dan sistem social, pekerjaan social melakukan intervensi pada titik di mana orang berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam definisi yang lain pekerjaan social merupakan sebuah aktivitas professional dalam menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kinasibn mereka agar berfungsi social dan untuk menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif dalam mencapai tujuan (Zastrow, 1999:5).

Sebagai aktivitas pertolongan pekerjaan social bermaksud untuk menyelesaikan masalah social yang terjadi pada individu,

keluarga, kelompok, atau masyarakat. Layaknya dokter atau guru, sebagai aktivitas yang profesional, pekerjaan sosial didasari oleh tiga kompetensi penting yakni kerangka pengetahuan, kerangka keahlian, dan kerangka nilai. Secara integrative ketiganya menjadi dasar penting dalam praktik ilmu pekerjaan sosial. Pengetahuan menggambarkan luasnya penguasaan materi, keahlian menunjukkan kematangan dalam praktik dan nilai menjadi kerangka etis yang menuntun seseorang pekerja sosial agar tidak jatuh pada malpraktik (pratik yang salah) dalam melakukan intervensi sosial.

Dari definisi yang dipaparkan diatas, dapat dilihat bahwa pekerjaan sosial adalah sebuah disiplin ilmu yang berkepentingan untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial yang dihadapi umat manusia. Secara operasional pekerjaan sosial pada dasarnya sangat dekat dengan kehidupan masyarakat. Walaupun demikian, perlu diketahui bahwa secara definitif pekerjaan sosial relative kurang dikenal dalam masyarakat Indonesia.

Kurang dikenalnya ilmu pekerjaan sosial dalam masyarakat Indonesia mungkin dapat dipahami, sebab ilmu ini lahir dan berkembang di barat. Tetapi bukan berarti pekerjaan sosial tidak relevan dikembangkan di Indonesia. Sebab, fokus kajian pekerjaan sosial adalah membantu orang, keluarga, kelompok, atau masyarakat yang mengalami kesulitan.

Ada banyak faktor yang menyebabkan kurang populernya profesi ini untuk menyebut beberapa di antaranya:

Pertama, istilah yang dipakai tidak spesifik dan kurang tegas. Tetapi pekerjaan sosial justru identik dengan kegiatan suka rela dan tidak profesional. Karena itulah, banyak kalangan mencari istilah yang pas bagi pekerjaan sosial ini. Contohnya Edi Suharto (2006 : 24) mencoba menamakan pekerjaan sosial sebagai *sisiawan* atau *sosiater*. Sekalian demikian belum ada banyak penekun ini secara masif menggunakan istilah tersebut.

Kedua, menyangkut stigma. Seperti yang dijelaskan di atas, pekerjaan sosial identik dengan pekerjaan sukarela, tidak dibayar, sehingga timbul kesan tidak profesional. Akibatnya profesi ini kurang dihargai dan tentu saja tidak banyak diminati. Lebih ironis, banyak kalangan malu menyebutkan diri sebagai pekerja sosial karena stigma negative ini. Padahal anggapan semacam ini tidak sepeuhnya benar, bahkan pekerjaan sosial di Negara berkembang seperti

Indonesia dapat menjadi professional yang sangat menjanjikan seperti halnya di Negara-negara maju. Menurut *Benni Subianto* dalam harian *Kompas* (04/05/2007) bahwa banyak donor internasional yang mengucurkan dana besar kepada LSM-LSM di Indonesia guna mendukung program-program tertentu. Karena itu tidak berlebihan jika *Benni Subianto* menyebut LSM kini sebagai sebuah “industry”. Bahkan, komunitas LSM telah melahirkan bias kelas menengah yang elastic dan terfragmentasi.

Terakhir, profesi ini dalam praktiknya tergantikan oleh profesi lain. Misalnya, dimasyarakat yang masih menjunjung tinggi suatu adat, profesi ini diperankan oleh tokoh-tokoh adat. Tidak heran apabila ada masalah yang menyangkut seseorang atau keluarga, biasanya diselesaikan oleh kedua adat atau tokoh tertentu yang berpengaruh. Indonesia yang memiliki penduduk mayoritas islam juga berdampak pada bergantikannya peran ini pada seorang ulama. Contohnya pada rumah sakit yang berlabel islam, peran-peran yang semestinya dijalankan oleh pekerja social misalnya menasehati pasien yang akan diamputasi salah satu anggota tubuhnya biasanya dijalankan oleh seorang ustadz yang secara khusus menangani bidang keagamaan. (Miftachul Huda 2009. 3-6)

Pekerjaan social adalah profesi yang mendasarkan kepada diri sebagai “disiplin normatif”. Jadi profesi ini berkaitan dengan nilai moral dan norma social yang selalu mengarahkan kepada kebaikan secara social. Teori-teori pekerjaan social adalah normatif yang mempunyai tanggungjawab untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Jadi penting kiranya meningkatkan kemampuan social untuk memperlihatkan secara langsung aspek-aspek moral dan normative dari teori dan praktik pekerjaan social.

Ideology dalam pekerjaan social adalah humanistic, humanistik dalam pengertian bahwa dalam praktiknya akan menjunjung tinggi martabat dan harga diri manusia, perwujudan diri, otonomi pribadi. Selanjutnya positivistic dan ilmu pengetahuan, seperti rasionalistik logis, keterbukaan, objektivitas, universalisme, dan kemajuan.

Bidang garap pekerjaan social mencakup masalah social yang terjadi pada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Atas cakupan yang berbeda ini pekerjaan social terbagi pada tiga level, mikro (individu), mezzo (keluarga dan kelompok kecil), dan makro

(organisasi atau masyarakat). Di masing-masing bidang garapan ini pekerjaan social memiliki metode yang berbeda dalam penanganannya. (Edi Suharto, 2011 : 164-165).

C. Ruang Lingkup Nilai dan Etika Pekerjaan Sosial

Dalam setiap profesi, nilai dan etika menjadi prinsip dasar dalam praktek profesi khususnya pekerjaan sosial. Sesuai dengan tujuan profesi tersebut, secara umum tidak lain menolong orang yang membutuhkan dan memecahkan masalah. Dalam menolong dan memberikan bantuan dalam memecahkan masalah dalam pekerjaan sosial tidak hanya didukung sifat kerelawanan, atau hanya berangkat dari tetapi terdapat nilai dan etika yang menjadi prinsip dalam mengaplikasikan profesinya.

Pentingnya nilai dan etika dalam pekerjaan sosial karena akan mengacu pada pedoman aturan tentang apa yang baik dan buruknya atau apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan, sehingga pemberian pertolongan dan memecahkan masalah sosial harus dengan pendekatan secara profesionalis. Karena profesi pekerjaan sosial sangat berhubungan dengan manusia sebagai klien atau obyek dalam keilmuannya. Maka dari itu perlu untuk memahami ruang lingkup nilai dan etika dari sisi profesi pekerjaan sosial.

Secara umum Nilai dan Etika pekerjaan sosial diatur dalam beberapa elemen melalui kode etik profesi. Kode etik profesi pekerjaan sosial berisi mengenai hal-hal yang berhubungan secara langsung dengan aktivitas pekerjaan sosial secara profesional. Nilai dan Etika dalam pekerjaan sosial menjadi pedoman dalam melaksanakan praktek-praktek yang berkaitan dengan profesi tersebut. Seperti dalam nilai pelayanan yang pada prinsip menjadi tugas utama dalam pekerjaan sosial.

Seperti dalam UU No.11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial. Pekerjaan Sosial hadir sebagai pendukung dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Dalam UU tersebut telah mengamatkan kepada pekerja sosial senantiasa menjadi pelaku aktif dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, semangat profesionalisme kerja dituntut dalam bentuk pelayanan kesejahteraan sosial.

M A K A S S A R

Pada prinsipnya nilai yang menjadi cakupan pekerjaan sosial ialah *pertama* Nilai Pelayanan, bahwa setiap pekerja sosial memahami secara holistik sebagai bentuk pelayan yang memberikan bantuan atau menolong bagi seseorang yang mengalami permasalahan sosial, nantinya pelayanan tersebut mengantarkannya pada pemecahan masalah. *Kedua* Nilai Keadilan Sosial, sebagai bentuk pelayanan, prinsip keadilan sosial menjadi kunci utama, bahwa setiap orang berhak mendapatkan pelayanan.

Ketiga Nilai Martabat, setiap pekerja sosial harus memahami perbedaan martabat dan harga diri setiap orang/klien. *Keempat* Nilai Pentingnya relasi antar manusia, setiap pekerja sosial harus mengakui relasi antar manusia sebagai kepentingan yang utama. *Kelima* Nilai Integritas, pekerja sosial harus menunjukkan sikap dan tingkah laku yang bermartabat dan dapat dipercaya. *Keenam* Nilai Kompetensi, pekerja sosial bekerja dalam ruang lingkup yang sesuai dengan kompetensinya dan selalu berusaha meningkatkan keahliannya. Nilai dan Etika dalam profesi pekerjaan Sosial yang acuan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban.

Secara personal setiap pekerja sosial harus memahami nilai etika sebagai bentuk komitmen secara kelembagaan dalam melayani atau menghadapi klien yang mengalami permasalahan sosial. Dalam menghadapi klien, setiap pekerja sosial memberi kesempatan dan menghargai klien untuk menentukan/mengambil keputusan dirinya sendiri. Selain komitmen secara kelembagaan, komitmen juga harus ditumbuhkan antara pekerja sosial dan klien untuk menciptakan bentuk pelayanan yang efektif

Pekerja sosial harus memiliki kompetensi dalam memahami keanekaragaman kondisi sosial budaya atau memahami prinsip kearifan lokal masyarakat. menjaga privasi dan kerahasiaan klien. Pekerja Sosial tidak boleh menghina atau menggunakan kata-kata kasar terhadap klien, baik secara lisan maupun melalui tulisan.

Apabila klien sudah mencapai batas kemampuannya untuk meningkatkan kapasitasnya maka Pekerja Sosial perlu menunjukkan tahap tersebut sebagai langkah yang penting dan merupakan hak klien untuk menghentikan usahanya dan Pekerja Sosial menghentikan proses pelayanan/pertolongan apabila masa kontrak sudah selesai, klien perlu dirujuk atau klien memutuskan untuk tidak melanjutkan proses pelayanan (*Termination of Services*).

Pekerja sosial berusaha untuk menumbuhkan kesadaran pada diri klien, untuk merubah kebiasaan buruk mereka. Karena tanpa adanya kesadaran dan kemauan dalam dirinya sendiri, maka perubahan kehidupan yang baik tidak akan mereka dapatkan, sebab perubahan taraf kehidupan kita juga digariskan oleh usaha kita, Allah telah menjelaskan dalam surat Ar-Ra'd ayat 11, yang berbunyi :



Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Tujuan pekerjaan sosial yang paling utama adalah keberfungsian sosial, Skidmore menegaskan bahwa, keberfungsian sosial adalah fokus utama dari pekerjaan sosial, melalui intervensi di level individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. Peran pekerjaan sosial, untuk meningkatkan keberfungsian sosial melalui berbagai model intervensi ini sekaligus yang membedakannya dengan profesi lain.

Untuk meningkatkan keberfungsian sosial, pekerjaan sosial fokus pada interaksi antara masyarakat dengan lingkungannya, dengan tujuan antara lain : Memengaruhi kemampuan orang untuk mengatasi tugas-tugas dan masalahnya, Mengurangi dampak negatif dari stress, memberikan kontribusi untuk meningkatkan tujuan dan aspirasi personal, dan memegang nilai-nilai yang mendorong kesejahteraan umum dan keadilan sosial.

Semua intervensi yang dilakukan dalam pekerjaan sosial, pada intinya adalah untuk mengupayakan keberfungsian sosial. Sebab keberfungsian sosial berarti, seorang individu, keluarga, kelompok dan masyarakat, secara normal dapat memenuhi kebutuhannya, dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam batas ini, keberfungsian sosial merupakan relasi yang dinamis antara manusia dengan lingkungannya. Sehingga sebagaimana prinsip ecosystem, selain fokus pada kemampuan individu untuk beradaptasi, faktor lingkungan juga harus menjadi fokus intervensi pekerjaan sosial. Relasi yang dinamis antara manusia dan lingkungannya, ditujukan untuk mendapatkan perasaan yang puas terhadap dirinya sendiri, kepuasan dalam menjalankan peranan kehidupannya dan tercipta relasi positif dengan orang lain.

Rangkuman

Nilai berasal dari bahasa latin *valere* yang artinya “menjadi kuat”, atau “menjadi terhormat “ (Reamer, 1999:10). Untuk menjadi terhormat diperlukan suatu pedoman perilaku yang dianggap baik.

Menurut *international federation of social worker* (DuBois dan Miley, 2005:4) pekerjaan sosial (social work) adalah sebuah profesi yang mendorong perubahan sosial, memecahkan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, memberdayakan dan membebaskan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Latihan

1. Apa yang dimaksud dengan nilai?
2. Jelaskan pengertian daripada pekerjaan sosial!
3. Sebutkan ruang lingkup nilai dan etika pekerjaan sosial!

BAB II

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PEKERJAAN SOSIAL

1. Petunjuk Umum

Petunjuk umum ini, memuat penjelasan tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dalam perkuliahan, sebagai berikut :

2. Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami sejarah dan perkembangan pekerjaan sosial.

3. Materi

- A. Awal Kemunculan Pekerjaan Sosial sebagai profesi
 - B. Perkembangan Pekerjaan Sosial dalam kegiatan filantropi
 - C. Pekerjaan Sosial dalam Pembangunan Kesejahteraan
- Rangkuman
Latihan
Tes Formatif

4. Indikator Pencapaian

- a. Dapat menjelaskan sejarah dan perkembangan pekerjaan sosial
- b. Mampu mendeskripsikan awal kemunculan pekerjaan sosial sebagai profesi
- c. Dapat menjelaskan perkembangan pekerjaan sosial dalam kegiatan filantropi
- d. Mampu mendeskripsikan pekerjaan sosial dalam pembangunan kesejahteraan

5. Strategi Pembelajaran

Kegiatan Awal (15 menit)

- a. Mahasiswa sudah membaca buku teks
 - b. Apersepsi
 - c. Mahasiswa mencermati teks (materi)
 - d. Tanyak jawab mengenai materi yang dibahas
 - e. Dosen memberikan penguatan terhadap materi
1. Penjelasan pentingnya mempelajari materi 1

- a. Dosen menjelaskan pentingnya perkuliahan (materi I)
- b. Dosen menjelaskan pengelolaan kegiatan perkuliahan

Kegiatan Inti (75 menit):

1. Mahasiswa mencermati slide yang ditampilkan oleh dosen
2. Mahasiswa memberikan tanggapan terhadap slide
3. Repository:
 - a. Dosen memberikan penguatan mengenai materi yang dibahas
 - b. Dosen melakukan tanya jawab
4. Kerja Individu:
 - a. Secara individual, mahasiswa menyebutkan materi yang di bahas
 - b. Mahasiswa lain dan dosen memberikan tanggapan
5. Diskusi Kelompok
 - a. Mahasiswa dibagi menjadi 2 kelompok
 - b. Setiap kelompok berdiskusi tentang materi
 - c. Mahasiswa menuangkan hasil diskusi ke dalam lembar kerja

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Dosen memberi tugas mengidentifikasi materi yang telah dibahas
2. Dosen Menyampaikan materi perkuliahan selanjutnya

6. Lembar Kegiatan Pembelajaran

- a. Pahami dan kuasai materi ini dengan baik, agar pada waktu *tahapan pembelajaran* di kelas saudara tidak mengalami kesulitan.
- b. Mulailah memotivasi diri untuk membaca, dari yang mudah, dan mulai membaca sekarang.
- c. Bacalah skenario pada petunjuk umum, sehingga memudahkan saudara dalam aktivitas pembelajaran di kelas.

7. Evaluasi

- a. Setelah kegiatan belajar berakhir, mahasiswa diminta mengerjakan test [post test], sehingga dapat diketahui seberapa jauh *Tujuan Pembelajaran* dalam pembahasan materi tersebut dapat tercapai.
- b. Apabila mahasiswa dapat menjawab 70% dari soal-soal test dengan betul, berarti mahasiswa telah mencapai *Tujuan Pembelajaran* dalam pembahasan materi yang disampaikan dosen.

Sumber

A. Awal Kemunculan Pekerjaan Sosial sebagai Profesi

Untuk mempelajari sejarah pekerjaan social secara lebih menyeluruh, maka dapat dibagi dalam tiga tahapan yaitu:

Pertama, masa awal (sebelum abad XIX). Periodisasi yang pertama ini merujuk kepada masa-masa sebelum abad XIX masehi. Baik yang terjadi di seluruh dunia maupun yang terjadi di Negara-negara barat seperti amerika serikat dan Inggris. Sebab bagaimana pun sebagai disiplin ilmu, pekerjaan social dapat dikatakan murini berasal dari tradisi keilmuan yang berkembang di Negara barat. Terutama Inggris dan Amerika. Memang banyak sumber yang mengatakan bahwa awal perkembangan pekerjaan social terjadi pada abad XIX masehi. Tetapi, perlu disadari bahwa aktivitas kedermwanaan sebagai akar yang sangat penting dalam pekerjaan social telah ada jauh sebelum abad ini (XIX M). konsep charity terutama digerakkan oleh rasa kemanusiaan dan keagamaan. Artinya sejak manusia dan agama ini ada di muka bumi ini, pada dasarnya konsep charity telah ada. Hanya saja, konsep charity yang berkembang atas dorongan kemanusiaan dan keagamaan ini pada awal cenderung sebagai praktik individual dan sukarelawan. Belum terorganisasi dengan baik sebagaimana sekarang ini. Selain itu, konsep-konsep yang diterapkan cenderung konvensional dan sebatas belas kasihan. Misalnya selama abad pertengahan gereja Kristen sangat berpengaruh terhadap masyarakat Eropa dan charity dianggap sebagai bentuk pertanggung jawaban dan bukti kesalehan seseorang. Tetapi praktik charity yang dilakukan cenderung karitatif

(berderma) dengan bantuan-bantuan langsung yang diberikan kepada orang-orang miskin (misalnya memberikan uang, makanan, ataupun barang-barang lainnya) (www.wikipedia.org diunduh pada 22 mei 2008).

Ajaran agama yang mendasari konsep charity ini dalam masa-masa awal sangat mendominasi. Menariknya, agama-agama besar di dunia memiliki konsep kedermawanan ini. Konsep seperti dana (pemberian) dan dakshina (member kepada guru atau pendeta dalam agama Hindu. Bhiksa (pemberian kepada rahib/biarawan) dalam agama budha; kewajiban untuk memberikan zakat kepada orang miskin dalam agama islam. Dan dalam agama Kristen menanamkan juga cinta kasih berupa ajaran untuk memberikan sepersepuluh dari penghasilan kepada gereja merupakan ajaran-ajaran yang sangat penting dalam membangun konsep charity. Karena itu, praktik charity praktik charity sudah dipraktikkan sejak agama itu ada.

Semangat charity, sebagai akar sejarah lahirnya ilmu pekerjaan social memang tidak hanya milik barat. Semua kultur masyarakat dapat dikatakan memiliki semangat ini. Setidaknya hal ini diperlihatkan dalam nilai-nilai keagamaan yang dipeluk oleh setiap umat manusia di seluruh muka bumi.

Namun demikian, harus disadari bahwa proses pembentukan ilmu pekerjaan social secara sistematis terjadi di barat. Mungkin secara operasional pekerjaan social juga telah berkembang di Negara-negara lain. Namun pekerjaan social sebagai aktivitas profesional dan melembaga hanya terjadi di Negara-negara barat (misalnya amerika serikat dan Inggris).

Cara pandang yang dipakai dalam memandang masalah masalah yang dihadapi manusia cenderung liberal. Kemiskinan dan pengangguran misalnya, dipandang sebagai kegagalan seseorang sehingga masalah tersebut adalah tanggungjawab masing-masing. Oleh sebab itu, Negara cenderung menerapkan kebijakan residual.

Kedua, masa pembentukan disisi (1820-1884) perlu disadari bahwa ideology Laissez-faire, dan ini yang menarik, justru menjadi faktor yang sangat dominan dalam masa pembentukan pekerjaan social. Pekerjaan social justru

menemukan momentumnya ketika pemerintah memiliki cara pandang menurut ideologi *laissez-faire* tersebut. Orang-orang yang memiliki kepedulian terhadap nasib masyarakat miskin tergerakkan hatinya untuk memberikan bantuan kepada mereka dalam berbagai bentuk. Di AS, pada 1800-an kepedulian tersebut muncul dari kalangan perempuan yang mampu dengan dorongan moral untuk membantu masyarakat miskin. Aksi sukarelawan tersebut pada masa itu lebih dikenal sebagai *friendly visitors* (kunjungan persaudaraan). Namun aktivitas mereka masih terbatas pada aksi kedermawanan secara individual.

Yang membedakan masa ini dengan periodisasi sebelumnya aktivitas kedermawanan cenderung melembaga. Orang-orang yang memiliki kepedulian serupa membentuk organisasi-organisasi sosial dalam memberikan pelayanan terhadap masyarakat yang kurang beruntung. Sekalipun pada masa ini konsep aktivitas pertolongan sudah mulai melembaga, namun masih terdapat kelemahan dalam implementasi aksinya. Sebab program-program mereka tidak terkoordinasi dengan baik dan kadang-kadang overlapping (Tumpang Tindih) Zastrow, 1999;4)

Ketiga, masa modern (1884 – sekarang). Pekerjaan sosial dalam masa ini semakin memiliki posisi yang mantap. Pandangan-pandangan dan metode penanganan terhadap masalah sosial memiliki persoalan yang sangat signifikan daripada masa-masa sebelumnya. Misalnya di Amerika Serikat pandangan terhadap Tuhan dan agama yang pada masa sebelumnya dianggap sebagai tujuan dan penyebab segala peristiwa kehidupan, lambat laun pandangan ini berubah sehingga manusia cenderung sekuler. Inilah yang menjadikan pekerjaan sosial mengenal tipe manajemen yang baru yakni *scientific charity*.

Pandangan yang menyalahkan korban juga mulai ditinggalkan pada masa ini. Para aktivis maupun lembaga-lembaga sosial pada masa itu sudah mulai menganggap bahwa masalah yang dihadapi oleh manusia bukan semata-mata kesalahan personal tetapi karena adanya kesalahan

sistem yang ada dalam masyarakat. (Miftachul Huda, 2009 : 10-13).

B. Perkembangan Pekerjaan Sosial dalam Kegiatan Philantropi

Pekerjaan social tidak bisa dipisahkan dengan filantropi (kedermawanan). Karena , semangat member dalam konsep filantropilah pada dasarnya yang menjadi benih-benih persemaian profesi pekerjaan social. Hal ini yang juga terjadi di Indonesia. Walaupun pekerjaan social notabene berasal dari tradisi keilmuan di barat. Pada dasarnya pekerjaan social mempunyai garis sejarah tersendiri di Indonesia, khususnya berkaitan dengan filantropi sebagai pondasi keilmuan pekerjaan social. Oleh karena itu, konsep filantropi menjadi sangat strategis untuk diperbincangkan, terutama ketika kita berbicara tentang sejarah pekerjaan social dalam konteks Indonesia.

Perlu digaris bawahi bahwa konsep filantropi sangat berbeda dengan pekerjaan social. Filantropi cenderung bersifat karekatif (derma), tidak memprioritaskan pada profesionalisme dan biasanya didorong oleh budaya ataupun keyakinan keagamaan suatu individual, meskipun tidak jarang juga dilakukan secara berkelompok. Hal ini seperti yang ada di barat dengan terbentuknya the charity organization society (COS). COS menggambarkan adanya dorongan untuk berderma karena adanya dorongan yang kuat untuk saling membantu dari kelompok masyarakat yang mampu kepada kelompok masyarakat yang membutuhkan. Dalam tradisi keagamaan hal ini juga mengakar, seperti konsep zakat dalam tradisi islam, datria datrium dalam agama hindu, sutta nipata dalam agama budha, ma'sartu dalam agama yahudi ataupun tithe dalam agama kristiani. Jadi, suatu aktivitas kedermawanan yang didorong oleh budaya maupun tradisi keagamaan pad dasarnya lebih dekat digolongkan kepada konsep filantropi.

Lantas apa perbedaannya dengan pekerjaan social? Pada dasarnya konsep tidak terlalu berjauhan, tetapi prinsip mendasar yang membedakan keduanya adalah pekerjaan social cenderung dilakukan secara profesional dan lebih terorganisir. Dalam filantropy tidak begitu menganggap penting adanya

pekerjaan social yang berlatar belakang dari pendidikan pekerjaan social, tetapi pekerjaan social mengutamakan latar belakang pendidikan tersebut. Perbedaan ini juga dicatat oleh midgley (2005:27), menurutnya pekerjaan social dia sebutkan sebagai pendekatan yang teroganisir untuk mengangkat kesejahteraan social dengan menggunakan tenaga-tenaga professional bermutu untuk menghadapi masalah-masalah social. Bahkan seorang pekerja social dituntut kualifikasinya secara professional dari institusi universitas. Tetapi meskipun dapat dikatakan sebagai dua konsep yang berbeda, keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Terlebih dalam konteks Indonesia, filantropy menjada akar sejarah dari pekerjaan social itu sendiri.

Oleh karena itu jika filantropy dipandang sebagai akar daripada pekerjaan social, maka sejarah pekerjaan social di Indonesia dapat dikatakan telah dimulai sejak zaman nenek moyang, sebab jiwa kedermawanan dan kesukarelaan menjadi salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Keadaan ini dapat diintip dari kebudayaan beberapa suku yang ada di Indonesia, jawa misalnya. Sejak dahulu kala, bahkan hingga saat ini masyarakat mempraktikan tradisi Gotong Royong dalam kegiatan pembangunan rumah, perkawinan, maupun kematian (saidid dan abiding, 2004:22). Seluru lapisan masyarakat tua muda, laki-laki perempuan, bahu membahu saling membantu satu sama lainnya. Bantuan yang diberikanpun dan ini yang menarik dalam bentuk yang beragam sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Jiwa kesukarelawan dan kedermawanan ternyata juga memiliki oleh msyarakat Sulawesi. Di tanah toraja, Sulawesi selatan, waga toraja mempraktikkan tradisi yang mereka sebut dengan arisan tenaga. Arisan tenaga adalah semacam kerja bakti secara bergiliran untuk menggarap sawah atau lading milik warga atau anggota kelompok. Pemilik sawah hanya menyediakan makanan untuk anggota kelompok yang akan menggarap sawauang untuhnya sukarela. Pemilik sawah menyumbangkan

Uang untuk kas kelompok sebagai ungkapan terimakasih. Budaya yang tidak jauh berbeda juga terdapat dalam budaya sa'aleant yang praktikkan oleh warga dayak di Kalimantan barat (Said dan abiding, 2004: 22).

Budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia ini menjadi salah satu faktor yang sangat dominan membentuk masyarakat Indonesia sebagai orang yang dermawan, berjiwa penolong, dan selalu ingin membantu sesama. Inilah mungkin yang juga menjadi salah satu alasan, kenapa orang Indonesia dikeluar sebagai orang yang ramah, suka menolong, dan sukrela memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan.

Selain menggunakan pendekatan budaya, tradisi filantropy di Indonesia juga dapat dilacak dengan menggunakan pendekatan agama. Sebagai Negara yang beragama, dorongan memberi yang didasarkan kepada doktrin keagamaan menjadi faktor yang sangat penting sebagai pembentuk budaya filantropy. Adanya dorongan yang didasarkan doktrin keagamaan inilah, Dawam Rahardjo (2003:35) membedakan filantropy pada dua macam, yakni filantropy yang bersumber pada keadilan social, dan filantropy relegius yang bersumber pada konsep keagamaan. Filantropy yang bersumber dari doktrin keagamaan inilah yang melahirkan charity. Sedangkan filantropy kondisi social tertentu yang menimbulkan pemikiran yang rasional dan sistematis.

Baik filantropy social dan filantropy relegius pada dasarnya dapat dilacak dalam sejarah Indonesia masa lampau. Sejarah pembentukan pekerjaan social di Indonesia didominasi oleh filantropy relegius, filantropy relegius utama islam telah berkembang sejak berpa abad sebelumnya. Namun muncul pertanyaan kenapa mesti islam? Perlu diketahui bahwa tradisi islam tidak boleh dianggap sebagai faktor yang tidak berpengaruh dalam sejarah Indonesia. Ricklefs seorang professor mengakui bahwa penyebaran islam merupakan salah satu proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia. Setidaknya pengakuan tersebut menjadi kalimat pembuka pada bukunya yang cukup tebal tersebut.

Salah satu tks normative karya tokoh masa lampau yang dimaksud adalah tajul salatin (mahkota raja-raja), sebuah

bingan rampai tentang cara-cara pemerintahan yang baik. Karya ini disusun oleh seorang yang bernama bukhari, diaceh atau johor, pada awal mula abad XVII. Meskipun terbuka sebauh kemungkinan bahwa ininya hanya sebatas jargon dan ide, setidaknya ini adalah salah satu sumber penting yang menggambarkan kondisi masyarakat pada masa bersangkutan. Selain itu, dan ini yang menarik, denys Lombard (2005: 151) menyejajarkan karya ini dengan II prinsip karya Machiavelli.

Dalam teks tajul salatin diterangkan bahwa terdapat nasehat-nasehat yang sangat kental dengan nilai-nilai islam untuk memebrikan hormat dengan memberikan pertolongan kepada orang-orang yang disebut sebagai fakir dan miskin. Secara khusus teks ini menganjurkan kepada raja-raja agar hidup secara sederhana, bermurah hati dengan melakukan kabajikan-kebajikan kepada kaum fakir miskin. Meskipun dalam konteks kerajaan sangat kental terhadap nuansa feodal, teks ini justru memebrikan nasehat agar raja-raja hidup secara egaliter bersandingan dengan orang-orang yang lemah tersebut. Teks ini melukiskan bahwa pengaruh nilai-nilai islam begitu kental tertanam dengan bungarampai cara-cara pemerintahan yang baik. Artinya filantropy relegius pada dasarnya telah tumbuh pada abad tersebut, namun demikian yang perlu menjadi catatan di sini sebagaimana karakteristik filantropy relegius, kedermawanan yang berkembang bersifat charity dan tidak lebih dari sekedar dorongan dosa dan pahala.

Tetapki sekalipun bersifat charity seperti dicatat lombar (2005:175) dorongan untuk berderma kepada masyarakat lemah tersebut justru telah melahirkan suatu kondisi masyarakat yang egaliter. Lombard menyebut masyarakat egaliter ini sebagai masyarakat jenis baru yang sebelumnya tidak ada dalam masyarakat Indonesia pada masa itu. Ini seperti dapat dilihat dala ajaran zakat dalam ajaranislama yang mewajibkan seseorang untuk menyisihkan sebagian hartnya kepada orang-orang yang kurang beruntung secara social dan ekonomi. Dalam teks yang lain juga menjelaskan tentang tuntutan agar raja mempunyai sifat yang dermawan dan murah hati. Falam teks ini digambarkan terdapat aturan-aturan moral tentang timbale balik antara raja dan rakyat.raja tidak lagi dirasakan

sebagai makhluk yang sakti tetapi dia mempunyai kewajiban untuk patuh terhadap syari'at seperti ditunjukkan dalam kedermawananannya kepada rakyatnya. Hal ini menunjukkan bahwa kedermawanan untuk membantu sesama manusia telah tumbuh pada zaman kerajaan-kerajaan dalam sejarah Indonesia sejak awal. Pendek kata, filantropi religius telah mendominasi sejarah masa awal Indonesia.

Filantropi sosial dapat juga dilacak dalam sejarah Indonesia, khususnya pada masa penjajahan Belanda. Ketika pemerintahan kolonial Belanda mengalami kebangkrutan pada 1830-an akibat perang Diponegoro (1825- 1830), pihak kolonial kemudian menerapkan sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*) sebagai strategi untuk menutupi kebangkrutan ekonominya tersebut. Meskipun berdampak sangat merugikan bagi kondisi kesejahteraan masyarakat Indonesia (Hindia Belanda) pada masa itu. Sistem tanam paksa ini justru melahirkan letupan-letupan gerakan sosial yang positif bagi dinamika kesejahteraan masyarakat Hindia Belanda. Sebab akibat sistem tanam paksa yang menggusur kesejahteraan masyarakat itulah muncul kesadaran-kesadaran dari pihak tertentu untuk mengupayakan kesejahteraan rakyat misalnya munculnya tokoh Douwes Dekker yang menentang kebijakan tanam paksa sebagaimana ditulis dalam karyanya yang terkenal *Max Havelaar*. Dan Deventer, seorang penulis dalam menjajah De Gids tahun 1899 dengan judul *Een Eerschuld* (utang kehormatan) juga dikenal sebagai tokoh penting yang menentang kebijakan tanam paksa.

Dalam artikelnya tersebut Van Deventer menjelaskan orang Indonesia sangat bijaksana terhadap pemulihan kekosongan kas negara Belanda sebagai akibat peran Diponegoro ataupun perang kemerdekaan Belgia. Oleh karena itu, sudah sepatutnya kebaikan orang Indonesia tersebut dibayar oleh pemerintah Belanda. Kemudian Van Deventer menggagas agar diberikannya kebijakan sosial yang menggantungkan bagi orang Indonesia, yakni dalam tiga bidang: irigasi, edukasi dan emigrasi. Dalam sejarah umumnya kebijakan ini dikenal dengan politik etis (politik balas budi) (1890- 1924). Meskipun politik etis ini tidak cukup signifikan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat Indonesia

pada masa itu, namun sekurang-kurangnya kebikajan ini sebagai salah satu tongkat penting lahirnya sebuah kesadaran untuk melindungi warga negara agar dapat hidup lebih sejahtera khususnya dalam perkembangan indonesia modern. Selain itu, dalam konteks penjajahan adanya kebijakan setis ini setidaknya sebagai kemajuan yang signifikan untuk zamannya. Karena itu tidak berlebihan apabila penulis menyebut kebijakan ini sebagai kebijakan kesejahteraan pertama kali dalam dalam konteks pemerintahan indonesia. Kaitannya, dengan dianggap dengan salah satu pilar penting khususnya ketika pekerjaan sosial dipahami sebagai usaha untuk membangun kesejahteraan sosial masyarakat.

Lebih dari itu, lahirnya politik etis ini sepertinya juga telah berjasa dalam perangnya membuka kran-kran pergerakan kebangkitan nasional. Hal ini disebabkan adanya kebijakan pemerintah kolonial yang memberikan pendidikan kepada masyarakat pribumi. Lahirlah pribumi lokal yang berpendidikan dan mempunyai kesadaran solidaritas sosial yang tinggi. Maka di ujung abad XIX dan permulaan abad XX secara bergelombang muncul gerakan-gerakan sosial yang menandai kebangkitan nasional. Misalnya, gerakan emansipasi perempuan yang dipelopori oleh RA Kartini (1879-1904); organisasi Budi Utomo (1908) yang dipelopori Oleh dr. Wahidin Sudirohusodo dan Sutomo; ataupun Muhammadiyah yang digagas oleh Kial Haji Ahmad Dahlan pada 1912 dari kalangan agamawan.

Melacak sejarah pekerjaan sosial di indonesia, tampaknya kurang adil apabila kita menggunakan kualifikasi yang ketat terhadap pekerjaan sosial itu sendiri. sehingga, kadang -kadang kita harus bersikap longgar, misalnya, pekerjaan sosial tidak berarti melibatkan pekerjaan yang telah dididik secara khusus. Jika kita sepakat dengan kelonggaran ini, maka sebenarnya dinamika pekerjaan sosial di indonesia layakanya gerakan pandulum. Artinya, bukan berarti pekerjaan sosial berevolusi dan tumbuh dari kondisi yang konvensional kepada kondisi yang lebih modern. Dengan kata lain. Beberapa gerakan sosial pada akhir abad XIX, misalnya gerakan emansipasi perempuan yang dipelopori RA

Kartini. Tidak lain adalah advokasi sosila yang kini dikenal sebagai salah satu cabang dari disiplin ilmu pekerjaan sosial. Gerakan pendulum itu ditampilkan dengan dinamika perkembangan yang kadang-kadang bersifat konvensional (charity dan lebih pantas disebut filantropi), kadang-kadang juga bersifat lebih modern dan memberdayakan, keduanya muncul secara bergantian bagaikan gerakan pendulum.

Kita tentu ingat bahwa RA Kartini memperjuangkan hak-hak kaum perempuan untuk memperoleh pendidikan pada masa itu. Umumnya, kaum perempuan pada masa itu termaljinakan keran tidak memperoleh kesempatan dalam dunia pendidikan. Berkat pembelaanya yang gigih terhadap hak-hak kaum perempuan dalam pendidikan, akhirnya kaum perempuan pada masa itu mempunyai kesempatan yang menggembirakan untuk mengakses dunia pendidikan. Kegelisahan dalam pembelaanya terhadap hak-hak kaum perempuan seperti tertuang dalam karyanya yang terkenal Habis Gelap Terbitlah Terang yang merupakan kumpulan surat yang ditulis pada (1889-1904). Karya ini berisi tentang kehidupan keluarga, adat istiadat, keterbelakangan wanita, cita-cita terhadap kebahagiaan bangsa dan sebagainya. Dalam masanya, usaha ini tentu saja sangat radikal sehingga cukup pantas disebut sebagai gerakan advokasi sosial sebagai bagian dari pekerjaan sosial.

Perlu juga dicatat bahwa lahirnya organisasi budi Utomo sebagai organisasi nasional pertama di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kuatnya budaya filantropi dalam masyarakat Indonesia. Sebagaimana diketahui, sekitar tahun 1906-1909 dr. Wahidin Sudirohusodo merasa reasah terhadap kondisi anak bangsa yang kurang mendapatkan kesempatan pendidikan, meskipun pemerintah kolonial telah menerapkan politik etisnya. Maka di tahun-tahun tersebut dr. Wahidin melakukan propoganda untuk berkeliling Jawa dalam rangka menghimpun dana. Rupanya rintisan dr. Wahidin tersebut mendapat dukungan dari Sutomo, seorang mahasiswa School Tot Opleiding Voor Inlandsche Arsten (STOVIA). Akhirnya, Sutomo dan rekan-rekannya mendirikan Budi Utomo di Jakarta pada 20 Mei 1908 (Suhartono, 2001:30) lagi-lagi,

kedermawanan sosial terbukti sangat bijaksana dalam pembentukan organisasi Budi Utomo.

Organisasi Budi Utomo dikenal organisasi modern yang menjunjung tinggi nilai-nilai nasionalisme rakyat Indonesia. Keprihatinannya terhadap kondisi ekonomi masyarakat Indonesia yang menegaskan akibat penjajahan Belanda menggerakkan organisasi tersebut untuk mencari jalan keluarnya. Memberikan pendidikan kepada rakyat Indonesia salah satu jalan untuk memperbaiki kesejahteraan orang Indonesia. Krisis kesejahteraan akibat penjajahan Belanda yang dialami orang Indonesia pada masa itu adalah sebuah masalah sosial yang serius. Dan organisasi Budi Utomo hadir memberikan sebuah solusi dalam bidang pendidikan. Ini merupakan ide penyelesaian masalah yang sangat cerdas karena bersifat memberdayakan. Dalam batas inilah sebenarnya pekerjaan sosial juga telah operasional dalam mengatasi masalah sosial pada masa tersebut.

Dengan demikian, awal abad XX adalah zaman penting bagi perkembangan pekerjaan sosial Indonesia. Gerakan emansipasi RA Kartini maupun organisasi Budi Utomo menjadi tonggak dimulainya praktik pekerjaan sosial yang sistematis, modern, kolektif, dan melembaga. Kondisi ini semakin diperkuat dengan lahirnya Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi sosial keagamaan pada 12 November 1912. Organisasi Muhammadiyah ini didirikan oleh Muhammad Darwis (nama kecil KH Ahmad Dahlan), seseorang yang lebih dikenal sebagai agamawan tetapi banyak diilhami oleh ide-ide Barat. Selain dalam bidang agama, Kiai Dahlan dikenal sebagai ulama yang mempunyai pemikiran sangat progresif dalam konteks sosial kemasyarakatan.

Pemikiran-pemikiran Kiai Dahlan selanjutnya selanjutnya menjadi panutan gerakan Muhammadiyah dalam konteks keagamaan maupun sosial. Di samping bergerak dalam bidang agama, organisasi ini juga secara aktif bergerak dalam bidang sosial kemasyarakatan. Model kegiatan sosial dari organisasi ini sebenarnya lebih dekat disebut sebagai Charity (karitas) karena didorong oleh

doktrin-doktrin keagamaan, hal ini dapat dipahami karena organisasi muhammadiyah adalah organisasi islam. Namun demikian, dalam praktik aktivitas sosialnya Muhammadiyah dikenal rasional dan sistematis karena mengadopsi metode-metode barat yang tidak konvensional. Misalnya dengan mendirikan lembaga-lembaga pelayanan sosial seperti pertolongan kesengsaraan Oemoem (sekrang pembina kesejahteraan Umat/ PKU), pendirian rumah miskin(sebagai pusat rehabilitasi dan latihan kerja) ,panti asuhan anak yatim/piatu, dan lembaga-lembaga pendidikan. Dalam konteks masanya, pendirian lembaga-lembaga pelayanan sosial tersebut tentu sangat progresif dan revolusioner, terlebih ide pendirian lembaga-lembaga sosial tersebut ‘dicuri’ dari metode yang dipakai oleh barat. Oleh karena itu, pendekatan pelayanan sosial yang dipakai Muhammadiyah tidak hanya bersifat relief dan karitatif tetapi dapat dikatakan menggunakan pendekatan pemberdayaan (empowerment). Dengan kata lain,gerakan ini dapat disebut sebagai praktik pekerjaan sosial yang diracik dari unsur filantropi religius dan filantropi sosial.

Sebagai pelayanan sosial yang bersifat relief dan karitatif, hal ini karena Muhammadiyah dikenal berpegang kepada doktrin-doktrin keagamaan. Dikisahkan dalam mengerjakan kepada murid-muridnya, Kiai Dahlan tidak bosan-bosannya mengulang-ulang satu surat yang ada dalam al-Qur'an "tahukah kamu orang-orang yang mendustakan agama? (1) ; itulah orang yang menghardik anak yatim (2); dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin (3);Bahkan, karena merasa bosan, murid-muridnya mengeluh atas pengulangan pelajaran dari ayat tersebut. Sampai suatu saat, Kiai Dahlan mengatakan kepada murid-muridnya untuk tidak saja memahami ayat tersebut, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. (Shihab, 1998:117). Ini adalah unsur filantropi religius yang membentuk gerakan pemberdayaan Muhammadiyah.

Sedangkan unsur filantropi sosial dari gerakan Muhammadiyah adalah bahwa patut diakui munculnya gerakan sosial Muhammadiyah tidak lain dilatarbelakangi

oleh adanya kondisi sosial yang memprihatinkan pada masa tersebut. Didirikannya lembaga-lembaga pelayanan sosial oleh Muhammadiyah merupakan respon sosial terhadap krisis kesejahteraan sosial yang terjadi pada masa tersebut. Dan yang sangat penting untuk dicatat disini adalah bahwa terjadi proses pembaratan terhadap gerakan sosial Muhammadiyah. Lombard (2005b: 156) melunturkan bahwa koloni yang dilakukan negara-negara barat terhadap Indonesia telah melahirkan proses pembaratan terhadap orang Indonesia. Khususnya pada pada kolonial Belanda telah terjadi pembaratan terhadap tingkah laku, gaya hidup, bahkan hingga dari cara berpakaian. Jika mengikuti asumsi pembaratan ini berarti juga telah terjadi pembaratan apa yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam gerakan sosial. Gagasan Muhammadiyah untuk mendirikan lembaga-lembaga pelayanan sosial semacam rumah miskin, panti asuhan ataupun lembaga-lembaga pendidikan modern merupakan adopsi dari metode yang digunakan oleh barat. Dalam tradisi budaya Indonesia, bahkan metode penanganan masalah sosial semacam ini tidak dikenal sama sekali. Proses pembaratan ini pada akhirnya melahirkan dampak yang sangat positif dalam proses pembentukan gerakan pemberdayaan yang dilakukan oleh Muhammadiyah.

Proses pembaratan inilah seperti yang juga terjadi dalam praktik pekerjaan sosial di Indonesia pada perkembangan selanjutnya. Seperti halnya Muhammadiyah, praktik pekerjaan sosial di Indonesia menjadi lebih sistematis, rasional, terencana, dan yang lebih penting dilakukan secara kolektif melalui organisasi-organisasi yang lebih modern. Perkembangan pekerjaan sosial di Indonesia pada akhirnya semakin menggemakan sejak abad XIX ditandai dengan menjamurnya Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang mempunyai fokus yang berbeda-beda dalam menangani masalah sosial. Tetapi tetap dicatat bahwa merujuk asumsi tentang gerakan pendulum perkembangan pekerjaan sosial di Indonesia sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa bukan berarti praktik pekerjaan sosial di Indonesia modern meningkatkan sama sekali sifat-sifat charity yang

bersifat kuratif (penyembuhan) sebab pada kenyataannya dewasa ini masih banyak lembaga pelayanan sosial yang menerapkan bantuan yang bersifat charity dalam menangani masalah sosial.

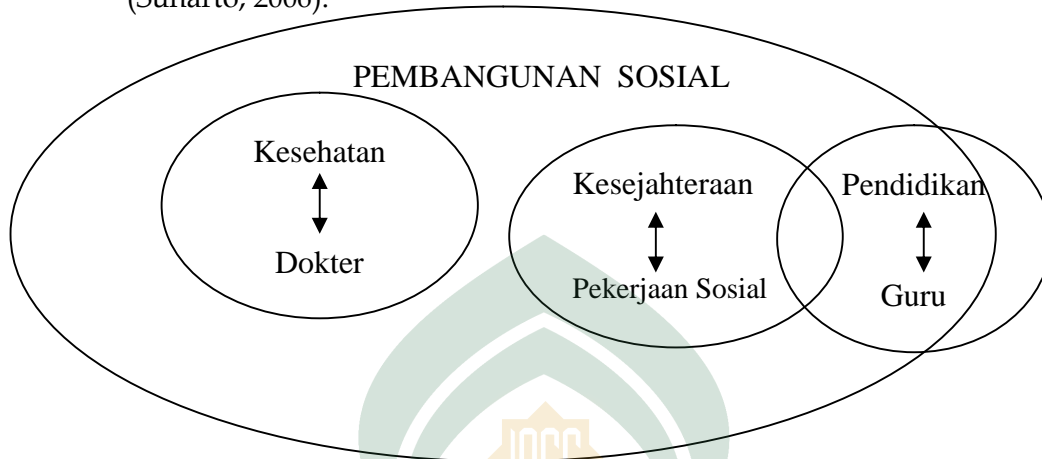
C. Pekerjaan Sosial dalam Pembangunan Kesejahteraan

Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut. Sebagai suatu aktivitas profesional, pekerjaan sosial didasari oleh kerangka pengetahuan, kerangka keahlian, dan kerangka nilai yang secara integrative membentuk profil dan pendekatan pekerjaan sosial. Ketiga komponen tersebut dibentuk dan dikembangkan secara eklektik dari beberapa ilmu sosial seperti sosiologi, psikologi, antropologi, filsafat, politik, dan ekonomi. Nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan pekerjaan sosial dapat dilihat dari definisi pekerjaan sosial terbaru. Dalam konferensi dunia di Montreal Kanada, juli tahun 2000, international federation of social workers (IFSW) (Tan dan Envall, 2000:5) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai berikut.

Profesi pekerjaan sosial mendorong pemecahan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemiskinan, perubahan sosial, pemberdayaan, dan pembebasan, serta perbaikan masyarakat. Menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem-sistem sosial, pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik di mana orang berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial sangat penting bagi pekerjaan sosial.

Domain utama dalam pekerjaan sosial adalah dalam bidang kesejahteraan seperti halnya dokter dalam bidang pendidikan. Di Indonesia bidang ini sering disebut sebagai pembangunan kesejahteraan sosial, yakni serangkaian aktivitas yang terencana dan melembaga yang ditujukan untuk meningkatkan standard kualitas kehidupan manusia. Sebagai sebuah proses untuk meningkatkan kondisi sejahtera. Istilah kesejahteraan sejatinya tidak perlu pakai kata sosial lagi, karena

sudah jelas menunjuk pada sector pendidikan dan kesejahteraan juga termasuk dalam wilayah pembangunan social dan tidak memakai embel-embel social atau manusia (gambar 1.1) di Negara lain istilah yang banyak digunakan adalah kesejahteraan yang secara konseptual mencakup segenap proses dan aktivitas mensejahterakan warga Negara dan menerangkan sistem pelayanan social dan skema perlindungan social bagi kelompok yang tidak beruntung (Suharto, 2006).



Gambar 1.1.

Pembangunan Kesejahteraan Social Sebagai Bagian Pembangunan Social.

3. Dalam konteks pembangunan nasional, maka pembangunan kesejahteraan social dapat didefinisikan sebagai segenap kebijakan dan program yang dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha, dan civil society untuk mengatasi masalah social dan memenuhi kebutuhan manusia melalui pendekatan pekerjaan social. Tujuan pembangunan kesejahteraan social, yang pertama dan utama, adalah penanggulangan kemiskinan dalam segala bentuk manifestasinya (Jones dalam Suharto, 2006a). Meskipun

pembangunan kesejahteraan dirancang guna memenuhi kebutuhan public yang luas, target utamanya adalah para pemerlu pelayanan kesejahteraan social (PPKS), yaitu mereka yang mengalami **Petunjuk Umum**

Petunjuk umum ini, memuat penjelasan tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dalam perkuliahan, sebagai berikut :

4. Kompetensi Dasar

mengalami kekerasan dalam rumah tangga, lanjut usia telantar, orang dengan HIV/AIDS(ODHA), pekerja sector informal, pekerja idustri yang tidak mendapatkan jaminan social, adalah beberapa contoh PPKS. Fungsi dan peran utama pembangunan kesejahteraan adalah:

1. Mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penyiapan dan penyediaan SDM/ angkatan kerja yang berkualitas.
2. Meningkatkan indeks pembngunan manusia (IPM) melalui kebijakan dan pelayanan social yang berdampak langsung pada peningkatan keberdayaan rakyat dalam mengakses sumber dan pekayaan social, ekonomi, pedidikan dan kesehatan.
3. Mempertegas peran dan mandat'kewajiban negara'(state obligation) dalam mewujudkan pemerataan kehidupan secara nyata melalui sistem perlindungan social.

Merujuk pada struktur pemerintahan di Indonesia, lembaga atau departemen pemerintah yang berperan menjalankan pembangunan kesehaytan adalah Departemen Kesahatan (Depkes), pembanguan pendidikan adalah Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), pembangunan agama adalah Departemen Agama (Depag), dan pembangunan kesejahteraan social adalah departemen social (Depsos). Ketiga departemen itu berada di bawa naungan menteri Koordinasi Kesejahteraan Rakyat (Menko Kesra). Karena sejatinta menko kesra ini menjalan pembangunan social , maka sesungguhnya lebih tepat jika diberi nama menko social, sedangkan Depsos lebih tepat jika diberi nama Departemen Kesejahteraan (Deptra) karena fungsinya lebih terfokus pada urusan kesejahteraan

sebagai dari pembangunan social (social development) yang secara konseptual memang lebih luas dari konsep kesejahteraan (*welfare*). (Edi Suharto:1-3)

Rangkuman

Untuk mempelajari sejarah pekerjaan social secara lebih menyeluruh, maka dapat dibagi dalam tiga tahapan yaitu:

Pertama, masa awal (sebelum abad XIX). Periodisasi yang pertama ini merujuk kepada masa-masa sebelum abad XIX masehi.

Kedua, masa pembentukan disi (1820-1884) perlu disadari bahwa ideology Laissez-faire, dan ini yang menarik, justru menjadi faktor yang sangat dominan dalam masa pembentukan pekerjaan social.

Ketiga, masa modern (1884 – sekarang). Pekerjaan social dalam masa ini semakin memiliki posisi yang mantap

Pekerjaan social tidak bisa dipisahkan dengan filantropi (kedermawanan). Karena , semangat memberi dalam konsep filantropilah pada dasarnya yang menjadi benih-benih persemaian profesi pekerjaan social.

Latihan

1. Jelaskan awal kemunculan pekerjaan sosial sebagai profesi!
2. Kemukakan perkembangan pekerjaan sosial dalam kegiatan filantropi!
3. Jelaskan bagaimana peranan pekerjaan sosial dalam pembangunan kesejahteraan!

BAB III

NILAI DAN ETIKA PEKERJAAN SOSIAL

1. Petunjuk Umum

Petunjuk umum ini, memuat penjelasan tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dalam perkuliahan, sebagai berikut :

2. Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami Nilai dan Etika Pekerjaan Sosial

3. Materi

- a. Nilai sebagai bentuk keyakinan
 - b. Peranan Nilai dan Etika Dalam Pekerjaan Sosial
 - c. Identifikasi Nilai dan Etika
 - d. Klarifikasi Nilai
 - d. Peran nilai-nilai dasar sebagai Pekerjaan Sosial
- Rangkuman
Latihan
Tes Formatif

4. Indikator Pencapaian

- a. Dapat menjelaskan nilai dan etika pekerjaan sosial
- b. Mampu mendeskripsikan Nilai sebagai bentuk keyakinan
- c. Mampu mendeskripsikan nilai-nilai dasar sebagai pekerjaan sosial

5. Strategi Pembelajaran

Kegiatan awal (15 menit)

1. Dosen mengadakan refleksi dengan meminta mahasiswa mereviu kembali materi yang lalu
2. Dosen memberikan penyegaran dengan memberikan motifasi-motifasi kepada mahasiswa

Kegiatan Inti (75 menit)

1. Dosen membagi kelas menjadi 3 kelompok kecil dengan anggota kelompok dengan tingkat kemampuan yang tinggi, sedang dan rendah.
3. Tiap kelompok memilih ketua (bertugas mengarahkan dan membagi peran) dan sekretaris kelompok (mencatat hasil diskusi dan peta pemahaman kompetensi anggota kelompok)
4. Tiap kelompok bekerja secara kooperatif untuk membahas poin-poin tiap materi dan bertukar pemahaman dengan anggota kelompok hingga mencapai pemahaman yang sama dalam kelompok terhadap materi.
5. Wakil tiap kelompok kemudian mempresentasikan pemahaman terhadap materi.
6. Diskusi antar kelompok kecil dan membangun pemahaman yang sama dalam kelas.
7. Menyusun laporan/resume diskusi yang mengarah kepada capaian kompetensi.

Kegiatan Akhir (10 menit)

1. Dosen meminta beberapa mahasiswa mengemukakan materi yang telah didiskusikan.
2. Dosen menyampaikan materi yang akan dibahas pekan berikutnya

5. Lembar Kegiatan Pembelajaran

- a. Pahami dan kuasai materi ini dengan baik, agar pada waktu *tahapan pembelajaran* di kelas saudara tidak mengalami kesulitan.
- b. Mulailah memotivasi diri untuk membaca, dari yang mudah, dan mulai membaca sekarang.
- c. Bacalah skenario pada petunjuk umum, sehingga memudahkan saudara dalam aktivitas pembelajaran di kelas.

6. Evaluasi

- a. Setelah kegiatan belajar berakhir, mahasiswa diminta mengerjakan test [post test], sehingga dapat diketahui seberapa jauh *Tujuan Pembelajaran* dalam pembahasan materi tersebut dapat tercapai.
- b. Apabila mahasiswa dapat menjawab 70% dari soal-soal test dengan betul, berarti mahasiswa telah mencapai *Tujuan Pembelajaran* dalam pembahasan materi yang disampaikan dosen.

Sumber

A. Nilai sebagai bentuk keyakinan

Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif (Kuperman, via Mulyana, 2004). Seperti sosiolog pada umumnya, Kuperman memandang norma sebagai salah satu bagian terpenting dari kehidupan sosial sebab dengan penegakan norma seseorang dapat merasa tenang dan terbebas dari segala tuduhan masyarakat yang akan merugikan dirinya.

Nilai dapat berarti agama, politik atau prinsip-prinsip ideologi, keyakinan atau sikap. (Sarah Banks 2001 : 6).

Nilai merupakan keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya (Allport, via Mulyana, 2004). Menurut Gordon Allport, nilai terjadi pada wilayah psikologi yang disebut keyakinan. Keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologi yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan.

Kluckhohn (Brameled, via Mulyana, 2004), mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat yang sifatnya membedakan ciri-ciri individu atau kelompok) dari apa yang diinginkan yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.

Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Pengertian tersebut merupakan kesimpulan dari beberapa pengertian nilai diatas, dimaksudkan sebagai takaran

manusia sebagai pribadi yang utuh atau nilai yang berkaitan dengan konsep benar dan salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat tertentu.

Definisi nilai merupakan suatu keyakinan atau identitas secara umum, maka penjabarannya dalam bentuk formula, peraturan atau ketentuan pelaksanaannya disebut dengan norma. Dengan kata lain, norma merupakan penjabaran dari Nilai sesuai dengan sifat dan tata nilai.

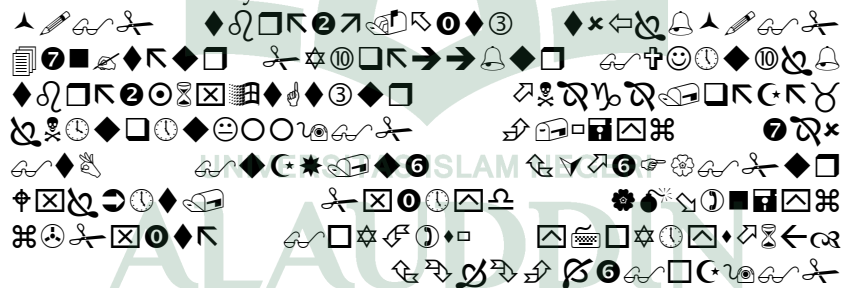
Uraian tentang nilai tersebut, dapat dikatakan bahwa sesuatu yang baik itu adalah sesuatu yang punya nilai. Sebaliknya, sesuatu yang tidak baik atau tidak bermanfaat, dikatakan tidak punya nilai (*disvalue*), atau belum mencapai nilai baik. Tentunya penilaian ini tergantung kepada subjek penelitiannya sesuai dengan landasan yang diyakininya. Untuk memperjelas pemahaman kita tentang nilai, ada baiknya dijelaskan dengan memperbandingkan nilai dengan fakta. Terdapat sebuah contoh, dimana pada tanggal sekian, tahun sekian, di tempat tertentu, telah terjadi gunung merapi meletus, inilah disebut dengan fakta. Tapi serentak juga letusan gunung merapi ini mengandung nilai, atau justru disesalkan sebagai non-nilai.

Kajian nilai dalam ilmu Filsafat berkaitan dengan kajian aksiologi terhadap sesuatu hal. Sebagaimana pengertian aksiologi yang berasal dari kata *axios* (Yunani) yang berarti nilai dan *logos* yang berarti teori. Jadi aksiologi adalah teori tentang nilai. Menurut Bramel, aksiologi terbagi dalam tiga bagian. Pertama, *moral conduct*, yaitu tindakan moral, bidang ini melahirkan disiplin khusus, yaitu etika. Kedua, *esthetic expression*, yaitu ekspresi keindahan. Bidang ini melahirkan keindahan. Ketiga, *socio-political life*, yaitu kehidupan social politik, yang akan melahirkan filsafat sosio-politik. (Amsal Bakhtiar; 2010: 163)

Teori tentang nilai dalam ilmu filsafat menjelaskan kepada kita bahwa nilai dari sesuatu itu haruslah yang mendatangkan manfaat bagi alam semesta ini. Sehingga sesuatu itu dapat kita katakan sebagai sesuatu yang bernilai. Apabila tidak bermanfaat, dan malah mendatangkan petaka, berarti tidak ada nilainya bagi kita. Seperti halnya perkembangan teknologi,

Dalam Islam, bahwa setiap yang terdapat diatas dunia ini tentu mengandung nilai, nilai yang telah ada diberikan Allah SWT terhadap ciptaan-Nya. Dan yang dapat menentukan apakah sesuatu itu punya nilai atau tidak, tergantung kepada manusianya sebagai *mu'abbid, khalifah fil ardh* maupun *'immarah fil ardh*. Karena manusia sebagai subjek diatas dunia ini, maka semua nilai itu haruslah mengacu kepada etika. Jika kita cermati tentang tujuan Allah SWT menciptakan manusia di dunia ini adalah agar menjadi hamba-hamba yang selalu mengabdikan kepada-Nya, itulah hamba-hamba yang berperilaku baik kepada-Nya, yaitu hamba-hamba yang ber-etika. Selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Muhmidayeli bahwa tujuan manusia itu adalah moralitas. (Muhmidayeli; 2007: 65).

Dalam Islam, setiap sesuatu yang diciptakan Allah SWT memiliki nilai yang baik atau mulia, dan bermanfaat bagi umat manusia. Tidak ada satupun ciptaan Allah SWT di dunia ini yang tidak ada nilai atau tidak baik, semua itu tergantung kepada manusianya sendiri sebagai *'immarah fil ardh*. Sebagaimana yang difirmankan Allah swt. dalam al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 191:



Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka”.

Menurut Muhmidayeli, dalam ayat ini ada tiga syarat menjadi umat terbaik, yaitu amar ma'ruf, nahi munkar, dan beriman kepada Allah SWT. Dan ketiga syarat tersebut mengandung nilai-nilai ilahiyah yang harus dikerjakan oleh umat manusia sebagai wakil tuhan di dunia ini. (Muhmidayeli, 2005: 72). Dalam ayat tersebut juga terkandung dua makna sebagai hamba Allah yang mulia, yaitu Iman dan amal soleh. Iman artinya keyakinan kita kepada Allah, swt, serta amar ma'ruf dan nahi munkar itulah yang disebut sebagai amal soleh. Apabila didalam diri seorang hamba telah teraplikasi dua syarat ini, maka disebutlah ia oleh muhmidayeli sebagai manusia tauhid. (Muhmidayeli, 2007: 71).

Manusia tauhid dapat juga dikatakan sebagai *Insan kamil*, atau manusia paripurna. Semakin tinggi nilai iman dan amal soleh seseorang, maka semakin mulia dia disisi Allah SWT. Jadi banyak makna dalam ayat tersebut, diantaranya manusia haruslah senantiasa menciptakan hal-hal yang terbaik dalam hidupnya. Disisi Allah SWT setiap kebaikan itu akan dinilai sebagai amal soleh, walaupun perbuatan baik yang dilakukan manusia itu ibaratnya benda yang terkecil yang ada didunia ini, dapat dibaca dalam Firman Allah Surah al-Zalzalah ayat 7.



Terjemahnya:

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya.

Hakikat nilai dalam sebagai keyakinan itu adalah sesuatu yang mendatangkan manfaat bagi manusia, alam, serta mendapatkan keridhaan dari Allah SWT, yang dapat dijabarkan dengan luas dalam konteks Islam. Penempatan

posisi nilai yang tertinggi ini adalah dari Tuhan, juga dianut oleh kaum filosofis idealis tentang adanya hirarki nilai. Menurut kaum idealis ini, nilai spiritual lebih tinggi dari nilai material. Kaum idealis merangking nilai agama pada posisi yang tinggi, karena menurut mereka nilai-nilai ini akan membantu kita merealisasikan tujuan kita yang tertinggi, penyatuan dengan tatanan spiritual. (Muhmidayeli; 2005: 91).

Islam dalam hal ini, mengakui bahwa landasan utama dari kebaikan nilai adalah dari Allah SWT, yang kemudian penting diutusnya Nabi dan Rasul untuk lebih memperjelas pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia. Jadi sandaran Nilai dalam Islam ialah al-Qur'an dan Hadits atau Sunnah Rasulullah SAW. Dalam menjabarkan kedua dimensi ini, diperlukan daya akal atau rasionalitas manusia agar pesan-pesan tersebut dapat sampai pada tataran hidup sepanjang zaman. Pembolehan akal, bahkan raga ruhani dalam memahami sesuatu, hal ini dapat dicermati dari firman Allah swt. dalam Surah an-Nahl ayat 78.



Terjemahnya:

dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Sebahagian orang berpendapat, bahwa nilai itu adalah absolut dan abadi. Nilai-nilai ini merupakan sesuatu yang valid hari ini adalah juga valid pada masa lalu dan juga valid untuk setiap orang tanpa memperhatikan ras dan kelas sosial. Pendapat lain mengatakan bahwa semua nilai itu relatif menurut keinginan manusia, seperti keinginan kita merubah

sehingga nilai itu mengekspresikan perubahan keinginan kita itu. Keinginan demikian juga nilai berubah dalam merespon kondisi-kondisi historis yang baru, ajaran agama yang baru, penemuan sains yang baru, perkembangan teknologi yang baru, kemajuan dalam bidang pendidikan dan seterusnya.

Nilai pada hakikatnya tidak timbul dengan sendirinya, tetapi ada faktor-faktor yang menjadi prasyarat. Nilai timbul karena manusia mempunyai bahasa, sehingga memungkinkan adanya saling hubungan seperti yang tampak dalam pergaulannya dalam masyarakat. Nilai tidaklah dapat dipisahkan dari realitas dan pengetahuan yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang. Hal ini disebabkan karena suatu nilai muncul dari orang. Hal ini disebabkan karena suatu nilai muncul dari keinginan, dorongan, perasaan dan kebiasaan manusia yang menjadi wataknya yang adalah kesatuan antara faktor-faktor individual, sosial yang terwujud kedalam suatu kepribadian.

Hubungan timbal balik karakteristik nilai intrinsik dan instrumental dapat menyebabkan terwujudnya transformasi dalam nilai. Nilai-nilai yang telah menjadi bagian integral dalam suatu kebudayaan tampil sebagai bagian pengalaman yang senantiasa menjadi bahan penilaian setiap individu dalam suatu masyarakat yang akan menentukan berubah tidaknya standar nilai sesuatu. Pendeknya, nilai akan selalu menunjukkan perkembangan dan perubahan seiring dengan kecenderungan dan sikap mental individu-individu dalam suatu masyarakat.

Pada hakikatnya, nilai tidak lah timbul dengan sendirinya, karena ia menunjuk pada sikap penerimaan atau penolakan seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu realitas hubungan subjek-objek yang prosesnya tidak dapat dilepaskan dari pengetahuan dan wawasan subjek penentu nilai. Oleh karena itu, nilai akan selalu berkembang dan berubah seiring dengan kecenderungan dan sikap mental individu-individu dalam suatu masyarakat. Hal ini terkait erat dengan upaya kependidikan sebagai wadah perubahan dan perbaikan perilaku yang secara niscaya akan menentukan sikap hidup seseorang dan masyarakat.

Pada dasarnya nilai tidak berada dalam dunia pengalaman, akan tetapi ia berada dalam pikiran. Secara praktis nilai menjadi standar perilaku yang menjadikan orang berusaha untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang telah diyakininya.

Paling tidak ada tiga unsur yang tidak dapat terlepas dari nilai, yaitu:

1. Bahwa nilai berhubungan dengan subjek, karena memang suatu nilai lahir dari bagaimana subjek menilai realitas, namun bukan berarti mereduksi keputusannya pada subyektifikasi nilai dan meniadakan hal-hal lain diluar dirinya. Nilai terkait dengan keyakinan seseorang atas sesuatu yang mewajibkan dirinya untuk melestarikannya.
2. Bahwa nilai teraplikasi dalam tindakan praktis, artinya nilai sangat berkaitan dengan aktifitas seseorang. Amal adalah bukti nyata bahwa seseorang telah memiliki nilai.
3. Bahwa nilai-nilai bersifat subjektif karena penilaiannya berhubungan dengan sifat-sifat yang ditambah oleh subjek pada sifat-sifat yang dimiliki objek. Oleh karena itu adalah lazim jika objek yang sama memiliki nilai yang berbeda di kalangan masyarakat. (Muhmidayeli; 2005: 116).

Sebagai standar perilaku, nilai-nilai moral pun membantu subjeknya menentukan pengertian sederhana terhadap suatu jenis perilaku. Dalam pengertian yang lebih kompleks nilai akan membantu subjek moral untuk mengidentifikasi apakah sesuatu perilaku itu perlu atau tidak, apakah ia baik atau buruk serta mendorongnya untuk membuat analisis dari suatu perilaku moral tertentu yang menuju pada penyimpulan-penyimpulan sebagai landasan suatu kecenderungan yang akan menjadi sikap yang akan menentukan corak suatu kepribadian.

Nilai dihubungkan dengan pekerjaan sosial, maka nilai adalah seperangkat prinsip etik/moral yang fundamental dimana pekerja sosial harus berkomitmen.

B. Peranan Nilai dan Etika dalam Pekerjaan Sosial

Menggerakkan dan sebagai petunjuk dalam profesi pekerjaan sosial. Tanpa nilai, perilaku dan profesi tidak

memiliki pedoman tentang baik buruk dan tentu saja benar atau salah. Disinilah peran penting nilai dan etika dalam pekerjaan sosial. Disinilah peran penting nilai dan etika pekerjaan sosial. Nilai yang menjadi pedoman baik atau buruk diejawantahkan dalam perilaku etik sehingga suatu perilaku dalam profesi dianggap benar atau salah.

Pentingnya peranan nilai dan etika dalam pekerjaan sosial menjadikan keduanya sebagai salah satu pondasi pengetahuan mendasar yang harus dimiliki oleh pekerja sosial. Tidak mungkin aktivitas pertolongan dapat menjadi suatu spesialis tanpa adanya pengetahuan bahwa menolong orang adalah nilai yang baik. Ketika menolong orang dianggap sebagai suatu nilai yang baik, maka secara etis perilaku digerakkan untuk menolong seseorang membutuhkan karena itu adalah sebuah kebenaran. Keyakinan-keyakinan sesuatu yang baik menuntun pekerja sosial untuk melakukannya karena perbuatan tersebut adalah benar. Sebaliknya, keyakinan-keyakinan mengenai sesuatu yang buruk mencegah pekerja sosial sehingga menghindarinya karena perbuatan tersebut adalah salah. Nilai dan etika pada akhirnya menjadi kunci petunjuk terhadap perbuatan baik-buruk atau salah.

Keyakinan tentang nilai yang benar juga berperan sebagai pekerja sosial untuk memutuskan sesuatu perkara ketika terjadi dilema etis dalam melakukan intervensi sosial. Pekerja sosial untuk sering kali dihadapkan kepada dilema etis, maka ketika dilema etis ini terjadi, nilai berperan sangat penting untuk membuat keputusan etik yang tepat. Memberi nasehat kepada seseorang yang mengidap kanker ganas optimis menjalani hidup adalah suatu nilai yang harus ditegakkan. Meskipun mengidap kanker ganas tersebut menghendaki dirinya untuk segera disuntik mati. Memperthankan hidup kebaikan yang membantu pekerja sosial memberikan keputusan etik yang benar dalam sebuah dilema etis.

C. Identifikasi Nilai dan Etika

Sebelum mengambil suatu keputusan etik, pekerja sosial terlebih dahulu harus melakukan identifikasi terhadap nila-

nilai yang berkaitan dengan keputusan tersebut. Sebab nilai-nilai tersebut adalah unsur utama dalam pengambilan keputusan etik. Nilai-nilai yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etik antara lain adalah nilai pribadi, nilai-nilai masyarakat, dan nilai-nilai profesionalitas, secara sinergis ketiganya menjadi pertimbangan yang sangat penting untuk mengambil keputusan etik dalam pekerja sosial. Nilai yang dimaksud adalah sebagai berikut

1. Nilai Pribadi, Setiap orang pasti memiliki nilai yang diyakini secara individu dan terus-menerus melekat dalam dirinya hingga akhir hayat. Nilai tersebut dapat berasal dari budaya maupun keyakinan agama yang dianut oleh seseorang. Setiap keputusan etik pada dasarnya dipengaruhi oleh nilai-nilai profesional tersebut. Namun demikian, pekerja sosial harus mampu mengkomunikasikan nilai personalnya dengan nilai yang ada pada masyarakat maupun nilai profesionalitas. Pekerja sosial harus dengan tepat dapat menentukan kapan secara egois menerapkan nilai pribadinya atau kapan secara bijak mengharmoniskan dengan nilai lain ketika terjadi pertentangan nilai.

2. Nilai Masyarakat, Nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat memberikan pengaruh yang cukup besar dalam proses pengambilan etik dari pekerja sosial. Kuatnya kepercayaan terhadap sesuatu yang benar dan salah dalam masyarakat acap kali menjadi faktor yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan etik. Namun demikian dalam konteks tertentu, pekerja sosial dapat membuat keputusan etik yang sama sekali bertentangan dengan nilai yang dianut secara umum.

3. Nilai Profesional, Nilai profesional dalam hal ini kode etik lebih banyak berperan sebagai panduan ketika terjadi konflik nilai dan etik. Dalam praktiknya pekerja sosial tidak dapat melepaskan nilai profesional. Oleh sebab itu, nilai-nilai profesional sangat membantu pekerja sosial dalam membuat suatu keputusan-keputusan etik, terutama ketika terjadi kebingungan dalam dilema etik.

Beberapa hal tersebut menjadi penting dan harus dipertimbangkan oleh kita dalam setiap pengambilan

keputusan. semoga pembahasan identifikasi nilai dalam pekerjaan sosial dapat membantu dan bermanfaat.

D.Klarifikasi Nilai

Klarifikasi nilai adalah : proses dimana individu mengidentifikasi, menguji dan mengembangkan nilai individu mereka sendiri. Dengan klarifikasi nilai, seseorang dapat meningkatkan pertumbuhan pribadi melalui perkembangan kesadaran, empati dan wawasan. Teori klarifikasi dikembangkan oleh (Raths, Harmin dan Simon pada tahun 1978). Proses klarifikasi nilai meliputi komponen : kognitif, afektif dan perilaku yang ditunjukkan dengan tiga kegiatan utama yaitu : memilih, menghargai dan bertindak.

E. Peran Nilai-Nilai Dasar sebagai Pekerjaan Sosial

Sebagaimana dijelaskan di atas, nilai adalah suatu keyakinan yang bersifat abstrak. Sesuatu yang abstrak dan implisit ini dijawantahkan oleh perilaku etik yang bersifat konkret dan bersifat. Oleh sebab itu, peranan nilai dalam hal ini bersifat sangat fundamental dalam perilaku seseorang maupun perilaku profesi sebagai halnya profesi sosial.

Pentingnya peranan nilai dan etika dalam pekerjaan sosial menjadikan keduanya sebagai salah satu fondasi pengetahuan mendasar yang harus dimiliki oleh pekerja sosial. tidak mungkin aktivitas pertolongan dapat menjadi suatu profesi spesialis tanpa adanya pengetahuan bahwa menolong orang adalah nilai yang baik. Ketika menolong orang dianggap sebagai suatu nilai yang baik, maka secara etis perilaku digerakkan untuk menolong seseorang yang membutuhkan karena itu adalah kebenaran. Keyakinan-keyakinan tentang sesuatu yang baik menuntut pekerja sosial untuk melakukannya karena perbuatan tersebut adalah benar. Sebaliknya, keyakinan-keyakinan mengenai sesuatu yang buruk mencegah pekerja sosial sehingga menghindarinya karena perbuatan tersebut adalah salah. Nilai dan etika pada akhirnya menjadi kunci petunjuk terhadap perbuatan baik buruk atau benar salah. Keyakinan tentang nilai yang benar juga berperan sebagai petunjuk bagi pekerja sosial untuk

memutuskan suatu perkara ketika terjadi dilema etis dalam melakukan intervensi sosial (dalam Huda, 2009:141-142).

Rangkuman

Pentingnya peranan nilai dan etika dalam pekerjaan sosial menjadikan keduanya sebagai salah satu pondasi pengetahuan mendasar yang harus dimiliki oleh pekerja sosial. Tidak mungkin aktivitas pertolongan dapat menjadi suatu spesialis tanpa adanya pengetahuan bahwa menolong.

Sebelum mengambil suatu keputusan etik, pekerja sosial terlebih dahulu harus melakukan identifikasi terhadap nilai-nilai yang berkaitan dengan keputusan tersebut. Sebab nilai-nilai tersebut adalah unsur utama dalam pengambilan keputusan etik.

Peranan nilai dalam hal ini bersifat sangat fundamental dalam perilaku seseorang maupun perilaku profesi sebagai halnya profesi social

Latihan

1. Jelaskan nilai sebagai bentuk keyakinan!
2. Kemukakan tentang pentingnya peranan Nilai dan Etika!
3. Jelaskan identifikasi nilai dan etika!
4. Sebutkan peran nilai-nilai dasar sebagai pekerjaan social!

BAB IV

TEORI DAN KODE ETIK PROFESI PEKERJAAN SOSIAL

Petunjuk Umum

Petunjuk umum ini, memuat penjelasan tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dalam perkuliahan, sebagai berikut :

1. Kompetensi Dasar

Setelah perkuliahan berakhir, mahasiswa dapat mengetahui Teori dan kode etik profesi pekerjaan social

2. Materi

- a. Kode Etik Profesi Pekerjaan Sosial
 - b. Moral dan Etika tentang keadilan dan hak
 - c. Etika Deontologi
 - d. Etika Teleologi
- Rangkuman
Latihan

3. Indikator Pencapaian

- a. Mahasiswa dapat menjelaskan Teori dan kode Etik pekerjaan Sosial
- b. Mahasiswa dapat menjelaskan Moral dan etika tentang keadilan dan hak
- c. Mahasiswa dapat menjelaskan Etika Deontologi dan teleologi

4. Strategi Pembelajaran

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Mahasiswa sudah membaca beberapa referensi tentang materi
2. Dosen meminta mahasiswa untuk mengemukakan apa yang dipahaminya tentang materi yang akan dibahas

Kegiatan Inti (75 menit):

1. Mahasiswa mencermati slide yang ditampilkan oleh dosen

2. Mahasiswa memberikan tanggapan terhadap slide
3. Repository:
 - a. Dosen memberikan penguatan mengenai materi yang dibahas
 - b. Dosen melakukan tanya jawab
4. Diskusi Kelompok
 - a. Mahasiswa dibagi menjadi 2 kelompok
 - b. Setiap kelompok berdiskusi tentang materi
 - c. Mahasiswa menuangkan hasil diskusi ke dalam lembar kerja

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Dosen memberi tugas mengidentifikasi materi yang telah dibahas
2. Dosen Menyampaikan materi perkuliahan selanjutnya
 - a. Pahami dan kuasai materi ini dengan baik, agar pada waktu *Small Group Discusion* di kelas saudara tidak mengalami kesulitan.
 - b. Mulailah memotivasi diri untuk membaca, dari yang mudah, dan mulai membaca sekarang.
 - c. Bacalah skenario pada petunjuk umum, sehingga memudahkan saudara dalam aktivitas pembelajaran di kelas.

5. Lembar Kegiatan Pembelajaran

- a. Pahami dan kuasai materi ini dengan baik, agar pada waktu *tahapan pembelajaran* di kelas saudara tidak mengalami kesulitan.
- b. Mulailah memotivasi diri untuk membaca, dari yang mudah, dan mulai membaca sekarang.
- c. Bacalah skenario pada petunjuk umum, sehingga memudahkan saudara dalam aktivitas pembelajaran di kelas.

M A K A S S A R

6. Evaluasi

- a. Setelah kegiatan belajar berakhir, mahasiswa diminta mengerjakan test [post test], sehingga dapat diketahui seberapa jauh *Tujuan Pembelajaran* dalam pembahasan materi tersebut dapat tercapai.
- b. Apabila mahasiswa dapat menjawab 70% dari soal-soal test dengan betul, berarti mahasiswa telah mencapai *Tujuan Pembelajaran* dalam pembahasan materi yang disampaikan dosen.

Sumber

A. Kode Etik Pekerjaan Sosial

Etika merupakan suatu pola atau tatanan kehidupan manusia yang memiliki nilai-nilai etis di lingkungan masyarakat. Nilai-nilai tersebut mempunyai rujukan filsafatnya, sehingga etika merupakan pedoman yang mengarahkan secara konkrit tindakan yang dilakukan manusia. Etika bertujuan membantu manusia untuk bertindak secara bebas dan dapat dipertanggungjawabkan. Etika memang pada akhirnya menghimbau orang untuk bertindak sesuai dengan moralitas. Moralitas memberi manusia aturan atau petunjuk konkrit tentang bagaimana ia harus hidup, bagaimana ia harus bertindak dalam hidup ini sebagai manusia yang baik serta bagaimana menghindari perilaku-perilaku yang tidak baik.

Etika pekerjaan sosial membimbing, mengatur dan mengendalikan perilaku dalam kapasitas peranan-peranan dan status pekerja sosial. Etika pekerjaan sosial menggambarkan apa yang diharapkan dari para pekerja sosial didalam penampilan fungsi-fungsi profesional mereka dan didalam tingkah laku mereka sebagai anggota profesi pekerjaan sosial. Harapan-harapan tersebut berlaku didalam berbagai peranan, baik didalam kaitan dengan pekerjaan sosial klinis, pekerjaan sosial masyarakat, pekerjaan sosial antar-organisasi dan antar-profesi. Disamping itu, harapan tersebut berlaku pula didalam pembawaan diri pekerja sosial, dan didalam berbagai relasi baik relasi dengan klien, teman sejawat, majikan maupun dengan profesi pekerjaan sosial itu sendiri.

Oleh karena itu, didalam pekerjaan sosial etika memberi orientasi bagaimana pekerja sosial menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu kita untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini. Etika pada akhirnya juga membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu kita lakukan.

Kode etik merupakan rumusan/ standar/ tuntunan tentang perilaku yang dianggap baik dan perlu ditunjukkan oleh anggota profesi dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Kode etik pekerjaan sosial tersedia sebagai petunjuk praktek pekerjaan sosial etis, sebagai kriteria mengadakan evaluasi pada etika yang dipraktekkan secara aktual, serta sebagai perlambang (seperti palu hakim) bagi pemaksaan etika pekerjaan sosial dan dasar keputusan untuk menjawab keluhan-keluhan perilaku yang tidak etis.

Asosiasi profesional pekerjaan sosial menciptakan dan mempromosikan kode etik ini untuk memberikan bimbingan dan inspirasi kepada anggota-anggotanya, sebagai pengakuan akan pentingnya kode etik itu bagi status profesi didalam komunitas dan masyarakat, serta untuk mengokohkan akar perilaku yang profesional dari anggota-anggotanya karena penyimpangan yang dilakukan sebagian (atau seorang anggota), merupakan noda bagi seluruh anggota profesi. Asosiasi pekerjaan sosial juga peduli terhadap pengaruh perilaku dan tindakan anggotanya kepada klien atau orang lain, serta pada keberlanjutan kredibilitas profesi dan efektivitas pelayanan-pelayanan dalam praktek-prakteknya.

Kode etik ini didasarkan pada nilai-nilai fundamental pekerjaan sosial yakni penghargaan terhadap martabat dan harga diri setiap orang, keunikan setiap orang, serta hak-hak dan tanggungjawab sosial. Kode etik ini bukan merupakan perangkat yang menentukan semua perilaku pekerja sosial profesional dalam semua kompleksitas kehidupan. Kode etik ini lebih merupakan prinsip-prinsip umum untuk membimbing perilaku dan manila perilaku secara bijaksana dalam berbagai situasi yang mengandung implikasi etis.

Kode etik tidak dimaksudkan sebagai alat untuk menghilangkan/mencabut kesempatan atau kebebasan pekerja sosial profesional yang melakukan praktek dengan integritas profesional yang tinggi. Perilaku pekerja sosial profesional bukan berasal dari dekrit/maklumat, tetapi dari komitmen pekerja sosial profesional secara individual. Kode etik ini dibuat untuk menegaskan kemauan dan semangat pekerja sosial profesional agar bertindak etis dalam seluruh perbuatan mereka sebagai pekerja sosial profesional.

Adapun tujuan dan fungsi kode etik adalah :

1. Melindungi reputasi profesi dengan jalan memberikan kriteria-kriteria yang dapat diikuti untuk mengatur tingkah laku anggotanya.
2. Secara terus-menerus meningkatkan kompetensi dan kesadaran tanggungjawab bagi para anggota di dalam melaksanakan prakteknya.
3. Melindungi masyarakat dari praktek-praktek yang tidak kompeten, tidak profesional dan menyalahi etika pekerjaan sosial (*malpractice*).

Sikap dan Perilaku Pekerja Sosial Sebagai Seorang Pekerja Sosial

- a. Kesopanan (*propriety*)
Pekerja sosial harus memelihara standard perilaku pribadi dalam kapasitas atau identitas sebagai pekerja sosial.
 1. Perilaku pribadi pekerja sosial adalah suatu persoalan pribadi yang sama derajatnya dengan perilaku orang lain, kecuali bila perilaku itu menyalahi tanggungjawab profesional.
 2. Pekerja sosial jangan melibatkan diri dalam ketidakjujuran, kesombongan, kecurangan, atau kekeliruan.
 3. Pekerja sosial harus membedakan secara tegas antara pernyataan-pernyataan dan tindakan-tindakan pribadinya dengan pernyataan dan tindakannya sebagai seorang profesional.
- b. Pengembangan kemampuan dan profesional

1. Pekerja sosial harus berusaha untuk meningkatkan kemampuan praktek profesional dan pelaksanaan fungsi-fungsi profesional.
 2. Pekerja sosial harus menerima tanggungjawab atau pekerjaan hanya atas dasar adanya kemampuan atau tujuan untuk meningkatkan kemampuan.
 3. Pekerja sosial jangan salah kaprah tentang syarat-syarat pendidikan, pengalaman dan organisasi profesional.
- c. Pelayanan
1. Pekerja sosial harus mengutamakan tanggungjawab pelayanan profesipekerja sosial.
 2. Pekerja sosial bertanggungjawab atas mutu dan luas pelayanan yang ia lakukan.
 3. Pekerja sosial harus bertindak untuk mencegah praktek-praktek yang tidak manusiawi dan diskriminatif.
- d. Integritas
1. Pekerja sosial harus bertindak sesuai dengan standard integritas dan impertialitas profesional.
 2. Pekerja sosial harus mewaspadaikan dan menolak pengaruh-pengaruh dan tekanan-tekanan yang membatasi kebebasan profesional dan pelaksanaan fungsi-fungsi profesional.
 3. Pekerja sosial jangan menggunakan hubungan profesional demi keuntungan pribadi.
- d. Keilmuan dan penelitian
1. Pekerja sosial yang terlibat dalam bidang keilmuan dan penelitian harus dibimbing oleh tradisi-tradisi keilmuan.
 2. a. Pekerja sosial yang terlibat dalam penelitian harus mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan akibatnya bagi kesejahteraan manusia.
 - b. Pekerja sosial yang terlibat dalam penelitian harus menegaskan bahwa orang yang dilibatkan dalam penelitian harus pintar dan sukarela, tanpa menghukum atas penolakan mereka untuk berpartisipasi, dan harus mempertimbangkan hak pribadi dan martabat mereka.

- c. Pekerja sosial yang terlibat dalam penelitian harus melindungi partisipan dari gangguan fisik atau tekanan mental, bahaya atau kerugian.
 - d. Pekerja sosial yang terlibat dalam mengevaluasi pelayanan-pelayanan atau kasus-kasus, harus membicarakannya dengan orang lain sejauh itu untuk tujuan-tujuan profesional dan hanya dengan orang-orang yang langsung dan secara profesional terkait dengan masalah tadi.
 - e. Pekerja sosial memperoleh penghargaan hanya atas dasar pekerjaan yang benar-benar dilakukannya dalam hubungan dengan keilmuan dan usaha-usaha penelitian serta penghargaan yang diberikan oleh orang lain.
3. Tanggungjawab Etis Pekerja Sosial Terhadap Kelayan
- a. Mengutamakan kepentingan kelayan
Tanggungjawab utama pekerja sosial adalah terhadap kelayan
 - 1. Pekerja sosial harus melayani kelayan menurut ketrampilan dan kompetensi profesional.
 - 2. Pekerja sosial jangan menggunakan hubungannya dengan kelayan sebagai alasan demi keuntungan pribadinya, atau menyabot kelayan lain dalam praktek pribadinya.
 - 3. Pekerja sosial jangan melakukan, menyetujui, membantu atau bekerjasama dalam bentuk diskriminasi atas dasar ras, warna kulit, kelamin, orientasi seksual, usia, agama, kebangsaan, status perkawinan, keyakinan politik, hambatan mental atau fisik, atau keinginan lain atau karakteristik pribadi, kondisi atau status.
 - 4. Pekerja sosial harus menghindari hubungan atau komitmen yang bertentangan dengan kepentingan kelayan.
 - 5. Pekerja sosial jangan melakukan kegiatan seksualitas dengan kelayan.

6. Pekerja sosial harus memberikan informasi yang akurat dan lengkap kepada kelayan tentang luas dan sifat pelayanan yang diberikan kepadanya.

7. Pekerja sosial harus memberitahukan resiko, hak-hak kesempatan-kesempatan dan kewajiban dalam hubungan dengan pelayanan sosial yang diberikan kepadanya.

8. Pekerja sosial harus meminta nasehat dan bimbingan dari kolega dan supervisor sejauh konsultasi itu sangat dibutuhkan demi kepentingan kelayan.

9. Pekerja sosial harus mengakhiri pelayanan dan hubungan profesionalnya dengan kelayan, bila pelayanan dan hubungan itu tidak diperlukan lagi atau tidak lagi sesuai dengan kebutuhan atau kepentingannya.

10. Pekerja sosial harus cepat-cepat menarik diri dari pelayanan bila kondisi yang tidak memungkinkan, memberi pertimbangan yang seksama tentang semua faktor yang ada didalam situasi itu dan berusaha memperkecil akibat-akibat negatif yang mungkin terjadi.

11. Pekerja sosial yang akan mengakhiri atau memutuskan pelayanan dengan kelayan, harus memberitahukannya kepada kelayan dan mengalihkannya atau merujukkannya (kepada orang/lembaga lain) sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan kelayan.

B. *Moral dan Etika tentang keadilan dan hak*

Syari'at Islam yang diturunkan dari Allah swt telah menanamkan dasar keadilan dalam masyarakat muslim yang tidak ada duanya, yang tidak dikenal oleh masyarakat manusia dalam sejarah mereka dahulu, dan tidak sampai kepadanya dalam sejarahnya sekarang.

Hal ini karena ia mengaitkan terealisasinya keadilan dengan Allah, Allah lah yang memerintah untuk berbuat adil, dan Dialah yang mengawasi pelaksanaannya dalam kehidupan

nyata, Dia yang memberi pahala bagi yang melaksanakannya, dan menjatuhkan siksa bagi yang mengabaikannya dalam segala situasi dan kondisi.

Islam memerintahkan umatnya untuk berbuat adil dengan semua orang, memerintah mereka berbuat adil dengan orang yang mereka cintai dan orang yang mereka benci, ia menginginkan mereka adil secara mutlak hanya karena Allah, bukan karena sesuatu yang lain, standarnya tidak dipengaruhi oleh kecintaan dan kebencian; rasa cinta tidak mendorong umat Islam yang bertakwa meninggalkan kebenaran dan condong kepada kebatilan karena orang yang mereka cintai, dan kebencian tidak menghalangi mereka melihat kebenaran dan memperhatikannya karena orang yang mereka benci.

Banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan manhaj Islam yang lurus dalam masalah keadilan kepada semua manusia, orang yang kita cintai, dan orang yang kita benci, dalam setiap situasi dan kondisi.

Keadilan sering dikaitkan dengan permasalahan social yang bersifat kooperatif, dimana ini mengacu tentang perlakuan dalam pendistribusian keuntungan dan beban dengan adil terhadap kondisi-kondisi tertentu. Norma keadilan secara umum dianggap berbeda dan lebih penting dari prinsip utilitarianisme. Hal ini juga menjelaskan bagaimana pendistribusian atas keuntungan dan beban (dalam konteks lain, hal-hal yang dapat dipersamakan dengan itu) yang sangat bertentangan dengan utilitarian dalam memutuskan suatu kebijakan, karena keuntungan bagi sebagian pihak tidaklah dibenarkan dalam memutuskan kebijakan atau sebagai pembenaran atas ketidakadilan yang dilakukan pada pihak lain.

Norma keadilan pada dasarnya tidak melarang hak-hak moral individu, karena norma ini didasarkan pada hak moral individu. Namun hal yang menjadi garis merah adalah fakta bahwa hak moral menunjukkan kepentingan terhadap kepentingan seseorang dimana kepentingan ini tidak boleh mengesampingkan hak-hak orang lain kecuali oleh karena alasan yang khusus.

Prinsip-prinsip yang berkaitan dengan keadilan dapat dijelaskan dalam tiga kategori:

1. Keadilan Distributive

Keadilan ini menjelaskan tentang pembagian keuntungan dan beban secara adil dalam masyarakat. Prinsip yang mendasarinya dapat kita deskripsikan sebagai berikut:

“Individu-individu yang sederajat dalam segala hal berkaitan dengan perlakuan yang dibicarakan haruslah memperoleh keuntungan dan beban yang serupa, sekalipun mereka tidak sama dalam aspek-aspek relevan lainnya; dan individu-individu yang tidak sama dalam suatu aspek yang relevan perlu diperlakukan secara tidak sama, sesuai dengan ketidaksamaan mereka.”

Dalam membahas keadilan ini akan kita reka ulang dari mana prinsip keadilan ini muncul. Keadilan distributive ini muncul dari beberapa paham keadilan yang lahir sebelumnya yang menjadi payung prinsip ini, paham tersebut antara lain:

Keadilan Sebagai Kesamaan (Egalitarian). Prinsip ini menyebutkan bahwa semua orang harus memperoleh bagian keuntungan dan beban masyarakat atau kelompok dalam jumlah yang sama.

Keadilan Berdasarkan Kontribusi (Keadilan Kapitalis). Prinsip ini dapat dijelaskan sebagai berikut: keuntungan haruslah di distribusikan sesuai dengan nilai sumbangan individu yang diberikan pada masyarakat, tugas, kelompok, atau pertukaran.

Keadilan Berdasarkan Kebutuhan Dan Kemampuan (Sosialisme). Prinsip ini mendasarkan bahwa beban kerja harus didistribusikan sesuai dengan beban kemampuan orang-orang, dan keuntungan harus didistribusikan menurut kebutuhan mereka.

Keadilan Sebagai Kebebasan (Libertarianisme). Prinsip ini berpendapat bahwa, dari setiap orang sesuai dengan apa yang dipilih untuk dilakukan, bagi setiap orang sesuai dengan apa yang mereka lakukan untuk diri mereka sendiri (mungkin dengan bantuan orang lain), dan apa yang dipilih orang lain untuk dilakukan baginya dan mereka pilih untuk diberikan padanya dan atas apa yang telah mereka berikan sebelumnya dan belum diperbanyak dan dialihkan.

Keadilan Sebagai Kewajaran (Rawl). Prinsip ini dikemukakan oleh *John Rawl* yang berasumsi bahwa keadilan distributive yang adil dalam masyarakat adalah pembagian keuntungan dan beban yang mensyaratkan jika, Semua orang memiliki hak yang sama atas kebebasan dasar paling ekstensif yang dalam hal ini mirip dengan kebebasan semua orang.

ketidakadilan social dan ekonomi diatur sedemikian rupa sehingga keduanya:

- I. Mampu memberikan keuntungan terbesar bagi orang yang kurang beruntung
- II. Ditangani dalam lembaga dan jabatan yang terbuka bagi semua orang berdasarkan prinsip persamaan hak dalam memperoleh kesempatan.

2. Keadilan Berdasarkan Restributif

Keadilan ini mengacu pada pemberlakuan hukuman yang adil pada siapa saja yang melakukan kesalahan.

3. Keadilan Kompenstif

Keadilan yang berkaitan dengan cara yang adil dalam memberikan kompensasi terhadap pada seseorang atas kerugian terhadap kerugian yang mereka alami akibat kesalahan orang lain.

C. Etika Deontologi

Istilah deontolgi berasal dari kata Yunani *Deon*, yang berarti kewajiban. Maka dari itu, etika deontologi menegakkan kewajiban manusia untuk bertindak secara baik. Menurut etika ini, suatu tindakan dianggap baik bukan berdasarkan tujuan maupun dampak dari perbuatan itu, tetapi berdasarkan dari tindakan itu sendiri. Dengan tindakan lain, perbuatan ternilai moral karena tindakan itu dilaksanakan berdasarkan kewajiban yang memang harus dilaksanakan terlepas dari tujuan atau akibat dari tindakan itu. Salah satu tokoh terkenal dari teori ini adalah Immanuel (1734-1804) seorang filsuf Jerman abad XVIII.

Contoh kasus: joni (30) telah menikah dengan Jerman (28) sejak lima tahun yang lalu. Keduanya belum karunial ini. Entah karena masalah keturunan, dalam perjalanan

pernikahan keduanya, di duga Jena ' selingkuh' dengan sebut saja Alex. Joni mengetahui kasus perselingkuhan tersebut. Merasa gusar dan marah, Joni berkonsultasi dengan pekerja sosial. Karena sangat membenci Alex, Joni sempat berkata kepada pekerja sosial." Apabila saya bertemu dengan Alex , saya akan bunuh dia." Dalam pekerjaan sosial, menjaga kerahasiaan (*confidentiality*) dan menghargai keputusan klien (*self determination*) adalah suatu prinsip etik yang harus ditegakkan oelh karenanya, menurut etika deontologi pekerja sosial menjaga rahasia keluarga tersebut dan memberikan keleluasaan untuk berbuat sesuai keputusannya sendiri (membunuh Alex. Baik atau buruk tindakan berdasarkan etika deontologi bukan berdasarkan kepada akibat perbuatan tersebut yang dapat membahayakan nyawa manusia lainnya. Tetapi perbuatan itu sendiri, yakni pekerja sosial menerapkan prinsip kerahasiaan dan self determination.

Etika deontologi juga mengukur kebaikan dari berdasarkan kemauan baik untuk menaati hukum moral merupakan kewajiban seseorang. Jadi, apabila seseorang melakukan kebaikan tidak berdasarkan pada kewajiban, maka perbuatan tersebut tidak bisa dinilai baik. Atas dasar ini, tindakan yang baik adalah tindakan yang tidak saja sesuai dengan kewajiban melainkan juga yang dijalankan demi kewajiban. Konsekuensinya, ia menolak semua tindakan yang bertentangan dengan kewajiban sebagai tindakan yang bertentangan dengan kewajiban sebagai tindakan yang baik., bahkan walaupun itu tindakan yang berguna.

Etika deontologi memandang bahwa tindakan dinilai baik atau buruk berdasarkan apakah tindakan itu sesuai atau tidak dengan kewajiban. Etika deontologi tidak mempersoalkan akibat dari tindakan tersebut, baik atau buruk. Kebaikan adalah ketika seseorang melaksanakan apa yang sudah menjadi kewajibannya.

Tokoh yang mengemukakan teori ini adalah Immanuel Kant (1734-1804). Kant menolak akibat suatu tindakan sebagai dasar untuk menilai tindakan tersebut karena akibat tadi tidak menjamin universalitas dan konsistensi dalam bertindak dan menilai suatu tindakan (Keraf, 2002: 9).

Kewajiban moral sebagai manifestasi dari hukum moral adalah sesuatu yang sudah tertanam dalam setiap diri pribadi manusia yang bersifat universal. Manusia dalam dirinya secara kategoris sudah dibekali pemahaman tentang suatu tindakan itu baik atau buruk, dan keharusan untuk melakukan kebaikan dan tidak melakukan keburukan harus dilakukan sebagai perintah tanpa syarat (*imperatif kategoris*).

Kewajiban moral untuk tidak melakukan korupsi, misalnya, merupakan tindakan tanpa syarat yang harus dilakukan oleh setiap orang. Bukan karena hasil atau adanya tujuan-tujuan tertentu yang akan diraih, namun karena secara moral setiap orang sudah memahami bahwa korupsi adalah tindakan yang dinilai buruk oleh siapapun. Etika deontology menekankan bahwa kebijakan/tindakan harus didasari oleh motivasi dan kemauan baik dari dalam diri, tanpa mengharapkan pamrih apapun dari tindakan yang dilakukan (Kuswanjono, 2008: 7).

Ukuran kebaikan dalam etika deontologi adalah kewajiban, kemauan baik, kerja keras dan otonomi bebas. Setiap tindakan dikatakan baik apabila dilaksanakan karena didasari oleh kewajiban moral dan demi kewajiban moral itu. Tindakan itu baik bila didasari oleh kemauan baik dan kerja keras dan sungguh-sungguh untuk melakukan perbuatan itu, dan tindakan yang baik adalah didasarkan atas otonomi bebasnya tanpa ada paksaan dari luar.

D. Etika Teleologi

Berlainan dengan etika deontologi, etika teleologi justru mengukur baik buruknya tindakan berdasarkan tujuan yang mau dicapai dengan tindakan itu, atau berdasarkan akibat yang ditimbulkan oleh tindakan itu. Selain tindakan yang dinilai baik, kalau bertujuan mencapai sesuatu yang baik, atau kalau akibat yang ditimbulkannya baik dan berguna. Oleh karena itu, etika teleologi juga diidentikkan dengan teori utilitarian yakni baik buruknya sesuatu berdasarkan berguna atau tidaknya.

Pandangan etika teleologi berkebalikan dengan etika deontologi, yaitu bahwa baik buruk suatu tindakan dilihat

berdasarkan tujuan atau akibat dari perbuatan itu. Etika teleologi membantu kesulitan etika deontologi ketika menjawab apabila dihadapkan pada situasi konkrit ketika dihadapkan pada dua atau lebih kewajiban yang bertentangan satu dengan yang lain. Jawaban yang diberikan oleh etika teleologi bersifat situasional yaitu memilih mana yang membawa akibat baik meskipun harus melanggar kewajiban, nilai norma yang lain.

Ketika bencana sedang terjadi situasi biasanya *chaos*. Dalam keadaan seperti ini maka memenuhi kewajiban sering sulit dilakukan. Contoh sederhana kewajiban mengenakan helm bagi pengendara motor tidak dapat dipenuhi karena lebih focus pada satu tujuan yaitu mencari keselamatan. Kewajiban membayar pajak dan hutang juga sulit dipenuhi karena kehilangan seluruh harta benda. Dalam keadaan demikian etika teleologi perlu dipertimbangkan yaitu demi akibat baik, beberapa kewajiban mendapat toleransi tidak dipenuhi.

Persoalan yang kemudian muncul adalah akibat yang baik itu, baik menurut siapa? Apakah baik menurut pelaku atau menurut orang lain? Atas pertanyaan ini, etika teleologi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu egoisme etis dan utilitarianisme

a) *Egoisme etis* memandang bahwa tindakan yang baik adalah tindakan yang berakibat baik untuk pelakunya. Secara moral setiap orang dibenarkan mengejar kebahagiaan untuk dirinya dan dianggap salah atau buruk apabila membiarkan dirinya sengsara dan dirugikan.

b) *Utilitarianisme* menilai bahwa baik buruknya suatu perbuatan tergantung bagaimana akibatnya terhadap banyak orang. Tindakan dikatakan baik apabila mendatangkan kemanfaatan yang besar dan memberikan kemanfaatan bagi sebanyak mungkin orang. Di dalam menentukan suatu tindakan yang dilematis maka yang pertama adalah dilihat mana yang memiliki tingkat kerugian paling kecil dan kedua dari kemanfaatan itu mana yang paling menguntungkan bagi banyak orang, karena bisa jadi kemanfaatannya besar namun hanya dapat dinikmati oleh sebagian kecil orang saja. Etika utilitarianisme ini tidak terpaku pada nilai atau norma yang

ada karena pandangan nilai dan norma sangat mungkin memiliki keragaman. Namun setiap tindakan selalu dilihat apakah akibat yang ditimbulkan akan memberikan manfaat bagi banyak orang atau tidak.

Kalau tindakan itu hanya akan menguntungkan sebagian kecil orang atau bahkan merugikan maka harus dicari alternatif-alternatif tindakan yang lain. Etika utilitarianisme lebih bersifat realistik, terbuka terhadap beragam alternatif tindakan dan berorientasi pada kemanfaatan yang besar dan yang menguntungkan banyak orang. *Utilitarians try to produce maximum pleasure and minimum pain, counting their own pleasure and pain as no more or less important than anyone else's* (Wenz, 2001: 86).

Etika utilitarianisme ini menjawab pertanyaan etika egoisme, bahwa kemanfaatan banyak orang-lah yang lebih diutamakan. Kemanfaatan diri diperbolehkan sewajarnya, karena kemanfaatan itu harus dibagi kepada yang lain. Utilitarianisme, meskipun demikian, juga memiliki kekurangan. Sonny Keraf (2002: 19-21) mencatat ada enam kelemahan etika ini, yaitu:

- (1) Karena alasan kemanfaatan untuk orang banyak berarti akan ada sebagian masyarakat yang dirugikan, dan itu dibenarkan. Dengan demikian utilitarianisme membenarkan adanya ketidakadilan terutama terhadap minoritas.
- (2) Dalam kenyataan praktis, masyarakat lebih melihat kemanfaatan itu dari sisi yang kuantitatif-materialistik, kurang memperhitungkan manfaat yang non-material seperti kasih sayang, nama baik, hak dan lain-lain.
- (3) Karena kemanfaatan yang banyak diharapkan dari segi material yang tentu terkait dengan masalah ekonomi, maka untuk atas nama ekonomi tersebut hal-hal yang ideal seperti nasionalisme, martabat bangsa akan terabaikan, misal atas nama memasukkan investor asing aset-aset negara dijual kepada pihak asing, atau atas nama meningkatkan devisa negara pengiriman TKW ditingkatkan. Hal yang menimbulkan problem besar

adalah ketika lingkungan dirusak atas nama untuk menyejahterakan masyarakat.

- (4) Kemanfaatan yang dipandang oleh etika utilitarianisme sering dilihat dalam jangka pendek, tidak melihat akibat jangka panjang. Padahal, misal dalam persoalan lingkungan, kebijakan yang dilakukan sekarang akan memberikan dampak negatif pada masa yang akan datang.
- (5) Karena etika utilitarianisme tidak menganggap penting nilai dan norma, tapi lebih pada orientasi hasil, maka tindakan yang melanggar nilai dan norma atas nama kemanfaatan yang besar, misalnya perjudian/prostitusi, dapat dibenarkan.
- (6) Etika utilitarianisme mengalami kesulitan menentukan mana yang lebih diutamakan kemanfaatan yang besar namun dirasakan oleh sedikit masyarakat atau kemanfaatan yang lebih banyak dirasakan banyak orang meskipun kemanfaatannya kecil.

Menyadari kelemahan itu etika utilitarianisme membedakannya dalam dua tingkatan, yaitu utilitarianisme aturan dan tindakan. Atas dasar ini, maka :

Pertama, setiap kebijakan dan tindakan harus dicek apakah bertentangan dengan nilai dan norma atau tidak. Kalau bertentangan maka kebijakan dan tindakan tersebut harus ditolak meskipun memiliki kemanfaatan yang besar.

Kedua, kemanfaatan harus dilihat tidak hanya yang bersifat fisik saja tetapi juga yang non-fisik seperti kerusakan mental, moralitas, kerusakan lingkungan dsb.

Ketiga, terhadap masyarakat yang dirugikan perlu pendekatan personal dan kompensasi yang memadai untuk memperkecil kerugian material dan non-material.

Contohnya, dalam kasus perselingkuhan di atas, ukuran baik buruknya dari tindakan pekerja sosial bukan didasarkan kepada kepatuhan menjalankan prinsip-prinsip etik semata. Namun, juga mempertimbangkan tentang keselamatan Alex. Jadi, dalam kasus ini prinsip keberhasilan dan self detremination tidak selalu dianggap baik karena ditentukan oleh keselamatan yang lain (Alex) sebagai dampak dari kasus tersebut. Berdasarkan hal ini, teleologi lebih situasional,

karena tujuan dan akibat suatu tindakan bisa sangat tergantung pada situasi khusus tertentu. Karena itu, setiap norma dan kewajiban moral tidak berlaku begitu saja dalam setiap situasi sebagaimana dalam pandangan etika teleologi

Rangkuman

Istilah deontolgi berasal dari kata Yunani Deon, yang berarti kewajiban. Maka dari itu, etika deontologi menegakkan kewajiban manusia untuk bertindak secara baik.

etika teleologi adalah mengukur baik buruknya tindakan berdasarkan tujuan yang mau dicapai dengan tindakan itu, atau berdasarkan akibat yang ditimbulkan oleh tindakan itu.

Latihan

1. Jelaskan moral dan etika tentang keadilan dan hak!
2. Apa yang dimaksud dengan etika deontology?
3. Kemukakan apa yang dimaksud dengan etika teleologi!



BAB V

BENTUK NILAI DAN ETIKA PEKERJA SOSIAL (PRINSIP ETIK DAN PRAKTIK)

Petunjuk Umum

Petunjuk umum ini, memuat penjelasan tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dalam perkuliahan, sebagai berikut :

1. Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami Bentuk Nilai dan Etika Pekerja Sosial (prinsip Etik dan Praktik).

2. Materi

- A. Pelayan (Nilai)
 - B. Keadilan
 - C. Harkat dan Martabat Seseorang (Nilai)
 - D. Mementingkan Hubungan Kemanusiaan (Nilai)
 - E. Integritas (nilai)
 - F. Kompetensi (Nilai)
- Rangkuman
Latihan
Tes Formatif

3. Indikator Pencapaian

- a. Dapat menjelaskan tentang Nilai Pelayan, keadilan, harkat dan Martabat
- b. Mampu mendeskripsikan bagaimana memetingkan hubungan kemanusiaan
- c. Dapat menjelaskan tentang kompetensi
- d. Mampu mendeskripsikan tentang integrasi (nilai)

4. Strategi Pembelajaran

Kegiatan Awal (15 menit)

- 1. Mahasiswa sudah membaca buku teks

2. Apersepsi
 - a. Mahasiswa mencermati teks (materi)
 - b. Tanyak jawab mengenai materi yang dibahas
 - c. Dosen memberikan penguatan terhadap materi
3. Penjelasan pentingnya mempelajari materi
 - a. Dosen menjelaskan pentingnya perkuliahan (materi)
 - b. Dosen menjelaskan pengelolaan kegiatan perkuliahan

Kegiatan Inti (75 menit):

1. Mahasiswa mencermati slide yang ditampilkan oleh dosen
2. Mahasiswa memberikan tanggapan terhadap slide
3. Repository:
 - a. Dosen memberikan penguatan mengenai materi yang dibahas
 - b. Dosen melakukan tanyak jawab
4. Kerja Individu:
 - a. Secara individual, mahasiswa menyebutkan materi yang di bahas
 - b. Mahasiswa lain dan dosen memberikan tanggapan
5. Diskusi Kelompok
 - a. Mahasiswa dibagi menjadi 2 kelompok
 - b. Setiap kelompok berdiskusi tentang materi
 - c. Mahasiswa menuangkan hasil diskusi ke dalam lembar kerja

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Dosen memberi tugas mengidentifikasi materi yang telah dibahas
2. Dosen Menyampaikan materi perkuliahan selanjutnya

5. Lembar Kegiatan Pembelajaran

- a. Pahami dan kuasai materi ini dengan baik, agar pada waktu *tahapan pembelajaran* di kelas saudara tidak mengalami kesulitan.
- b. Mulailah memotivasi diri untuk membaca, dari yang mudah, dan mulai membaca sekarang.
- c. Bacalah skenario pada petunjuk umum, sehingga memudahkan saudara dalam aktivitas pembelajaran di kelas.

7. Evaluasi

- a. Setelah kegiatan belajar berakhir, mahasiswa diminta mengerjakan test [post test], sehingga dapat diketahui seberapa jauh *Tujuan Pembelajaran* dalam pembahasan materi tersebut dapat tercapai.
- b. Apabila mahasiswa dapat menjawab 70% dari soal-soal test dengan betul, berarti mahasiswa telah mencapai *Tujuan Pembelajaran* dalam pembahasan materi yang disampaikan dosen.

Materi

A. *Pelayan (Nilai)*

Prinsip etiknya adalah pekerja sosial harus mengutamakan tujuan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan dan memutuskan pada permasalahan sosial. Prinsip pelayanan diletakkan di atas kepentingan pribadi maupun kepentingan golongan, melayani klien baik individu, keluarga, kelompok, maupun masyarakat merupakan kewajiban dari pekerja sosial yang harus diutamakan. Tanpa prinsip pelayanan, pekerja sosial tidak memiliki aktifitas profesional.

Pelayan dalam praktik pekerjaan sosial berkenaan dengan semangat profesionalitas. Pelayanan dalam pekerjaan sosial terbagi atas dua bagian, yaitu :

1. Pelayanan Langsung Dalam Pekerjaan Sosial

Berbagai teori seperti sosial case work pada abad ke 20 telah menjurus pada keterampilan teknik yang telah disempurnakan dan menyatu dengan pengetahuan tingkah laku psykology, sosiologi keluarga, psylogo kepribadian yang disebut Neo Freudian Theory dan sistem ilegal. Teori social case work sudah dipengaruhi oleh teori psychoanalysis Tradisional, kemudian pada tahun-tahun terakhir ini Neo Freudian Theori yang dipelopori oleh Eric Berne diperkenalkan modifikasi teori-teori pada sekolah yang dipimpinnya.

M A K A S S A R

Dalam menghadapi masalah emosional melalui teknik intervensi krisis, intervensi kerja sama sosial, tetapi multi dampak, tetapi

realitas dan telah mendapat kritikan yang tajam, sebab dianggap kurang tepat digunakan dalam pendekatan case work. Kritik-kritikan tersebut muncul untuk perubahan, sehingga lahir pendekatan baru yaitu terapi kerjasama keluarga yang tetap berfokus pada individu, penyandang masalah yang melibatkan anggota keluarga yang lain dan masyarakat sekitarnya. Dalam hal ini keluarga dan orang lain di sekitarnya dapat dijadikan sumber penting untuk memberikan bantuan/dorongan sosial yang bermanfaat bagi klien, dan dapat memberikan bantuan lain kepada klien yang sedang menghadapi posisi sulit.

Proses ini sangat berguna sekali bagi individu yang dalam kehidupannya tenggelam dalam lingkaran apatis dan merasa tidak berperan dan berguna dalam kehidupannya, sehingga ia cenderung untuk menarik diri dari pergaulan. Maka dalam hal ini dorongan sosial sangat diperlukan terhadap individu yang mengalami salah tersebut di atas. Yang perlu dicatat dalam hal ini adalah tidak semua intervensi case work memfokuskan pada masalah-masalah psikologi misalnya dalam lapangan kesejahteraan rakyat khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal. Walaupun dimungkinkan masalah psikologinya juga masih dipergunakan, yang jelas hal ini

pekerja sosial dituntut keterampilannya dalam mengenal sifat klien, situasi sekitar, komunikasi klien dengan masyarakat sekitar dan tingkah laku kliennya. Di samping itu pekerja sosial harus mempunyai kemampuan yang tinggi dalam memahami interaksi antar klien dengan lingkungannya, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat secara timbal balik.

2. Pelayanan Tidak Langsung Dalam Pekerjaan Sosial

Hampir setiap kegiatan kesejahteraan sosial dilaksanakan melalui organisasi. Namun demikian banyak juga lembaga masyarakat lainnya yang anggotanya berperan dalam kelangsungan hidup tersebut misalnya : rumah sakit, penjara,

sekolah atau lembaga lain yang mengatur dan memahami orang-orang yang cacat fisik maupun mental.

Pada dasarnya maksud organisasi atau lembaga kesejahteraan sosial bertujuan untuk melayani masyarakat yang membutuhkan, walaupun demikian bahwa tidak jarang terdapat organisasi-organisasi yang tidak efektif memerankan peranannya atau sudah ketinggalan perkembangan zaman, sehingga penting adanya perubahan/perbaikan sesuai dengan perubahan dan perkembangan masyarakat. Dengan demikian, maka organisasi tersebut dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Proses perubahan/perbaikan suatu organisasi tentunya sesuai aturan seperti : Perencanaan, konsultasi, pendidikan dan pengembangan organisasi.

Kegiatan seperti itu dianggap berhubungan erat dengan pelayanan tidak langsung, hal tersebut ditinjau dari segi peranan membantu orang yang membutuhkan dimana secara tidak langsung dirasakan oleh klien melalui lembaga. Kegiatan tersebut selain berdasarkan ilmu pengetahuan juga didasarkan pada keterampilan khusus, pada perkembangan selanjutnya masalah ilmu pengetahuan dan keterampilan khusus erat hubungannya dengan intervensi terhadap individu dan kelompok yang telah dianggap sebagai dari proses pertolongan/bantuan dari suatu lembaga atau organisasi, justru itu maka para pekerja sosial sangat penting memahami perubahan dan perkembangan perilaku individu dan kelompok dalam proses interaksi sosial. Disini pelayanan sosial tidak langsung secara profesional harus dapat memfokuskan pada lembaga atau sistem organisasi agar dapat berfungsi dalam masyarakat. (*Jurnal Academica Fisip Untad* 48 VOL. I 2009)

B. Keadilan

Keadilan memberikan kebenaran, ketegasan dan suatu jalan tengah dari berbagai persoalan juga tidak memihak kepada siapapun. Dan bagi yang berbuat adil merupakan orang yang bijaksana.

Secara garis besar makna inti dari keadilan adalah senantiasa mengambil sikap tengah (*al-wasath*), seimbang (*'adâlah*) dan menjauhi segala bentuk yang berlebihan (*al-ifrâd*). Sikap tengah atau moderat merupakan pesan esensial al-Qur'an tentang keadilan. Oleh karena itulah umat Islam disebut sebagai "umat tengah" (*ummatan wasathan*). (Q.s. al-Baqarah/ 2: 143). Dengan demikian selalu mampu memposisikan sebagai umat yang terbaik (*khairul ummah*), yang bertugas menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. (Q.s. Âli Imrân/ 3: 110). Maka semangat keadilan merupakan nilai fitrah, (Muhammad Asad, *The Messeg of the Quran*, (Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980, 321).objektif dan universal yang memiliki andil kuat dalam menciptakan keseimbangan hukum mikro dan makro kosmos. (Amiur Nuruddin, *Keadilan dalam....*,196)

Sebagai nilai yang objektif dan universal, maka keadilan juga bisa dikatakan sebagai hukum Allah (*sunnatullah*) yang berlaku abadi dalam kehidupan ekonomi, dan terlebih-lebih kehidupan sosial. Betapapun hebat sebuah agama atau komunitas tanpa menegakkan keadilan dalam kehidupan, maka akan runtuh berantakan. Dengan demikian maka implikasi keadilan terhadap tanggung jawab moral perlu untuk ditegakkan.(Ibn Taimiyah, *Al-Siyasah al-Syari'ah*, (Kairo: Dar al-Kitab al-Arabi, 20-22).

Islam melihat substansi keadilan sosial adalah kebenaran bersumber pada ketuhanan yang mendapat dukungan umat, baik individu maupun negara. Metode memperolehnya adalah harus adanya kesesuaian dengan kumpulan wahyu sebagai sumber kebenaran mutlak, syari'ah Islamiyah, kemudian menimbang baik dan buruk atas dasar rasional, dan perlu adanya kekuatan yang digunakan untuk menegakkannya. Keadilan harus terus bergerak secara *countinue* sampai menciptakan *al-falâh* (kesejahteraan) baik duniawi maupun ukhrawi.

Keadilan dalam agama Islam menempati posisi yang sangat urgen. Bahkan keadilan dipandang sebagai persoalan

utama yang dirasakan dan disadari manusia semenjak ia mulai berfikir. Ketentraman dalam kehidupan akan bisa dirasakan jika terdapat rasa keadilan. Sebaliknya, resah gelisah dan tidak aman akan kalau sekelilingnya diliputi oleh kezaliman. (Tosihiko Izutsu, *Ethico Religius Concepts in the Quran*, Montril: McGill Univercity Press, 1966, 165).

Sedemikian pentingnya keadilan dalam Islam hingga al-Qur'an menyatakan bahwa setiap rasul diutus untuk membimbing umat manusia, tugas utamanya adalah menegakkan keadilan dan menyingkirkan segala bentuk kezaliman. (Q.s. Yunus/ 10: 47) Keadilan juga merupakan nilai moral yang sangat ditekankan dalam al Quran,(Zakiyuddin Baidhawy, *Rekonstruksi Keadilan; Etika Sosial-Ekonomi Islam untuk Kesejahteraan Universal*, (Salatiga: STAIN Sala Tiga Press, 2007, 11). sampai-sampai keadilan juga merupakan salah satu icon dari nama Allah (*al-'Adl*).

Pesan dan komitmen Islam tentang keadilan sangatlah nyata. (Majid Khadduri, *Teologi Keadilan Perspektif Islam*, terj. G. Mochtar Zoerni & Joko S. Kahhar, Surabaya: Risalah Gusti, 1999). Tuhan dalam Islam menciptakan alam semesta (makrokosmos) ini dalam tatanan keadilan, (Q.s. Al-Rahmân/ 55: 7) begitu juga manusia (mikrokosmos) juga diciptakan secara adil.(Q.s. Al-Infithâr/ 82: 7) Dan demikian juga tugas para rasul dan manusia sebagai khalifah juga untuk menegakkan keadilan di muka bumi. (Q.s. Shâd/ 38: 26)

Islam menilai keadilan mencakup semua sendi kehidupan manusia. Harus terealisasi dalam kehidupan individu, sosial, hukum, ekonomi, politik dan budaya. Bahkan menekankan pada kehidupan pribadi, baik lahir maupun batin harus terbangun dan menjadi nyata, sampai pada berbangsa dan bernegara sekalipun. Dalam kerangka itulah, Tuhan memerintahkan untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan, menyantuni kaum kerabat, melarang berbuat keji, kemungkaran dan permusuhan. (Q.s. al-Nahl/ 16: 90).Semua apa yang dilakukan manusia akan dipertanggung-jawabkan,

maka berbuat adil merupakan konsekwensi logis dari ajaran tauhid dalam Islam. (Amiur Nuruddin, *Keadilan dalam al-Quran*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2008,18)

Pesan al-Qur'an terkait dengan penegakan keadilan hukum, sosial dan ekonomi sejatinya tidak terlepas dari proses bertahap (*al-tadrîj fi al-tasyrî'*), berangsur-angsur (*taqlîl al-taklîf*) dan tidak memberatkan (*'adam al-haraj*). Hal tersebut memberikan makna bahwa keadilan dalam Islam pada hakekatnya berintegrasi dengan kondisi riil kehidupan yang berlangsung dalam masyarakat. Justru itu, nilai-nilai keadilan berupaya memperbaiki kecenderungan yang penuh kezaliman. Proses ini harus terus dipelihara dan berlansung terus-menerus, sampai ruh dan semangat keadilan terwujud, menciptakan kemaslahatan dalam kehidupan manusia.

Prinsip etik dari nilai ini adalah pekerja sosial wajib untuk menentang ketidakadilan sosial. Tujuan inti pekerjaan sosial adalah menuju perubahan sosial yang lebih khumanis dan mengarah kepada kesejahteraan sosial. Ketidakadilan sosial maupun penindasan yang terjadi dalam masyarakat menjadi tanggung jawab pekerja sosial untuk mengubah keadaan tersebut. Karena itulah pekerja sosial harus fokus kepada kemiskinan, pengangguran, deskriminasi dan isu ketidakadilan sosial lainnya. Karena dalam berbagai isu masalah sosial tersebut selalu terselip kondisi ketidakadilan sosial yang harus diubah.

C. Harkat dan Martabat Seseorang (Nilai)

Prinsip etik dari nilai ini adalah pekerja sosial menghormati harkat dan martabat seseorang. Pekerja sosial profesi yang melibatkan diri langsung baik dalam setting individu, keluarga, kelompok maupun masyarakat. Oleh sebab itu, setting keterlibatan langsung ini menuntut para pekerja sosial untuk memiliki modal ini yang menghargai orang lain dalam melakukan interaksi sosial. Penghargaan terhadap harkat dan martabat seseorang sangat diperlukan untuk memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap harga diri yang dimiliki oleh seseorang.

Harkat dan Martabat manusia adalah sama, apapun kedudukan, agama, suku seseorang tidak mengurangi harkat dan martabat manusia itu sebagai manusia yang ditempatkan paling tinggi diatas segala makhluk di muka bumi. Itu adalah esensi yang seharusnya kita sadari dan pahami sebagai manusia namun ada kalanya kita manusia sendiri menempatkan dan menilai diri kita lebih tinggi dari orang lain. Banyak masalah yang terjadi disekitar kita berhubungan dengan keberadaan manusia yang tidak sudi dianggap lebih rendah oleh orang lain, masalah yang muncul karena kita merasa terhina karena tidak dianggap atau merasa kurang dihargai. Sebetulnya terlepas dari berapapun kita dinilai dan dihargai oleh orang lain, nilai dan esensi kita sebagai manusia tidak berubah dan tetap sama bahkan jika kita terganggu akan penilaian orang lain yang tidak sepaham dengan kita seharusnya kita sendirilah yang intropeksi dan menyadari bahwa saat itu harga diri kitalah yang sedang minta dihargai lebih. Perasaan anda terhadap seseorang sangat mungkin dipengaruhi oleh keadaan anda, contoh peristiwa berikut ini :

Beberapa tahun yang lalu anda masih duduk di bangku SMA, masih dengan sifat kekanakan dan kedewasaan yang terbatas. Pada saat yang sama anda berteman dengan semua siswa, tokh saat itu memang semua teman kan? bisa jadi anda membentuk kelompok kecil yang kita kenal gank, namun tidak ada permusuhan yang berarti dengan setiap individu setingkat bahkan dengan kakak kelas atau adik kelas. Kita semua bangga dengan diri kita dan kawan sepermainan, tanpa memandang latar belakang, status atau strata sosial kita semua berkawan dan berdampingan dengan indah.

Tentu saja pada masa itu ada cerita percintaan, cinta monyet dan musuh antar geng dan lain sebagainya namun semuanya adalah bagian yang tidak terlepas dari hidup kita, lalu kemudian sekian tahun berlalu kita bersua dengan teman-teman lama dan kehidupan telah bergeser sedemikian rupa teman yang dulu kita kenal telah berubah. Tentu saja kita senang dan sangat bangga jika teman kita menjadi orang sukses

dan makmur namun apa yang terjadi jika sebaliknya? teman yang bukan sekadar teman (misal gebetan kita) ternyata jadi supir taxi atau supir busway? atau waiter di pizza hut? masihkah kita miliki rasa bangga yang sama dan menyapa dia dengan perasaan rindu kawan lama seperti yang kita lakukan bila bertemu dengan teman yang sukses

Kita terkadang tidak siap menghadapi perjumpaan in uniform macam ini, saya sendiri pernah bersua dengan seorang ketua kelas saya jam SMA yang menjadi supir saya takala saya naik taxi. Jujur saya terkejut bahwa orang yang membawa taxi itu ternyata teman lama saya saat SMA, perbincangan bergulir tentang kehidupan yang membawanya menjadi supir Taxi dari berita terakhir yang saya tahu ia mengambil kuliah di salah satu Universitas Komputer yang cukup besar di Depok.

Kali lain saya juga jumpa dengan teman SMP yang ternyata jadi supir angkot (dan pria ini sempat menjadi bintang olahraga) di sekolah kami dulu, ada lagi yang ternyata jualan katering makanan sampai tukang bengkel. Walaupun saya tetap menghargai mereka dan berbincang-bincang dengan mereka saya tidak mampu menghilangkan perasaan sedih saya terhadap perjalanan hidup kawan saya yang ternilai 'kurang beruntung', padahal stigma seperti itu murni hanya penilaian saya saja diukur berdasarkan ukuran saya sendiri yang tidak memilih karir sebagai supir angkot, supir taxi atau tukang bengkel.

Kondisi teman lama yang mungkin tidak seberuntung apa yang kita ukur berdasar ukuran kita seharusnya tidak menghilangkan nilai mereka sebagai seorang manusia yang punya harkat dan martabat sama kan? kita juga harus mampu mengakui mereka tetap teman kita walaupun kondisi ekonomi kita tidak lagi sejajar seperti saat kita masih sama-sama berseragam putih abu-abu ataupun putih biru. Rasanya bahasa 'kami dulu teman' sangat tidak pantas dan tidak baik digunakan terhadap teman kita dari masa lalu yang jumpa mendadak dengan kondisi sosial yang berbeda.

Apapun kondisi, situasi, keadaan seorang manusia tetap bernilai sama dengan harkat dan martabat yang sama juga terlepas dari kondisi ekonomi, suku, latar belakang, ataupun jenjang pendidikan sekalipun tidak bisa menyebabkan seorang manusia lebih besar dari manusia lainnya. Jabatan, posisi, kekayaan, ataupun kekuasaan adalah hal semu yang tidak 'ada' dimata yang Kuasa, nilai manusianya tetap sama Roh, Jiwa/Akhlak, dan Badani manusia itu sendiri.

D. Mementingkan Hubungan Kemanusiaan (Nilai)

Prinsip dari nilai ini adalah pekerja sosial yang mengakui dan mengutamakan hubungan kemanusiaan. Hubungan kemanusiaan (relationships) adalah unsur yang sangat penting di dalam proses perubahan sosial. Maka dari itu, menjunjung tinggi hubungan kemanusiaan dan kemasyarakatan harus dilakukan untuk mendukung perubahan sosial agar berjalan secara positif. Untuk Hubungan kemanusiaan adalah bagian dari proses pertolongan. Pekerja sosial tidak dapat bekerja sendiri untuk menolong orang lain, dibutuhkan hubungan kemanusiaan dalam masyarakat untuk mendukung proses pertolongan tersebut.

Allah SWT telah melebihkan manusia atas segala makhluk yang lain. Dimana manusia diciptakan dari himpunan dua unsur yaitu tanah dan ruh Allah, diciptakan sebaik-baik kejadian dan dibekali dengan akal dan sarana-sarana penyempurna yang lain agar benar-benar siap menjadi makhluk yang paling mulia. Sebagaimana juga telah ditaklukkan dan ditundukkan makhluk-makhluk yang lain untuk memenuhi kebutuhan dan keperluannya. Semua ini dimaksudkan agar kemungkinan manusia mengemban amanah sebagai khalifah dan hamba yang beribadah dan memakmurkan bumi sesuai dengan petunjuk Tuhannya. Firman Allah SWT: "Dan telah Kami muliakan anak cucu Adam dan Kami membawa mereka didaratan dan dilautan dan Kami beri mereka rizki dari hal-hal yang baik dan Kami telah lebihkan mereka atas kebanyakan dari makhluk yang kami

ciptakan".(QS.Al-Isra:70).

Untuk menjaga kemuliaan dan kedudukan universal manusia sebagai satu kesatuan, maka Islam meletakkan kaidah-kaidah yang akan menjaga hakekat kemanusiaan tersebut dalam hubungan antar individu atau antar kelompok.

E. Integritas (nilai)

Prinsip etik dari nilai ini adalah pekerja sosial harus mempunyai perilaku yang dapat dipercaya. Dalam batas tertentu, profesi pekerja sosial adalah seperti dokter, 'mengobati' dan menyembuhkan' individu, keluarga kelompok atau masyarakat yang sedang sakit. Tanpa adanya sikap yang dapat dipercaya, pekerja sosial tidak dapat menjalankan profesi tersebut dengan yang baik. Integritas setidaknya ditunjukkan dengan konsistensi pekerja sosial dengan misi profesional, nilai, prinsip etik, dan standar etik dalam aktivitas pertolongan yang dilakukannya.

F. Kompetensi (Nilai)

Pengertian Kompetensi adalah: karakteristik dasar individu yang membuatnya dapat memperlihatkan kinerja superior dan efektif (Spencer). Sedangkan Menurut Whiddett dan Hollyforde Kompetensi diartikan sebagai perilaku yang diperlihatkan individu ketika melaksanakan tugas secara efektif dalam konteks organisasi. Hal ini hampir senada dengan apa yang diutarakan oleh R.Palan, bahwa Kompetensi adalah meliputi 2 term yang digunakan (Competency: mendiskripsikan perilaku, dan Competence: mendiskripsikan tugas atau output tugas) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Kompetensi adalah berbagai aspek yang mendasari karakteristik perilaku terdiri atas motif, ciri kepribadian, nilai, keterampilan yang diperlihatkan oleh individu dengan kinerja superior.

M A K A S S A R

Komponen-komponen yang membentuk *competency* dapat dikelompokkan dalam 5 (lima) jenis yaitu;

1. *Knowledge* (Pengetahuan). Pengetahuan adalah informasi yang dimiliki oleh seseorang tentang hal spesifik. Contoh: Pengetahuanyang wajib dimiliki oleh seorang dokter ahli bedah adalah mengenai seluruh sistem syaraf dan otot tubuh manusia.Pengetahuan tentang perekonomian khususnya pasar bagi produk atau jasanya bagi seorang pimpinan perusahaan. Mengenai “knowledge” sebagai sumber dan jenis kompetensi ada catatan khusus yang diberikan oleh Prof. Mc. Clelland sebagai berikut.Kata beliau;*knowledge* (Pengetahuan)adalah sebuah kompetensi yang kompleks. Angka (nilai) hasil yang diperoleh seseorang dalam tes-tes pengetahuan seringkali gagal meramalkan prestasi kerjanya dalam melaksanakan pekerjaan yang sebenarnya karena tes-tes tersebut tidak/tidak berhasil mengukur pengetahuan (dan skills) sebagaimana mereka sebenarnya digunakan dalam pekerjaan. Alasannya adalah sebagai berikut:
 - J) Pertama, banyak tes pengetahuan hanya mengukur ingatan/memory (daya ingat) padahal sebenarnya yang lebih penting untuk dimiliki adalah kemampuan (dan kemauan) untuk mencari dan memperoleh informasi (yaitu pengetahuan) yang tepat dan akurat,
 - J) Kedua, tes-tes pengetahuan bersifat “jawaban reaktif” (respondent). Mereka mengukur kemampuan pengikut tes untuk memilih yang mana diantara sejumlah pilihan yang tersedia yang dianggap jawaban yang benar tetapi tidak mengukur apakah seseorang mampu mengambil tindakan yang tepat atas dasar pengethuan yang dimilikinya. Sebagai contoh, kemampuan untuk memilih yang mana diantara lima alasan yang dianggap paling efektif sangat berbeda dengan kemampuan untuk mengambil sikap dalam situasi konflik dan berargumentasi secara meyakinkan.

- J) Akhirnya, yang paling baik bisa “dilakukan” oleh pengetahuan (knowledge) adalah meramalkan apa yang bisa dilakukan oleh seseorang tetapi bukan apa yang ia akan lakukan (ketika dihadapkan pada situasi atau pilihan tertentu).
2. **Skills**(Keahlian/Keterampilan); “Skill” adalah kemampuan untuk melakukan sebuah tugas tertentu bersifat fisik atau mental (juga “verbal skills”). Contoh Skill Bersifat Fisik: Kemampuan seorang dokter gigi untuk membor gigi dan menambalnya lagi tanpa merusak syarafnya, atau kemampuan seorang tukang las ahli untuk menyambung pipa minyak didasar laut. Contoh Skill Bersifat Mental: Kemampuan berfikir analitis yaitu memproses data dan pengetahuan didalam otak, menentukan mana yang sebab dan yang akibat, mengorganisasikan data dan rencana, dan kemampuan berfikir konseptual yaitu mengenali pola-pola tertentu dalam sekumpulan data yang berjumlah sangat besar. Contoh Verbal Skill adalah kemampuan berbicara secara lancar dan efektif.
 3. **Motives**. Motive (motif) adalah hal-hal yang seseorang secara konsisten selalu dipikirkan atau diinginkan yang kemudian mendorongnya melakukan sebuah tindakan. **Achievement Motivation** menggambarkan bahwa orang-orang yang memiliki motivasi berprestasi (Achievement-motivation) tinggi akan secara konsisten selalu menetapkan sasaran/target kerja yang menantang untuk dirinya sendiri, menerima tanggung jawab untuk mencapainya dan menggunakan umpan balik yang diterima untuk berprestasi lebih baik.
 4. **Traits**: “*Traits*” adalah ciri-ciri (karakteristik) individu khusus bersifat fisik dan juga emosional (reaksi yang konsisten terhadap situasi-situasi dan informasi). Contoh “Trait” Fisik: Kecepatan bereaksi dan tingkat kesehatan mata adalah dua kompetensi fisik untuk seorang pilot pesawat tempur. Contoh “Trait”

Emosional: Kemampuan mengendalikan diri/emosi, inisiatif dan kemampuan memecahkan masalah dibawah tekanan/dalam situasi stress.

Prinsip etik dari nilai ini adalah pekerja sosial harus mempraktikkan keahlian profesionalismenya dalam pertolongan yang dilakukan. Dalam hal ini pengetahuan ataupun skill yang memadai harus dimiliki oleh pekerja sosial untuk menunjang kompetensi dari pekerja sosial. Tanpa sosial tidak dapat profesional dan mencapai tujuannya dengan baik. Sehingga dengan adanya pengetahuan dengan keahlian yang memadai juga menjadi dasar kepemilikan yang sangat penting dalam profesi pekerjaan sosial.

Rangkuman

Prinsip pelayanan diletakkan di atas kepentingan pribadi maupun kepentingan golongan, melayani klien baik individu, keluarga, kelompok, maupun masyarakat merupakan kewajiban dari pekerja sosial yang harus diutamakan.

Prinsip etik dari nilai ini adalah pekerja sosial wajib untuk menentang ketidakadilan sosial. Tujuan inti pekerjaan sosial adalah menuju perubahan sosial Yang lebih khumanis dan mengarah kepada kesejahteraan sosial.

Penghargaan terhadap harkat dan martabat seseorang sangat diperlukan untuk memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap harga diri yang dimiliki oleh seseorang.

Prinsip dari nilai ini adalah pekerja sosial yang mengakui dan mengutamakan hubungan kemanusiaan. Hubungan kemanusiaan (relationships) adalah unsur yang sangat penting di dalam proses perubahan sosial.

Prinsip etik dari nilai ini adalah pekerja sosial harus mempunyai perilaku yang dapat dipercaya. Dalam batas tertentu, profesi pekerja sosial adalah seperti dokter, 'mengobati' dan menyembuhkan' individu, keluarga kelompok atau masyarakat yang sedang sakit.

Prinsip etik dari nilai ini adalah pekerja sosial harus mempraktikkan keahlian profesionalismenya dalam

pertolongan yang dilakukan. Dalam hal ini pengetahuan ataupun skill yang memadai harus dimiliki oleh pekerja sosial untuk menunjang kompetensi dari pekerja sosial.

Latihan

1. Sebutkan apa yang dimaksud dengan pelayan!
2. Tuliskan pengertian daripada keadilan kaitannya dengan pekerjaan sosial!
3. Jelaskan tentang harkat dan martabat kaitannya dengan pekerjaan sosial!
4. Apa maksud daripada mementingkan hubungan kemanusiaan?
5. Jelaskan perbedaan integritas dan kompetensi kaitannya dengan pekerjaan sosial!



BAB VI

PENDEKATAN PEKERJAAN SOSIAL DAN SERTIFIKASI PEKERJAAN SOSIAL

Petunjuk Umum

Petunjuk umum ini, memuat penjelasan tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dalam perkuliahan, sebagai berikut :

1. Kompetensi Dasar

Setelah perkuliahan berakhir, mahasiswa dapat mengetahui Pendekatan Pekerjaan Sosial dan Sertifikasi Pekerjaan Sosial

2. Materi

- a. Pendekatan dan Intervensi Pekerjaan Sosial (Level Intervensi)
- b. Pedoman Kode Etik Praktik Pekerjaan Sosial Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia (IPSPI)
- c. Sertifikasi dan Kelayakan Pekerja Sosial Profesional
Rangkuman
Latihan

3. Indikator Pencapaian

- a. Mahasiswa dapat menjelaskan Pendekatan Intervensi Pekerjaan Sosial
- b. Mahasiswa dapat menjelaskan Pedoman Kode Etik Praktik Pekerjaan Sosial Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia (IPSPI)
- c. Mahasiswa dapat menjelaskan Sertifikasi dan Kelayakan Pekerja Sosial Profesional

4. Strategi Pembelajaran

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Mahasiswa sudah membaca beberapa referensi tentang materi
2. Dosen meminta mahasiswa untuk mengemukakan apa yang dipahamai tentang materi yang akan dibahas

Kegiatan Inti (75 menit):

1. Mahasiswa mencermati slide yang ditampilkan oleh dosen
2. Mahasiswa memberikan tanggapan terhadap slide
3. Repository:
 - a. Dosen memberikan penguatan mengenai materi yang dibahas
 - b. Dosen melakukan tanyak jawab
4. Diskusi Kelompok
 - a. Mahasiswa dibagi menjadi 2 kelompok
 - b. Setiap kelompok berdiskusi tentang materi
 - c. Mahasiswa menuangkan hasil diskusi ke dalam lembar kerja

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Dosen memberi tugas mengidentifikasi materi yang telah dibahas
2. Dosen Menyampaikan materi perkuliahan selanjutny
 - a. Pahami dan kuasai materi ini dengan baik, agar pada waktu *Small Group Discusion* di kelas saudara tidak mengalami kesulitan.
 - b. Mulailah memotivasi diri untuk membaca, dari yang mudah, dan mulai membaca sekarang.
 - c. Bacalah skenario pada petunjuk umum, sehingga memudahkan saudara dalam aktivitas pembelajaran di kelas.

5. Lembar Kegiatan Pembelajaran

- a. Pahami dan kuasai materi ini dengan baik, agar pada waktu *tahapan pembelajaran* di kelas saudara tidak mengalami kesulitan.

- b. Mulailah memotivasi diri untuk membaca, dari yang mudah, dan mulai membaca sekarang.
- c. Bacalah skenario pada petunjuk umum, sehingga memudahkan saudara dalam aktivitas pembelajaran di kelas.

6. Evaluasi

- a. Setelah kegiatan belajar berakhir, mahasiswa diminta mengerjakan test [post test], sehingga dapat diketahui seberapa jauh *Tujuan Pembelajaran* dalam pembahasan materi tersebut dapat tercapai.
- b. Apabila mahasiswa dapat menjawab 70% dari soal-soal test dengan betul, berarti mahasiswa telah mencapai *Tujuan Pembelajaran* dalam pembahasan materi yang disampaikan dosen.

Materi

A. Pendekatan dan Intervensi Pekerjaan Sosial (Level Intervensi)

Intervensi dalam Pekerjaan Sosial bermakna penglibatan secara langsung dan tidak langsung dalam permasalahan sosial yang dihadapi individu, kelompok dan masyarakat. Penglibatan pekerja sosial tersebut berdasarkan kepada otoritas yang diberikan kelompok sasaran (individu, kelompok dan masyarakat) melalui kontrak antar kedua belah pihak dalam hal ini pekerja sosial sebagai pemberi pelayanan dan kelompok sasaran yang menggunakan layanan tersebut (fahruddin).

1. Level Intervensi dalam Pekerjaan Sosial

Intervensi juga dapat dimakna sebagai cara dan strategi memberikan bantuan kepada individu, kelompok dan masyarakat. Metode yang digunakan terencana, sistematis dan terukur. Terdapat beberapa pendekatan yang menjadi dasar

dalam praktik pekerjaan sosial. Pada level intervensi, pendekatan tersebut dikategorisasikan dalam 3 (tiga) level praktik pekerjaan sosial, yaitu *pertama* Mikro, *kedua* Pendekatan Mezzo dan *ketiga* Pendekatan Makro. Uraian sebagai berikut :

- a. **Mikro**, mengatasi masalah yang dialami oleh klien, pendekatan ini membutuhkan berbagai keahlian dari pekerja sosial. Tindakan yang dilakukan seperti membimbing dan melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Sasaran intervensi atau setting level mikro adalah individu. Masalah yang ditangani umumnya yang berhubungan dengan klien secara personal yang berhubungan dengan problem bersifat psikis (stress atau defresi), hambatan dalam menjalin relasi, kurang percaya diri, tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Model penanganannya seperti melakukan konseling, terapi dan teknik dalam penyembuhan secara psikososial.
- b. **Mezzo**, pendekatan ini melihat kelompok sebagai media intervensi melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan serta dinamika kelompok. Tujuan meningkatkan kesadaran, kemampuan dan keterampilan dan sikap-sikap klien. Adapun sasaran intervensi atau setting level mezzo adalah Keluarga dan Kelompok
- c. **Makro**, mengatasi masalah yang dialami masyarakat dan lingkungannya. Metode penerapan atau penanganan melibatkan berbagai pihak. Problem yang dihadapi bersifat umum seperti kemiskinan, ketidakberdayaan, keterlantaran dan eksploitasi. Metode yang digunakan dalam penanganannya antara lain, *pertama* pengembangan masyarakat (*community development*), *kedua* pelayanan sosial (*social service*), *ketiga* analisis dan evaluasi kebijakan sosial (*social policy*), *keempat* perencanaan sosial dan aksi sosial, *kelima* manajemen kasus dan *keenam* analisis masalah sosial. Tujuannya menumbuhkan, meningkatkan kompetensi pemahaman klien, memahami situasi mereka sendiri dan memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak. Bentuk praktiknya yaitu bekerja dengan

masyarakat dalam mengupayakan perubahan aturan legal dan aturan sosial.

Pada level pendekatan yang tersebut dalam pelaksanaan praktik pekerjaan sosial umumnya hanya menggunakan 2 (dua) yaitu mikro dan makro, sedangkan level mezzo digolongkan dalam level mikro. Mengacu dari rumusan Ikatan Pendidikan Pekerja Sosial Indonesia (IPPSI) menetapkan hanya 2 (dua) level dalam praktik intervensi sosial (Pekerjaan Sosial). Selanjutnya menurut Zastrow (2008), bentuk kegiatan yang dapat dilakukan secara spesifik dalam praktik pekerjaan sosial diantaranya, sebagai berikut :

a. *Social Casework*

Kegiatan ini membantu individu dalam mengatasi masalah, memfasilitasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

b. *Case Management*

Kegiatan ini lebih memperhatikan proses manajemen dari praktik pekerjaan sosial, memperhatikan prosedur perencanaan, implementasi, monitoring dan evaluasi dari jasa layanan sosial yang sedang dilaksanakan.

c. *Group Work*

Kegiatan ini memfasilitasi perkembangan sosial individu-individu yang terlibat di dalam kelompok dengan melihat kemampuan intelektual, emosional. Kegiatan ini bertujuan untuk saling meningkatkan kemampuan sosialisasi, interaksi, bertukar informasi, kerjasama team dan saling bertukar nilai dan pemahaman yang berbeda, meningkatkan relasi sosial.

d. *Group Therapy*

Kegiatan ini bersifat pemberian terapi secara kelompok yang bertujuan memfasilitasi perbaikan kondisi sosial, sikap dan perilaku, dan penyesuaian emosional individu melalui proses kelompok.

e. *Family Therapy*

Kegiatan ini bersifat pemberian terapi kepada keluarga, memfasilitasi keluarga yang bermasalah secara internal dan eksternal, mengalami *disfungsi* sosial. Kegiatan ini bertujuan agar klien (keluarga) mampu memperbaiki

interaksi, sikap dan perilaku serta penyesuaian emosional dalam keluarga.

f. *Community Organization*

Kegiatan ini bersifat menolong dan membantu masyarakat yang mengalami ketidakberdayaan melalui proses-proses pengorganisasian. Kegiatan ini bertujuan memfasilitasi dan memberdayakan masyarakat untuk keluar dari masalah yang dihadapi dengan melakukan perencanaan yang tersusun, sistematis dan terukur.

2. Tahapan Intervensi dalam Pekerjaan Sosial

Setelah memahami level intervensi, langkah yang mesti diambil oleh pekerja sosial. Melakukan tahapan-tahapan dalam intervensi sosial. Menurut Pincus dan Minahan (1973), ada 7 (tujuh) tahapan intervensi dalam melaksanakan praktik pekerjaan sosial, adapun uraiannya sebagai berikut :

- a. Penggalan Masalah, merupakan tahap di mana pekerja sosial mendalami situasi dan masalah klien atau sasaran perubahan. Penggalan masalah meliputi identifikasi dan penentuan masalah, analisis dinamika situasi sosial, menentukan tujuan dan target, menentukan tugas dan strategi dan stabilisasi upaya perubahan.
- b. Pengumpulan Data, merupakan tahap di mana pekerja sosial mengumpulkan informasi yang dibutuhkan terkait masalah yang akan diselesaikan. Ada 3 (tiga) cara digunakan dalam pengumpulan data, yaitu observasi, pertanyaan dan penggunaan data tertulis.
- c. Melakukan Kontak Awal, membangun kesepakatan-kesepakatan antar pekerja sosial dan klien.
- d. Negosiasi Kontrak, merupakan tahap di mana pekerja sosial merencanakan agenda, menyempurnakan tujuan melalui kontrak pelibatan klien atau sasaran perubahan dalam upaya perubahan.
- e. Membentuk sistem aksi, merupakan tahap di mana pekerja sosial menentukan sistem dan pola aksi, apa dan siapa saja yang akan terlibat dalam upaya perubahan.

- f. Menjaga dan mengkoordinasikan sistem aksi, merupakan tahap di mana pekerja sosial melibatkan pihak-pihak yang berpengaruh terhadap tercapainya tujuan perubahan, termasuk memberikan pengaruh.
- g. Terminasi (*termination*), yang merupakan tahap akhir dari. Mengevaluasi segala bentuk kegiatan yang dilakukan dan Pemutusan hubungan secara formal, ketika telah terjadi perubahan dalam pencapaian tujuan yang berdasarkan indikator-indikator penilaian dari kedua belah pihak.

Menurut Max Siporlin, membagi 5 (lima) tahapan intervensi pekerjaan sosial, yaitu :

a. *Engagement, Intake and Contract*

Keterlibatan pekerja sosial dalam permasalahan yang dihadapi klien dengan membangun komunikasi, mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah dan pemecahannya. Selain dari pada itu, pada tahap ini pekerja sosial melakukan dan membangun kesepakatan (kontrak) dengan klien. Agar tahapan ini berjalan efektif pekerja sosial dan klien menentukan agenda, jadwal dan lama proses asesmen dan intervensi.

b. *Assessment*

Mengidentifikasi masalah, menggali informasi, membaca kondisi situasi (observasi), mengumpulkan data dan fakta-fakta dasar, perasaan-perasaan klien dan keadaannya. Aspek-aspek yang dinilai dalam assessment yaitu bagaimana keberfungsian klien dalam hal ini, melaksanakan tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhannya, motivasi klien dalam memecahkan masalah, kekuatan klien, dan bagi kondisi lingkungan serta dukungan sosial yang ada.

c. *Planning*

Tahapan perencanaan adalah suatu proses rasional yang melibatkan design untuk melakukan tindakan agar mencapai tujuan yang spesifik di masa yang akan datang. Perencanaan intervensi merupakan perubahan dari pendefinisian masalah kepada solusi masalah, apa yang akan dilakukan, bagaimana, oleh siapa dan dalam

sequenceapa. Pada tahapan ini pula ditetapkan tujuan-tujuan yang akan dicapai.

d. *Interventionation.*

Tahapan intervensi, pekerja sosial dengan klien dapat melaksanakan apa yang seharusnya dilakukan sesuai dengan kontrak, dan intervensi yang dilakukan berdasarkan hasil asesmen yang telah diperoleh dan pekerja sosial hanya melakukan apa yang klien tidak dapat lakukan sendiri.

e. *Evaluation and Termination*

Evaluasi sebagai proses pengawasan pekerja sosial dan klien terhadap pelaksanaan pemecahan masalah yang sedang berjalan. Apakah tujuan intervensi yang diinginkan sudah tercapai atau belum. Sedangkan terminasi merupakan pemutusan hubungan pekerja sosial dengan klien sesuai dengan kontrak yang telah disepakati bersama. Apabila tujuan-tujuan tidak dapat/ belum tercapai, maka pekerja sosial dan klien menentukan apakah kembali ke proses awal atau mengakhiri.

Tujuan dari tahapan intervensi yang tersebut diatas, membantu pekerja sosial untuk mengidentifikasi, dan menganalisis faktor-faktor relevan terkait situasi dan masalah. Selanjutnya memberikan gambaran, membangun komitmen, kesepakatan keputusan yang diambil dalam melakukan rencana dan sistem aksi untuk mencapai tujuan yang menjadi kesepakatan (kontrak).

B. Pedoman Kode Etik Praktik Pekerjaan Sosial Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia (IPSPI)

Setiap profesi memiliki kode etik dalam menjalankan praktiknya. Kode etik dalam pekerjaan sosial merupakan pedoman perilaku. Kasus di Indonesia kode etik pekerjaan sosial telah ditetapkan melalui asosiasi organisasi / lembaga profesi yang dibentuk oleh penggiat pekerja sosial di Indonesia. Salah satu pedoman yang dijadikan acuan seperti kode etik yang ditetapkan oleh Ikatan Pekerja Sosial

Profesional Indonesia (IPSPI). Kode etik IPSPI merupakan landasan bagi anggotanya untuk memutuskan persoalan-persoalan etika apabila terdapat perilaku pekerja sosial profesional dinilai menyimpang dari standar perilaku etis dalam melaksanakan praktik pekerjaan sosial yang secara profesional sesuai dengan standar pelayanan dan prosedur membangun relasi dengan profesi lain dan dengan klien. Kode etik tersebut yaitu:

1. Perilaku dan integritas pribadi pekerja sosial profesional

Prilaku dalam melaksanakan praktik sesuai dengan standar etika, menjaga prilaku. Kemampuan professional yang senantiasa berusaha meningkatkan kemampuan praktik dan pelaksanaan fungsi-fungsi profesional. Memelihara standar perilaku pribadi dalam kapasitas atau identitas sebagai pekerja sosial. Mengutamakan tanggung jawab dalam praktik dan pelayanan pekerja sosial. Integritas, pekerja sosial profesional bertindak sesuai dengan standar integritas professional. Keilmuan dan penelitian, pekerja sosial profesional yang terlihat dalam bidang keilmuan dan penelitian harus dibimbing oleh tradisi-tradisi keilmuan.

2. Tanggung jawab etis pekerja sosial profesional terhadap pelayanan

Tanggung jawab utama pekerja sosial professional terfokus dalam aspek pelayanan antara lain melayani klien, memerhatikan kondisi klien, mengakomodir kepentingan, memenuhi hak-hak klien. Pekerja sosial profesional harus memerhatikan hak-hak dalam menentukan nasibnya sendiri, menjaga kerahasiaan informasi dan hak pribadi, menghargai dan menghormati hak pribadi dalam proses pelayanan.

3. Tanggung jawab etis pekerja sosial profesional terhadap kolega dan profesi lain

Penghargaan, keterbukaan, dan penghormatan terhadap kolega dan profesi lain. hormat, jujur, terbuka dan membangun kerjasama kolega dan profesi lain untuk meningkatkan kepentingan-kepentingan professional.

4. Tanggung jawab etis pekerja sosial profesional terhadap lembaga yang mempekerjakannya

Komitemen dan tanggung jawab, pekerja sosial profesional selalu berupaya meningkatkan kualitas dan prosedur pelayanan pada institusi di mana bekerja, berkomitmen dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelayanan, pekerja sosial profesional harus memanfaatkan sumber-sumber organisasi secara tepat menurut tujuannya.

5. Tanggung jawab etis pekerja sosial profesional terhadap profesi pekerjaan sosial

Memelihara integritas profesi, memelihara dan mengembangkan nilai dan etika profesi, mengamalkan pengetahuan yang sesuai visi misi profesi. Pelayanan sosial yang diselenggarakan harus memiliki makna bagi masyarakat. Secara profesional bertanggung jawab terhadap peningkatan kualitas pengetahuan dan keterampilan. Mengidentifikasi, mengembangkan dan memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menjalankan praktik secara profesional.

6. Tanggung jawab etis pekerja sosial profesional terhadap masyarakat

Kewajiban meningkatkan kesejahteraan, pekerja sosial profesional menjamin agar semua orang memiliki akses terhadap sumber-sumber, pelayanan-pelayanan dan kesempatan-kesempatan yang mereka butuhkan.

7. Kekuatan kode etik profesi pekerjaan sosial

Setiap pekerja sosial profesional mengetahui dan mematuhi bahwa pengawasan terhadap pelaksanaan kode etik, penetapan penghargaan, dan penetapan sanksi atas pelanggaran kode etik ini adalah hak sepenuhnya IPSPI yang dilaksanakan oleh Dewan Kehormatan Kode Etik Profesi IPSPI.

C. Sertifikasi dan Kelayakan Pekerja Sosial Profesional

Setiap profesi memiliki standarisasi dalam menjalankan kegiatan dan praktiknya. Sehubungan dengan profesi pekerjaan sosial, untuk mewujudkan pelayanan sosial yang berkualitas, maka perlu diterapkan standarisasi yang terpadu. Standarisasi diarahkan pada standar kompetensi bagi pekerja sosial dan bagi lembaga kesejahteraan sosial dalam standar pelayanan.

Sertifikasi dan Uji Kelayakan bukan hanya sekedar penilaian semata, melainkan merupakan rangkaian proses peningkatan sumberdaya manusia dalam mencapai pelayanan sosial. Kerangka utama dalam sertifikasi dan kelayakan pekerjaan sosial meliputi suatu aktivitas yang didasari oleh 3 (tiga) komponen dasar yang terintegratif, yaitu kerangka nilai (*Body of values*) bahwa dalam pekerjaan sosial nilai, kerangka keahlian (*body of skill*) dan kerangka pengetahuan (*body of knowledge*). Kualifikasi kemampuan pekerja sosial yang menjadi cakupan penilaian atau standarisasi penilaian dalam sertifikasi dan kelayakan Pekerjaan Sosial.

Grand Desain Sertifikasi disusun berdasarkan pelaksanaan kegiatan dan praktik pekerjaan sosial atau sebagai acuan dalam seluruh proses pelaksanaan kegiatan tersebut, menjadi penilaian sumber daya manusia dalam penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial. Upaya standarisasi untuk mewujudkan dan meningkatkan pelayanan sosial.

1. Landasan Hukum Sertifikasi dan Kelayakan Pekerja Sosial Profesional

Sebagai salah satu profesi yang sementara ini dikembangkan di Indonesia, standar dan sertifikasi diatur dalam beberapa produk regulasi dari Pemerintah Republik Indonesia melalui lembaga negara atau badan pemerintah yang berkaitan langsung penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Sertifikasi dan Kelayakan Pekerja sosial diatur dalam Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah sebagai berikut :

- a. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- b. Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.
- c. Keputusan Presiden Nomor 84/P Tahun 2009 tentang Pembentukan Kabinet Indonesia Bersatu II
- d. Peraturan Menteri Sosial Nomor 86/HUK/2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementrian Sosial.
- e. Peraturan Menteri Sosial Nomor 17 Tahun 2012 tentang Badan Akreditasi Lembaga Kesejahteraan Sosial.
- f. Peraturan Menteri Sosial Nomor 3 Tahun 2015 tentang Sertifikasi Pekerja Sosial Profesional.

2. Tujuan dan Manfaat Sertifikasi dan Kelayakan Pekerja Sosial Profesional

Tujuan dari sertifikasi dan manfaat yaitu, memastikan dan memelihara kompetensi yang telah didapat melalui proses pembelajaran baik formal, maupun non formal, pelatihan kompetensi dan pengalaman layanan. Sedangkan manfaat dari sertifikasi dan kelayakan, bagi Lembaga pelayanan Kesejahteraan sosial yaitu, meyakinkan penerima pelayanan bahwa layan sosial diberikan oleh Sumberdaya yang kompeten. Membantu dalam rekrutmen dan mengembangkan sumber daya alam berbasis kompetensi dan membantu dalam sistem pengembangan karir. Selanjutnya bagi pekerja sosial adalah bersangkutan dengan pengembangan sumberdaya manusia dan meyakinkan diri bahwa kompetensi dalam memberikan pelayanan sosial.

3. Unsur-unsur dalam penilaian Sertifikasi dan Kelayakan Pekerja Sosial Profesional

Penilaian dalam sertifikasi dan kelayakan untuk menciptakan dan meningkatkan kualitas penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial, oleh karena itu setiap pekerja sosial wajib untuk mengikuti proses sertifikasi dan uji kelayakan. Hal tersebut juga menjadi penilaian untuk

mengawasi dan menghindari proses penyimpangan metode dalam praktik pekerjaan sosial.

Adapun proses tahapan penilaiannya, antara lain, *pertama* setiap pekerja sosial mengajukan portofolio pekerja sosial dalam sertifikasi, *kedua* uji kelayakan melalui proses ujian tertulis dan wawancara dengan menguji penerapan pengetahuan dalam praktik pekerjaan sosial, penerapan keterampilan dalam praktik pekerjaan sosial, penerapan nilai-nilai dalam praktik pekerjaan sosial.

Selanjutnya, *ketiga* penilaian persepsional, yaitu penilaian oleh kelompok-kelompok penilai seperti klien penerima layanan melalui wawancara dan pengisian kuesioner dengan memberikan penilaian pelayanan pekerja sosial, atasan atau pimpinan dan seprofesi atau teman sejawat serta pekerja sosial itu sendiri. Adapun unsur-unsur yang dinilai meliputi, kompetensi pelayanan, kompetensi professional, kompetensi personal, kompetensi social.

Rangkuman

Intervensi dalam Pekerjaan Sosial bermakna penglibatan secara langsung dan tidak langsung dalam permasalahan sosial yang dihadapi individu, kelompok dan masyarakat. Penglibatan pekerja sosial tersebut berdasarkan kepada otoritas yang diberikan kelompok sasaran (individu, kelompok dan masyarakat) melalui kontrak antar kedua belah pihak dalam hal ini pekerja sosial sebagai pemberi pelayanan dan kelompok sasaran yang menggunakan layanan tersebut (fahrudin).

Intervensi juga dapat dimakna sebagai cara dan strategi memberikan bantuan kepada individu, kelompok dan masyarakat. Metode yang digunakan terencana, sistematis dan terukur. Terdapat beberapa pendekatan yang menjadi dasar dalam praktik pekerjaan sosial. Pada level intervensi, pendekatan tersebut dikategorisasikan dalam 3 (tiga) level praktik pekerjaan sosial, yaitu *pertama* Mikro, *kedua* Pendekatan Mezzo dan *ketiga* Pendekatan Makro.

Zastrow (2008) mengemukakan bentuk kegiatan yang dapat dilakukan secara spesifik dalam praktik pekerjaan sosial diantaranya, *Social Casework* membantu individu dalam mengatasi masalah, *Case Management* memperhatikan proses manajemen dari praktik pekerjaan sosial, *Group Work* memfasilitasi perkembangan sosial individu-individu yang terlibat di dalam suatu kelompok, *Group Therapy* kegiatan pemberian terapi secara kelompok, *Family Therapy* kegiatan pemberian terapi kepada keluarga yang bermasalah, mengalami *disfungsi* sosial, *Community Organization* menolong dan membantu masyarakat yang mengalami ketidakberdayaan melalui proses-proses pengorganisasian.

Tahapan intervensi dalam melaksanakan praktik pekerjaan sosial, *pertama* penggalan Masalah, tahap mendalami situasi dan masalah, *kedua* pengumpulan data, *ketiga* melakukan kontak awal, membangun kesepakatan-kesepakatan antar pekerja sosial dan klien, *keempat* negosiasi kontrak, tahap di mana pekerja sosial merencanakan agenda dan menyempurnakan kontrak pelibatan klien, *kelima* membentuk sistem aksi, *keenam* mengkoordinasikan sistem aksi, tahap di mana pekerja sosial melibatkan pihak-pihak yang berpengaruh, *ketujuh* terminasi (*termination*), pemutusan hubungan secara formal, ketika telah terjadi perubahan dalam pencapaian tujuan.

Tujuan dari tahapan intervensi yang tersebut diatas, membantu pekerja sosial untuk mengidentifikasi, dan menganalisis faktor-faktor relevan terkait situasi dan masalah. Selanjutnya memberikan gambaran, membangun komitmen, kesepakatan keputusan yang diambil dalam melakukan rencana dan sistem aksi untuk mencapai tujuan yang menjadi kesepakatan (kontrak).

Kode etik dalam pekerjaan sosial merupakan pedoman perilaku. kode etik pekerjaan sosial di Indonesia ditetapkan oleh Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia (IPSPI). Kode etik IPSPI merupakan landasan bagi anggotanya untuk memutuskan persoalan-persoalan etika apabila terdapat perilaku pekerja sosial profesional dinilai menyimpang dari

standar perilaku etis dalam melaksanakan praktik pekerjaan sosial.

Kode etik tersebut antara lain, Perilaku dan integritas pribadi pekerja sosial profesional, Tanggung jawab etis pekerja sosial profesional terhadap pelayanan, Tanggung jawab etis pekerja sosial profesional terhadap kolega dan profesi lain, Tanggung jawab etis pekerja sosial profesional terhadap lembaga yang mempekerjakannya, Tanggung jawab etis pekerja sosial profesional terhadap profesi pekerjaan sosial, Tanggung jawab etis pekerja sosial profesional terhadap masyarakat dan Kekuatan kode etik profesi pekerjaan sosial bahwa setiap pekerja sosial profesional mengetahui dan mematuhi bahwa pengawasan terhadap pelaksanaan kode etik, penetapan penghargaan, dan penetapan sanksi atas pelanggaran kode etik ini adalah hak sepenuhnya IPSPI.

Selanjutnya, sehubungan dengan profesi pekerjaan sosial, untuk mewujudkan pelayanan sosial yang berkualitas, maka perlu diterapkan standarisasi yang terpadu. Standarisasi diarahkan pada standar kompetensi bagi pekerja sosial dan bagi lembaga kesejahteraan sosial dalam standar pelayanan. Kerangka utama dalam sertifikasi dan kelayakan pekerjaan sosial meliputi suatu aktivitas yang didasari oleh 3 (tiga) komponen dasar yang terintegratif, yaitu kerangka nilai (*Body of values*) bahwa dalam pekerjaan sosial nilai, kerangka keahlian (*body of skill*) dan kerangka pengetahuan (*body of knowledge*).

Adapun proses tahapan penilaiannya, antara lain, *pertama* setiap pekerja sosial mengajukan portofolio pekerja sosial dalam sertifikasi, *kedua* uji kelayakan melalui proses ujian tertulis dan wawancara dengan menguji penerapan pengetahuan dalam praktik pekerjaan sosial, penerapan keterampilan dalam praktik pekerjaan sosial, penerapan nilai-nilai dalam praktik pekerjaan sosial.

Selanjutnya, *ketiga* penilaian persepsional, yaitu penilaian oleh kelompok-kelompok penilai seperti klien penerima layanan melalui wawancara dan pengisian kuesioner dengan memberikan penilaian pelayanan pekerja sosial, atasan atau pimpinan dan seprofesi atau teman sejawat serta pekerja

sosial itu sendiri. Adapun unsur-unsur yang dinilai meliputi, kompetensi pelayanan, kompetensi professional, kompetensi personal, kompetensi social

Latihan

1. Sebutkan intervensi sosial dalam pekerjaan sosial
2. Sebutkan level intervensi dan uraikan
3. Sebutkan tahapan-tahapan intervensi
4. Sebutkan kode etik dan pedoman profesi oleh IPSPI
5. Sebutkan unsur-unsur penilaian dalam sertifikasi dan kelayakan pekerja sosial



BAB VII

DILEMA ETIK DALAM PEKERJAAN SOSIAL

Petunjuk Umum

Petunjuk umum ini, memuat penjelasan tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dalam perkuliahan, sebagai berikut :

1. Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami sejarah dan perkembangan pekerjaan sosial.

2. Materi

- a. Dilema Etik dalam Praktik Langsung dalam Pekerjaan Sosial
 - b. Dilema Etik dalam Praktik Tidak Langsung dalam Pekerjaan Sosial
- Rangkuman
Latihan
Tes Formatif

3. Indikator Pencapaian

- a. Dapat menjelaskan Dilema dalam Praktik Langsung dalam Pekerjaan Sosial
- b. Mampu mendeskripsikan Dilema dalam Praktik Tidak Langsung dalam Pekerjaan Sosial

4. Strategi Pembelajaran

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Mahasiswa sudah membaca beberapa referensi tentang materi
2. Dosen meminta mahasiswa untuk mengemukakan apa yang dipahamai tentang materi yang akan dibahas

Kegiatan Inti (75 menit):

1. Mahasiswa mencermati slide yang ditampilkan oleh dosen
2. Mahasiswa memberikan tanggapan terhadap slide
3. Repository:
 - a. Dosen memberikan penguatan mengenai materi yang dibahas
 - b. Dosen melakukan tanya jawab
4. Diskusi Kelompok
 - a. Mahasiswa dibagi menjadi 2 kelompok
 - b. Setiap kelompok berdiskusi tentang materi
 - c. Mahasiswa menuangkan hasil diskusi ke dalam lembar kerja

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Dosen memberi tugas mengidentifikasi materi yang telah dibahas
2. Dosen Menyampaikan materi perkuliahan selanjutnya
 - a. Pahami dan kuasai materi ini dengan baik, agar pada waktu *Small Group Discussion* di kelas saudara tidak mengalami kesulitan.
 - b. Mulailah memotivasi diri untuk membaca, dari yang mudah, dan mulai membaca sekarang.
 - c. Bacalah skenario pada petunjuk umum, sehingga memudahkan saudara dalam aktivitas pembelajaran di kelas.

5. Lembar Kegiatan Pembelajaran

- a. Pahami dan kuasai materi ini dengan baik, agar pada waktu *tahapan pembelajaran* di kelas saudara tidak mengalami kesulitan.
- b. Mulailah memotivasi diri untuk membaca, dari yang mudah, dan mulai membaca sekarang.
- c. Bacalah skenario pada petunjuk umum, sehingga memudahkan saudara dalam aktivitas pembelajaran di kelas.

6. Evaluasi

- a. Setelah kegiatan belajar berakhir, mahasiswa diminta mengerjakan test [post test], sehingga dapat diketahui seberapa jauh *Tujuan Pembelajaran* dalam pembahasan materi tersebut dapat tercapai.
- b. Apabila mahasiswa dapat menjawab 70% dari soal-soal test dengan betul, berarti mahasiswa telah mencapai *Tujuan Pembelajaran* dalam pembahasan materi yang disampaikan dosen.

Materi

A. Dilema dalam Praktik Langsung dalam Pekerjaan Sosial

Dalam praktik langsung, menurut Reamer (1999:93) dilema etik paling tidak menyangkut tema-tema etik berikut ini: keberhasilan dan *privacy*; self determination dan paternalisem; membagi loyalitas; batas profesionalitas dan konflik kepentingan; dan antara nilai profesional dan nilai personal.

1. Keberhasilan dan privacy

Dalam literatur pekerjaan sosial, dilema etika menyangkut kerahasiaan dan *privacy* yang dapat diilustrasikan pada sebuah kasus tarasolf vs pengelola Universitas California pada 1976. Kasus tarasolf melibatkan prosenjit poddar, seorang yang menerima pelayanan konseling kesehatan mental di rumah sakit. Universitas California Berkeley. Poddar mendapatkan konseling dari seorang psikolog bernama Laurence moore. Suatu ketika, Poddar mengatakan kepada moore bahwa dirinya akan berencana akan membunuh seseorang yakni Tiatana Tarasolf. Setelah poddar megutarakan maksud tersebut, Moore menghubungi kepolisian Universitas California dan melaporkan bahwa Poddar adalah seorang yang berbahaya. Oleh kepolisian Universita, Poddar dimasukkan dalam tahanan namun beberapa waktu kemudian dilepaskan karena dianggap waras.

Meskipun pihak kepolisian telah memperingatkan Poddar untuk menjauhi Tarasolf, tidak adapun satu pihak secara serius memperingatkan Tarasolf atau keluarganya tentang ancaman Poddar. Sampai akhirnya Poddar membunuh Tarasolf. Orang tua Tarasolf menggugat pihak Universitas. Beberapa pekerja pelayanan kesehatan, dan kepala kepolisian karena putrinya tidak pernah mendapatkan peringatan tentang ancaman Poddar. Pengendalian rendah menolak gugatan berdasarkan kekebalan hukum dari seseorang psikoterapi untuk menjaga kerahasiaan Klien. keluarga Tarasolf tidak terima dengan keputusan tersebut. Selanjutnya keluarga Tarasolf mengajukan permohonan kepada pengadilan tertinggi California hingga pengadilan tertinggi mengabulkan tuntutan keluarga Tarasolf berdasarkan alasan bahwa gagal melindungi korban adalah perbuatan yang tidak bertanggung jawab. Pengadilan berpendapat bahwa petugas kesehatan mental yang mengetahui rencana Poddar untuk membunuh Tarasolf mempunyai tanggung jawab untuk menjaga korban (Tarasolf).

Kasus ini tentu saja memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap prinsip menjaga rahasia yang harus dilakukan oleh pekerja sosial. pekerja sosial berkewajiban untuk mengungkapkan suatu informasi rahasia yang dianggap dapat membahayakan orang lain. kasus ini melahirkan suatu dilema pekerja sosial dalam mengambil keputusan etik. Pekerja sosial wajib menjaga rahasia Klien, rahasia tersebut disepakati menjadi pengetahuan mereka berdua (pekerja sosial -Klien). Bahkan , pekerja sosial tidak mengungkapkan rahasia tersebut untuk kepentingan publik apabila tidak ada izin tertulis yang berkekuatan hukum dari Klien (Zastrow, 1999:42).

Dilema terjadi karena di satu sisi pekerja sosial harus menutupi rahasia klien secara rapat-rapat. Namun di pihak lain, pekerja sosial berkewajiban untuk tidak membahayakan orang lain. Dalam kasus Tarasolf, pekerja sosial maupun pihak kepolisian tidak memberitahukan tentang ancaman Poddar kepada Tarasolf sampai akhirnya

Tarasolf terbunuh. kekebalan hukum pekerja sosial dari kewajibannya untuk menjaga rahasia Klien ditolak oleh pengadilan dan dianggap tidak bertanggung jawab.

Jika dipandang menurut teori deontologi, apa yang dilakukan pekerja sosial tidaklah salah. pekerja sosial melakukan suatu perbuatan baik, karena memegang nilai untuk menjaga rahasia Klien adalah baik. tidak ada hubungannya dengan akibat perbuatan tersebut. Berseberangan dengan pandangan ini, menurut teori teleologi sikap pekerja sosial yang kukuh menjaga rahasia Klien adalah tidak benar karena dapat berakibat membahayakan orang lain (Tarasolf). disinilah kode etik pekerja sosial memberikan suatu petunjuk bahwa pekerja sosial dapat memberikan suatu petunjuk bahwa pekerja sosial dapat mengungkapkan rahasia tentang Klien apabila menjaga rahasia itu justru membahayakan orang lain. dalam kasus dilema etik ini kewajiban pekerja sosial adalah memperingatkan (warn) dan menjaga (protect) pihak yang merasa terancam. Sebab memperingatkan (warn) dan menjaga (protect) orang yang terancam terkait sebuah kasus adalah tanggung jawab dan kewajiban pekerja sosial (Cournoyer, 2005:95).

2. Self Determination dan Paternalism

Rudi (19), bukan nama sebenarnya, baru saja menyelesaikan sebuah tingkat atas. sejak kecil tangan rudi cacat akibat kecelakaan, sehingga tangan kirinya harus diamputasi. Kini rudi hanya mempunyai satu tangan (kanan). Selama SLTA rudi menjadi salah satu Klien dibali rehabilitasi sosial dan bina daksa, suatu panti sosial yang bergerak di bidang penyandang cacat. Pasca lulus sosial SLTA ini, rudi mengutarakan maksudnya kepada petugas pekerja sosial dipanti tersebut untuk melanjutkan kuliah di jurusan elektronik. pekerja sosial sangat memahami, bahwa mendukung keinginan rudi untuk melanjutkan kuliah di jurusan elektronik adalah suatu bentuk nilai self-determination yang harus ditegakkan. Namun, pekerja

sosial juga menyadari bahwa keahlian seorang teknisi dalam bidang elektronik memerlukan anggota tubuh yang sempurna agar dapat mengaktualisasikan profesinya secara maksimal. dalam contoh kasus ini, pekerja sosial mengalami dilema etik antara menghargai keputusan Klien (*Self determination*) dengan mengarahkan Klien kepada kemauan dari pekerja sosial (*paternalism*)., *Self determination* pada dasarnya dipengaruhi oleh nilai kebebasan (*liberty, freedom*) yang dijunjung tinggi dalam budaya masyarakat barat. Adanya kebebasan personal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat barat mengakibatkan tidak diperkenagkannya intervensi siap pun terhadap perilaku seseorang dalam konteks tertentu. Yang paling menonjol dalam hal ini berlaku dalam bidang ekonomi. Tetapi dalam bidang sosial juga dipengaruhi oleh gagasan ini. Karena ini, yang ditonjolkan dalam pekerjaan sosial adalah nilai *Self determination* dari pada *paternalism*. Sebab *paternalism* sama saja menentang kebebasan sebagai hak setiap manusia. Salah satu penulis klasik yang menentang *paternalism* adalah John Stuart Mill's (1859) dalam esainya 'On liberty.' Mill's menentang *paternalism* karena bertentangan dengan prinsip kebebasan . terutama intervensi negara terhadap kehidupan pribadi warganya (Reamer, 1999:108).

Namun, *self determination* akan dipertimbangkan ketika prinsip tersebut dapat membahayakan dirinya sendiri atau orang lain. Misalnya seseorang yang berkeinginan untuk bunuh diri atau membunuh orang lain tentu tidak selamanya *self determination* menjadi nilai yang harus dipertahankan. Dalam kondisi seperti ini pekerja social dapat bertindak dengan menggunakan sikap *paternalism* untuk kebaikan Klien.

3. Membagi Loyalitas

Anggita (35), bukan nama sebenarnya, adalah seorang pekerja social di anti Jempo. Dalam kesehariannya, Gita (panggilan akrab Anggita) bertanggung jawab kepada beberapa residen (Klien), salah satunya sebut saja Ny Rosa

(65), belakangan, diketahui Rosa terlibat asmara dengan Tn Tono (68). Rosa terlibat dengan Gita, hingga skandal asmara tersebut disampaikan kepada Gita. Rosa ataupun Tono sama-sama dalam status janda-duda. Hingga keduanya merasa semakin terpikat dan merasa saling cocok.

Selaku pekerja sosial, Gita tidak inginambil pusing dengan aktivitas seks dari Rosa dan Tono. Kehidupan seks Rosa adalah persoalan privacy dan hak dari seseorang residen. Toh apabila urusan seks dari residen dapat tersalurkan, justru dapat semakin membantu pekerja sosial dalam proses pelayanan sosialnya. Namun, dalam waktu yang sama, gita juga sadar bahwa aturan panti tidak memperbolehkan sesama residen terlibat hubungan asmara. Dalam posisi ini, Gita merasa bertanggung jawab untuk melarang dengan mempertimbangkan Rosa dan Tono dalam skandal asmara mereka berdua. Gita mengalami dilemma etik, kepada siap loyalitasnya harus diberikan? Kepada residen atau kepada panti?

Kecenderungan seks seseorang adalah salah satu hak asasi yang tidak bisa dicampuri bahkan oleh seseorang pekerja sosial. Menghormati residen mencintai siapapun adalah bentuk prinsip *self-determination* atau upaya untuk mendorong kesejahteraan Klien. Namun disisi yang lain pekerja sosial juga mempunyai kewajiban untuk setia terhadap keputusan dan peraturan dari lembaga tempat dia bekerja.

Dalam kasus ini, keputusan etik yang harus diambil oleh Gita memang sangat sulit. Melanggar peraturan lembaga dalam batas tertentu memang dapat dilakukan, tentu saja dengan catatan apabila pelanggaran tersebut untuk menjamin keselamatan dari suatu kejadian yang dianggap sangat membahayakan. Tetapi apabila pelanggaran terlalu genting, maka pelanggaran tersebut sangat sulit untuk dibenarkan. Ringkasnya, pekerja sosial harus dapat mempertimbangkan ataupun mengukur seberapa besar alasan yang dapat dipakai sehingga memaksa pekerja sosial untuk melakukan pelanggaran atau tidak terhadap peraturan lembaga.

4. Batas Profesionalitas dan Konflik Kepentingan

Marilyn J. adalah seorang pekerja social dalam bidang casework. Ruth S, telah menjadi kliennya selama lima bulan. Ruth . berkonsultasi tentang pengalamannya dimasa kecil yang mengalami kekerasan seksual. Ruth S. adalah seorang perawat disebuah rumah sakit bersalin.

Sebagai seorang pekerja sosial, bukan berarti Marilyn J. tidak mempunyai masalah. Sebab secara diam-diam Marilyn menyimpan masalah antara dirinya dengan suaminya. Meski telah tujuh tahun berusaha untuk mempunyai ana, namun Marilyn J tak kunjung mengandung. berbagai cara sudah dilakukan, akhirnya suaminya memutuskan untuk mengadopsi seorang bayi.

Tanpa diduga, diluar sisi konseling, Ruth mengatakan kepada Marilyn bahwa dia mempunyai seorang pasien yang menghendaki agar bayinya diadopsi. Ruth meminta kepada Marilyn untuk mengatakan maksudnya tersebut kepada siapapun juga yang dikenal dan mempunyai maksud untuk mengadopsi seorang bayi.

Marilyn merasakan antara senang dan bingung. Niatnya untuk mengadopsi bayi sebagaimana dia idamkan masalah ini sudah di depan mata Tetapi Marilyn juga menyadari bahwa dia sekarang sudah berhubungan dengan kliennya. Sebagai seorang pekerja social dia dibatasi oleh profesionalisme pekerjaannya terhadap seorang klien. Antara pekerja social dan klien hanya diperbolehkan menjalin hubungan dalam batas profesionalitas dengan contoh dilemma etik terkait batasan profesionalitas dengan kepentingan pribadi.

Dalam praktik pekerja sosial yang terjadi di barat, garis batas profesionalisme pekerja sosial sangat tegas. Bahkan, seorang pekerja sosial tidak diperkenankan melakukan konseling di luar tempat kerja. Apalagi terlibat asmara dengan kliennya. Jangankan makan malam berdua, memberikan nomor telepon genggam kepada klien pun tidak diperkenankan. Hal ini dilakukan karena

dikhawatirkan akan terjadi relasi ganda yang merugikan bagi salah satu pihak ataupun eksploitasi.

Dalam kasus Marilyn, memang keduanya dapat diuntungkan. Marilyn merasa tertolong karena keinginan selama ini terpenuhi, sedangkan Ruth merasa senang apabila sudah dapat memuaskan pekerja sosialnya. Namun, dipihak lain hubungan ini justru dapat membahayakan antara keduanya. Reputasi Marilyn sebagai pekerja sosial dapat luntur akibat keinginannya tersebut. Marilyn juga dapat mengalami ketergantungan terhadap Ruth sehingga dapat berdampak buruk terhadap kelanjutan konseling antara keduanya. Dalam batas ini, apabila kekhawatiran tersebut dapat terjadi yang harus dilakukan Marilyn adalah tetap menjaga profesionalismenya sebagai pekerja sosial. Sehingga Marilyn perlu mengabdikan peluang untuk mengadopsi bayi dari pasien Ruth.

5. Antara nilai profesionalitas dan nilai personal

Benturan antara nilai profesionalitas dengan nilai personal sering kali muncul dalam praktik pekerja sosial. Jika hal ini terjadi, pekerja sosial dihadapkan kepada keputusan etik yang sangat sulit untuk dilakukan. Jika ada seorang pekerja sosial menghadapi seorang remaja putrid yang sedang hamil dan menginginkan untuk melakukan aborsi, apa yang anda akan lakukan?

Sebagai pekerja sosial, tentu kita menghargai klien terhadap keputusan pribadinya (self determination) bukan berarti kode etik pekerja sosial pro terhadap aborsi, namun lebih kepada penghargaan terhadap nilai self-determination. Lain halnya apabila keputusan tersebut dipandang dari sudut nilai persona, apalagi seorang pekerja sosial memegang nilai religiositas dengan kuat, tentu saja aborsi adalah suatu tindakan yang sangat ditentang. Nilai personal sering kali berhadapan dengan nilai profesional semacam ini.

Menghadapi dilema etik seperti ini, apabila pekerja sosial lebih berat terhadap nilai yang dianutnya, dia

dapat mengatakan kepada klien secara terus terang apa yang dia rasakan. Selanjutnya, pekerja sosial dapat merujuk klien kepada pekerja sosial lain yang mungkin dapat mendukung keputusan klien tersebut. Sebab, kode etik pekerja sosial juga memberikan arahan kepada pekerja sosial lain dikarenakan kepentingan tertentu.

Opsi lain yang dapat dilakukan pekerja sosial adalah menyarankan klien untuk tidak melakukan aborsi, namun tetap melahirkan anak dalam kandungan tersebut. Dan selanjutnya, anak tersebut dapat disalurkan kepada orang yang menghendaki untuk mengadopsi bayi. Apabila hal tersebut tidak dapat dilakukan, pekerja sosial secara implisit dapat meyakinkan tentang perbuatan yang akan klien putuskan. Tentu dengan beberapa resiko yang harus dihadapi misalnya, hukum maupun kesehatan.

Tentang kasus aborsi memang menjadi perdebatan apalagi dalam konteks Indonesia. Secara hukum tentu sudah jelas-jelas melanggar hukum. Tetapi, apabila kita mendapati seorang anak korban perkosaan dan hamil, apakah kita sampai hati menyaksikan penderitaan anak tersebut melahirkan anak "haram"? perlu ada upaya untuk mengaharmoniskan antara nilai personal dan nilai profesional dalam dilemma etik seperti ini.

B. Dilema Etik dalam praktik tidak langsung dalam Pekerjaan Sosial

1. Keterbatasan Sumber

Problem paling sering terjadi pada praktik pekerjaan sosial tidak langsung adalah keterbatasan sistem sumber. Banyaknya pihak yang membutuhkan bantuan kadang-kadang tidak diebarangi dengan ketersediaan sistem sumber yang cukup, misalnya dana atau segala macam yang berkaitan dengan barang bantuan.

Ketika sumber yang ada terbatas, maka pekerja sosial dituntut untuk mendistribusikan sumber secara adil. Dalam kalangan filsuf hal ini dikenal dengan *distributive justice* (keadilan distributive) ada empat metode dalam

rangka mendistribusikan sumber secara adil, antara lain yakni berdasarkan persamaan, kebutuhan, kompensasi dan kontribusi.

Pertama, sumber yang pertama dapat didistribusikan berdasarkan persamaan (equality). Antara satu orang dengan orang lainnya memiliki hak yang sama untuk memperoleh bantuan. Bantuan dibagi secara merata kepada orang yang berhak menerima. Praktik seperti dilakukan dalam pembagian dana Bantuan Langsung Tunai (BLT) di Indonesia pada pemerintah Sosilo Bambang Yudhono (SBY) dan Jusuf Kalla. Karena banyak rakyat miskin yang tidak terdata oleh pengurus RT/RW setempat, kali BLT secara merata kepada semua warga yang tergolong miskin. Meskipun porsi lebih sedikit, namun strategi ini dianggap ampuh untuk meredakan konflik yang dapat muncul. Metode pertama juga dapat menerapkan prosedur, misalnya berdasarkan prinsip "siapa pertama datang, dia yang akan dilayani".

Kedua, meski merata, metode pertama memiliki kekurangan, yakni minimnya bantuan yang diterima oleh masyarakat. Dalam konteks kedua ini, lembaga sosial dapat menerapkan sistem distribusi berdasarkan kebutuhan masyarakat. Bantuan diberikan berdasarkan tingkat kebutuhannya. Kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya darurat lebih diutamakan dari pada yang tidak darurat. Misalnya, bantuan kepada korban bencana alam yang mengalami kondisi kritis lebih didahulukan dari pada kondisi korban yang mengalami cedera ringan.

Ketiga, bantuan diberikan berdasarkan kompensasi. Kompensasi biasanya diberikan sebagai "hadiah" bagi kelompok masyarakat yang selama ini hidup menderita karena penindasan dan diskriminasi yang telah dialaminya. Terakhir, bantuan diberikan berdasarkan kontribusi. Siapa yang dapat membayar bantuan tersebut, maka dia akan memperolehnya. Cara terakhir terkesan lebih adil, sekalipun bantuan terpaksa diberikan bukan dengan Cuma-Cuma.

M A K A S S A R

2. Antara Tanggung Jawab Pemerintah dan Personal

Sebagaimana dijelaskan bab sebelumnya (bagian 2), terjadi perdebatan sengit tentang kesejahteraan sosial, yakni menyangkut siapa yang bertanggung jawab terhadap pemenuhan kesejahteraan sosial. Para pekerja sosial yang bekerja untuk pemerintah, tentu mempunyai keinginan yang besar untuk membantu masyarakat semaksimal mungkin. Namun dalam waktu bersamaan, pekerja sosial dihadapkan kepada kebijakan pemerintah yang dapat saja menganggap bahwa kesejahteraan adalah tanggung jawab sektor privat (keluarga, agama, dan relasi persaudaraan lain).

3. Patuh terhadap Peraturan dan Hukum

Dilema terkait kepatuhan terhadap peraturan dan hukum dapat ditunjukkan dalam kasus penyaluran BLT di Indonesia. Salah satu syarat penerima BLT adalah tercatat sebagai penduduk warga di mana dia tinggal ditunjukkan dengan Kartu Tanda Penduduk (KTP).

Secara moral, pekerja sosial wajib untuk membantu penduduk miskin yang kebanyakan hidup memprihatinkan di sela-sela gubuk kumuh di pinggiran Ibukota. Memiliki KTP. Disinilah lembaga-lembaga sosial dihadapkan kepada dilemma etik karena harus taat kepada peraturan hukum yang berlaku. Pekerja sosial tidak dapat begitu saja membantu rakyat miskin tersebut karena tidak terpenuhinya persyaratan.

Peraturan atau hukum yang berlaku memang wajib untuk dipatuhi. Namun, pekerja sosial wajib untuk memenuhi kesejahteraan klien. Dari asumsi-asumsi ini mendahukukan bernagai kepentingan tersebut pada dasarnya lebih penting daripada menegakkan hukum (Reamee, 1999:149)

4. Dilema Manajemen Lembaga

Dalam praktik tidak langsung (*indirect practice*) dilemma juga terjadi di lembaga pelayanan sosial dalam

menyejahterakan pekerja sosialnya. Tidak semua lembag sosial mempunyai dana yang cukup untuk menggaji karyawannya secara memadai. Bahkan kadang-kadang lembaga tidak mempunyai dana sama sekali untuk kesejahteraan pekerja sosialnya. Hal ini seperti banyak terjadi di Indonesia.

Contohnya, sebuah rumah singgahan yang mengurus anak jalanan di Yogyakarta tidak mempunyai dana cukup untuk menggaji pekerja sosialnya. Bahkan mereka benar-benar bekerja secara sukarela, alias tidak digaji sama sekali. Pekerja sosial juga manusia. Artinya dia juga mempunyai hak untuk hidup sejahtera dengan memperoleh penghasilan dari pekerjaannya sebagai pendamping anak jalanan. Namun, apa mau dikata, yayasan yang menaungi rumah singgah tidak mempunyai cukup dana untuk kesejahteraan pekerja sosialnya.

5. Memperingatkan Teman Sekerja

Kesalahan biasa dilakukan oleh siapa saja. Dalam lembaga pelayanan sosial, kesalahan tidak memandang apakah dia pemimpin maupun hanya sebagai anggota dari lembag. Jika yang melakukan kesalahan misalnya anggota biasa. Mungkin tidak terlalu menimbulkan masalah. Tetapi apabila yang melakukan kesalahan adalah atasa maupun teman dekat anda ini adalah suatu keadaan yang sangat sulit untuk diputuskan. pekerja sosial dihadapkan kepada dilemma etik antara diam saja atau memperingatkan teman sekerja tersebut.

Ketika pekerja sosial mengalami masalah seperti ini, pekerja sosial dapat mengambil sikap moderat dengan mendiskusikan masalah tersebut kepada orang-orang yang bersangkutan. Perbincangan dilakukan dengan tujuan untuk memperingatkan ataupun memebincangkan kenapa hal tersebut sampai terjadi sehingga tidak terulang kembali. Tetapi apabila diperlukan pekerja sosial dapat melaporkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (misalnya, badan yang bertugas memberikan sanksi).

Rangkuman

Dalam *praktik langsung*, menurut Reamer (1999:93) dilema etik paling tidak menyangkut tema-tema etik berikut ini: keberhasilan dan *privacy*; self determination dan paternalisem; membagi loyalitas; batas profesionalitas dan konflik kepentingan; dan antara nilai profesional dan nilai personal.

Dilema dalam *praktik tidak langsung* dalam pekerjaan social adalah keterbatasan sumber, antara tanggung jawab pemerintah dan personal, patuh terhadap peraturan dan hukum, dilema manajemen lembaga, memperingatkan teman sekerja.

Latihan

1. Sebutkan beberapa dilema dalam praktik langsung dalam pekerjaan social!
2. Sebutkan dilema dalam praktik tidak langsung dalam pekerjaan social!



BAB VIII

PENINGKATAN PERAN PEKERJA SOSIAL

Petunjuk Umum

Petunjuk umum ini, memuat penjelasan tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dalam perkuliahan, sebagai berikut :

1. Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami Peningkatan Peran Pekerja Sosial

2. Materi

- a. Peranan Pekerjaan Sosial dalam Penanganan Masalah
- b. Fokus Interest (keberfungsian sosial konsepsi penting bagi pekerjaan social)
Rangkuman
Latihan
Tes Formatif

3. Indikator Pencapaian

- a. Dapat menjelaskan tentang Peranan Pekerjaan Sosial dalam Penanganan Masalah
- b. Mampu mendeskripsikan Fokus Interest (keberfungsian sosial konsepsi penting bagi pekerjaan social)

4. Strategi Pembelajaran

Kegiatan Awal (15 menit)

- 1. Mahasiswa sudah membaca beberapa referensi tentang materi
- 2. Dosen meminta mahasiswa untuk mengemukakan apa yang dipahamai tentang materi yang akan dibahas

Kegiatan Inti (75 menit):

- 1. Mahasiswa mencermati slide yang ditampilkan oleh dosen

2. Mahasiswa memberikan tanggapan terhadap slide
3. Repository:
 - a. Dosen memberikan penguatan mengenai materi yang dibahas
 - b. Dosen melakukan tanya jawab
4. Diskusi Kelompok
 - a. Mahasiswa dibagi menjadi 2 kelompok
 - b. Setiap kelompok berdiskusi tentang materi
 - c. Mahasiswa menuangkan hasil diskusi ke dalam lembar kerja

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Dosen memberi tugas mengidentifikasi materi yang telah dibahas
2. Dosen Menyampaikan materi perkuliahan selanjutnya
 - a. Pahami dan kuasai materi ini dengan baik, agar pada waktu *Small Group Discussion* di kelas saudara tidak mengalami kesulitan.
 - b. Mulailah memotivasi diri untuk membaca, dari yang mudah, dan mulai membaca sekarang.
 - c. Bacalah skenario pada petunjuk umum, sehingga memudahkan saudara dalam aktivitas pembelajaran di kelas.

5. Lembar Kegiatan Pembelajaran

- a. Pahami dan kuasai materi ini dengan baik, agar pada waktu *tahapan pembelajaran* di kelas saudara tidak mengalami kesulitan.
- b. Mulailah memotivasi diri untuk membaca, dari yang mudah, dan mulai membaca sekarang.
- c. Bacalah skenario pada petunjuk umum, sehingga memudahkan saudara dalam aktivitas pembelajaran di kelas.

6. Evaluasi

- a. Setelah kegiatan belajar berakhir, mahasiswa diminta mengerjakan test [post test], sehingga dapat diketahui

seberapa jauh *Tujuan Pembelajaran* dalam pembahasan materi tersebut dapat tercapai.

- b. Apabila mahasiswa dapat menjawab 70% dari soal-soal test dengan betul, berarti mahasiswa telah mencapai *Tujuan Pembelajaran* dalam pembahasan materi yang disampaikan dosen.

Materi

A. Peranan Pekerja Sosial dalam Penanganan Masalah

Peranan adalah sekumpulan kegiatan altruistik yang dilakukan guna tercapainya tujuan yang telah ditentukan bersama antara penyedia dan penerima pelayanan. Peranan merupakan cara yang dilakukan oleh seseorang untuk menggunakan kemampuannya dalam situasi tertentu. Peranan dalam profesi apa pun tidak ditentukan dalam kevakuman, namun terkait dengan aneka ragam variable. Peranan juga tidak berdiri sendiri namun terkait dengan peranan-peranan. Dengan demikian, peranan bersifat dinamis dan interaksional, dalam pengertian dapat berubah sesuai dengan variable dan peranan-peranan lain yang dilakukan oleh pekerja sosial.

Beberapa variable yang menentukan peranan pekerja sosial profesional ialah: 1) pendekatan dulaistik dalam pekerja sosial, yaitu perubahan dan pengembangan personal serta perubahan dan pengembangan sosial sebagai satu kesatuan, 2) fungsi-fungsi praktik pekerja sosial yang saling berkaitan yaitu pencegahan, dengan peranan-peranan penelitian, analisis, penyusunan dan pengembangan kebijakan, program dan pelayanan kesejahteraan sosial. Peredaman dampak, dengan peranan-peranan pemberdayaan individu, keluarga, kelompok, organisasi dan masyarakat, motivasi/penyuluhan/kampanye sosial, pengajaran/ pelatihan, advokasi, mobilisasi dan alikasi sumber, asistensi sosial dan lain-lain.

Peranan Pekerja Sosial pada suatu penyelenggaraan kesejahteraan sosial menjadi penting, karena dibutuhkan bidang atau profesi yang mampu mengimplentasikan aktivitas dalam bentuk pelayanan sosial. Pelayanan tersebut membutuhkan suatu keahlian (*skill*) yang sesuai standar-

standar kompetensi agar peran profesi berjalan maksimal. Menurut Jim Ife (1995:117-127) peran pekerja sosial meliputi antara lain, sebagai Fasilitator, Edukasi (*Educational*), Representasional dan Teknis. Adapun uraian sebagai berikut :

1. Fasilitator

Peranan yang bertujuan memberikan semangat kepada klien agar dapat keluar dari permasalahan yang dihadapi. Pekerja sosial mencurahkan sumberdayanya untuk membangkitkan semangat atau memberi dorongan kepada klien (individu, kelompok dan masyarakat) dengan menggunakan potensi dan sumber yang dimiliki. Peranan ini, lebih cenderung melakukan mediasi dan negosiasi, dimana pekerja sosial harus memerankan diri sebagai mediator.

Pada kondisi tersebut, dukungan (*support*) untuk memperkuat, menghargai nilai dan menghargai kontribusi dan kerja yang dimiliki oleh klien. Dukungan yang diberikan bersifat formal dan informal dengan membangun kesepakatan antar kedua belah pihak dalam rangka pengembangan potensi dan mencapai tujuan bersama. Adapun bentuk metode yang digunakan dalam peranan ini, antara lain : 1) Animasi Sosial yaitu mengaktifkan semangat, kemampuan yang dapat dipergunakan dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh klien. Dalam kondisi ini, membangkitkan antusias klien untuk keluar dari masalah yang dihadapi. 2) Mediasi dan Negosiasi untuk meredam dan menyelesaikan masalah internal dan eksternal yang dihadapi. Tidak dipungkiri problem yang dihadapi oleh klien sangatlah rumit, utama konflik-konflik yang terjadi diantara klien (individu, kelompok dan masyarakat). Sikap netral yang perlu yang diambil oleh pekerja sosial ketika menghadapi permasalahan yang demikian.

Selanjutnya, 3) Support, memberikan dukungan secara moril kepada klien dalam setiap aktivitas-aktivitas yang sedang berlangsung dan yang akan berlangsung dimasa datang. 4) Membangun Kesepakatan atau Konsensus bersama, upaya tersebut menitik beratkan pada tujuan bersama yang ingin dicapai. Mengidentifikasi permasalahan, membangun komitmen bersama, mengakomodir kepentingan bersama

demikian mencapai tujuan bersama. 5) Memfasilitasi Klien, peranan ini akan melibatkan secara langsung dalam terhadap masalah yang dihadapi.

2. Edukasi (*Educational*)

Proses edukasi merupakan jiwa dalam metode pekerjaan sosial. Proses ini memberikan semacam masukan (*input*) kepada klien dengan meningkatkan produktivitas. Pekerja sosial berperan aktif dalam memberikan masukan (*input*) dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan klien dalam menyikapi permasalahan yang dihadapi. Dalam proses ini, salah satu langkah diambil ialah mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi berdasarkan pengalaman-pengalaman klien untuk dipelajari bersama, selanjutnya memberikan masukan yang nantinya hasil dapat diperoleh melalui *output* dari proses edukasi tersebut menjadi acuan kerja oleh klien.

Peran edukasi merupakan proses yang memiliki jangka waktu yang cukup panjang karena tidak hanya memfasilitasi klien untuk keluar dari masalah yang dihadapi, tetapi tujuan utamanya adalah bagaimana klien bisa mandiri, mampu menyikapi permasalahannya sendiri dan mengembalikan fungsi-fungsi sosialnya, sehingga peran profesi seperti ini membutuhkan kesabaran dalam proses pendampingan dari pihak pekerja sosial.

Poin utama yang ingin dicapai dalam proses ini yaitu adanya bentuk pendidikan yang mengarahkan pada pola penyadaran dengan memberikan informasi, pengetahuan dan mengkonfrontasikan agar menjadi tangguh dalam menghadapi realitas sosial yang rentan terhadap keterpurukan. Oleh karena itu, pendampingan yang dilakukan harus terencana, sistematis dan memiliki target dan capaian-capaian sesuai dengan komitmen yang dibangun oleh kedua belah pihak.

3. Representasional

Proses ini kebanyakan melakukan kerjasama dan interaksi dengan badan-badan yang terdapat di masyarakat. Tujuannya tidak lain, untuk kepentingan individu-individu,

kelompok-kelompok dan masyarakat. Peranan ini dilakukan untuk mendapatkan sumber-sumber (*sources*) dari luar, akan tetapi dengan harus dengan berbagai pertimbangan, agar efek yang ditimbulkan bisa diminimalisir seperti bantuan modal usaha, pelatihan pengembangan potensi dan produktivitas dari donator-donator dengan kesepakatan pinjaman atau hibah yang lahir dari kedua belah pihak.

Melakukan advokasi dan mengawal kepentingan-kepentingan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat. Mendukung upaya-upaya dalam implementasi program yang sesuai sasaran bagi individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat. Memperluas jaringan, membuka jaringan kerja, dengan mengembangkan relasi dengan berbagai pihak dalam rangka pengembangan potensi. Melakukan koordinasi dan menyampaikan kepentingan melalui media massa, dan membangun senantiasa bekerjasama dengan pemerintah, pengusaha.

4. Peranan Teknis

Melakukan riset dengan mengumpulkan dan menganalisa data, melakukan *assesment* dan menyajikan hasil untuk menemukan permasalahan dan pemecahan masalah (*problem solving*). Peranan teknis ini dibutuhkan kemampuan pekerja sosial untuk mendukung kinerjanya seperti memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan pendampingan, mampu mengoperasikan komputer, mampu melakukan presentasi secara verbal maupun tertulis, disiplin manajemen serta mampu melakukan pengendalian finansial.

B. Fokus Interest (keberfungsian sosial konsepsi penting bagi pekerjaan sosial)

Fokus interest dalam pekerjaan sosial adalah mengembalikan fungsi-fungsi sosial individu, kelompok atau masyarakat yang mengalami *disfungsi* sosial dalam suatu sistem sosial. Keberfungsian sosial merupakan kemampuan orang (individu, keluarga, kelompok atau masyarakat) dan sistem sosial (lembaga dan jaringan sosial) dalam memenuhi /

merespon kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial, serta menghadapi goncangan dan tekanan (*schocks dan stresses*). Proses keberfungsian sosial menunjukkan adanya keseimbangan dan kesesuaian timbal balik antara individu, keluarga, kelompok atau masyarakat dengan sistem sosial.

Keberfungsian sosial memiliki hubungan dengan peranan-peranan sosial seseorang dalam suatu sistem sosial. Keberfungsian sosial dapat disaksikan dalam setiap sistem sosial, sebagai contoh yang dapat diuraikan misalnya dalam lingkup keluarga, seperti kepala rumah tangga berperan sebagai orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarga, mengawasi anggota keluarga, kepala rumah tangga dalam suatu lingkungan sosial berperan sebagai warga masyarakat dan negara yang mematuhi hukum dan norma, di lingkungan kerja sebagai pegawai atau karyawan yang mengerjakan tugas-tugas kantor dan sebagainya. Dalam hal ini status sosial mencerminkan peranan seseorang dalam suatu sistem sosial, oleh karena itu setiap status sosial disertai dengan peranan sosial. Pelaksanaan peranan sosial menunjukkan terjadinya keberfungsian sosial, berjalannya proses sesuai peranan yang diambil oleh masing-masing individu, keluarga, kelompok atau masyarakat dalam suatu sistem sosial.

Selanjutnya keberfungsian sosial dalam konteks pekerjaan sosial dilihat sejauh mana peranan yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam mengembalikan fungsi-fungsi sosial individu, kelompok atau masyarakat kedalam suatu sistem sosial atau ketika individu, kelompok atau masyarakat yang mengalami masalah *disfungsi* sosial menjadi kewajiban bagi pekerja sosial untuk membimbing dan mengarahkan untuk keluar dari masalah dihadapi.

Pada umumnya, dalam suatu sistem sosial memungkinkan terjadi gejolak sosial, goncangan atau tekanan sosial yang membuat individu, kelompok atau masyarakat tidak mampu menjalankan peranannya. Kemiskinan salah satunya merupakan bentuk *disfungsi* sosial yang perlu penanganan oleh pekerja sosial. Upaya dalam mengembalikan keberfungsian sosial dilakukan dengan terencana melalui metode dan pendekatan pekerjaan sosial.

1. Gagasan dasar Tentang Keberfungsian sosial

Konsepsi keberfungsian sosial dilatarbelakangi atas dasar nilai-nilai kemanusiaan, bahwa setiap manusia adalah subjek dari segala bentuk proses dan aktivitas kehidupannya, memiliki kemampuan dan potensi yang dapat diaktualkan atau dikembangkan dalam kehidupannya, dapat menjangkau segala kebutuhannya, dapat memanfaatkan sumber-sumber yang ada di sekitarnya. Tidak semua individu, kelompok atau masyarakat mampu mengaktualkan potensi terdapat pada dirinya. Oleh karena itu dibutuhkan proses edukasi dan pengalaman.

Masalah sosial muncul akibat dari perubahan sosial, ketidakberfungsian (*disfungsi*) secara sosial dikarena masalah-masalah sosial yang kompleks. Masalah sosial diasosiasikan pada beberapa perubahan-perubahan yang terjadi, seperti perubahan ekonomi yang semakin lama seseorang (individu dan kelompok) tidak mampu menjangkau kebutuhan hidupnya, tidak mampu melaksanakan tugas kehidupannya dalam memenuhi kebutuhannya, hal semacam itu menimbulkan Kemiskinan, pengangguran dan gelandangan. Perubahan Lingkungan yang mengganggu kestabilan fisik dan mental, menimbulkan berbagai penyakit, wabah penyakit, virus dan sebagainya.

Perubahan sosial dan budaya, akibat bergesernya nilai dan norma sebelumnya, membuat seseorang tidak mampu menyesuaikan diri dengan nilai dan norma baru. Terdapat nilai dan norma yang tidak mengakomodir semua orang/ individu, kelompok dan masyarakat sehingga nantinya dianggap sebagai bentuk penyimpangan nilai. Konflik, teknologi dan gender berkontribusi merubah nilai dan norma dalam sistem sosial masyarakat sedangkan kriminilitas, korupsi, pelecehan seksual dan terorisme merupakan bias dari perubahan, merubah perilaku orang/individu.

Konsep keberfungsian sosial pada intinya ialah bagaimana kapasitas individu dan kelompok untuk menjalankan peran-peran sosial di lingkungannya (Soeharto, 2002). Masalah sosial yang terjadi menuntut berbagai pihak

untuk ikut aktif berkontribusi, termasuk peran pekerja sosial untuk mengembalikan keberfungsian sosial individu, kelompok dan masyarakat. Ketika mengacu pada keberfungsian sosial ialah cara yang dilakukan individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhannya atau menjalani kehidupannya sesuai dengan perannya. Pekerja sosial sebagai profesi yang melakukan pertolongan kemanusiaan diharapkan dapat membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk mengembalikan peran-perannya.

2. Strategi Pekerjaan Sosial dalam meningkatkan Keberfungsian social.

Soeharto (2002) mengemukakan pekerjaan sosial adalah profesi pertolongan kemanusiaan yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok dan masyarakat agar mampu menjalankan tugas-tugasnya sesuai dengan peranan. Mengembalikan keberfungsian sosial individu, kelompok dan masyarakat membutuhkan langkah dan strategi. Berdasarkan rumusan Balai Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Sosial Tahun 2015 menetapkan 4 (empat) strategi pekerjaan sosial dalam meningkatkan keberfungsian social sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan orang dalam menghadapi masalah yang dialaminya
- b. Menghubungkan orang dengan sistem dan jaringan yang memungkinkan mereka menjangkau atau memperoleh sumber, pelayanan dan kesempatan
- c. Meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial sehingga mampu memberikan pelayanan sosial secara efektif, berkualitas dan berprikemanusiaan
- d. Merumuskan dan mengembangkan perangkat hukum dan peraturan yang mampu menciptakan situasi yang kondusif bagi terciptanya pemerataan ekonomi dan keadilan sosial.

Strategi diatas, menjadi cara untuk mengembalikan fungsi peran individu, kelompok dan masyarakat. Menjalankan atau melaksanakan strategi dalam meningkatkan keberfungsian sosial akan berkaitan dengan tanggung jawab pekerja sosial. Oleh karena itu, setiap pekerja sosial harus menyiapkan

rencana sosial untuk mencapai sasaran sesuai dengan indikator-indikator kerja yang disusun bersama.

Rangkuman

Peranan adalah sekumpulan kegiatan altruistik yang dilakukan guna tercapainya tujuan yang telah ditentukan bersama antara penyedia dan penerima pelayanan. Peranan pekerja sosial profesional dilihat atas 2 (dua) pertimbangan, yakni pendekatan dulaistik dalam pekerja sosial, yaitu perubahan dan pengembangan personal serta perubahan dan pengembangan sosial sebagai satu kesatuan. Selanjutnya, fungsi-fungsi praktik pekerja sosial yang saling berkaitan yaitu pencegahan, dengan peranan-peranan penelitian, analisis, penyusunan dan pengembangan kebijakan, program dan pelayanan kesejahteraan sosial. Peran pekerja sosial meliputi antara lain, sebagai Fasilitator, Edukasi (*Educational*), Representasional dan Teknis.

Fokus interest dalam pekerjaan sosial adalah mengembalikan fungsi-fungsi sosial individu, kelompok atau masyarakat yang mengalami *disfungsi* sosial dalam suatu sistem sosial. Keberfungsian sosial merupakan kemampuan orang (individu, keluarga, kelompok atau masyarakat) dan sistem sosial (lembaga dan jaringan sosial) dalam memenuhi / merespon kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial, serta menghadapi goncangan dan tekanan (*shocks dan stresses*).

Konsepsi keberfungsian sosial dilatarbelakangi atas dasar nilai-nilai kemanusiaan, bahwa setiap manusia adalah subjek dari segala bentuk proses dan aktivitas kehidupannya, memiliki kemampuan dan potensi yang dapat diaktualkan atau dikembangkan dalam kehidupannya, dapat mengjangkau segala kebutuhannya, dapat memanfaatkan sumber-sumber yang ada di sekitarnya. Tidak semua individu, kelompok atau masyarakat mampu mengaktualkan potensi terdapat pada dirinya. Oleh karena itu dibutuhkan proses edukasi dan pengalaman.

Strategi menjadi cara untuk mengembalikan fungsi peran individu, kelompok dan masyarakat. Menjalankan atau melaksanakan strategi dalam meningkatkan keberfungsian sosial akan berkaitan dengan tanggung jawab pekerja sosial.

Oleh karena itu, setiap pekerja sosial harus menyiapkan rencana sosial untuk mencapai sasaran sesuai dengan indikator-indikator kerja yang disusun bersama. Strategi meliputi, peningkatan kemampuan individu, kelompok dalam menghadapi masalah, menghubungkan individu, kelompok dengan sistem dan jaringan yang memungkinkan mereka menjangkau atau memperoleh sumber, pelayanan dan kesempatan, meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial dan merumuskan dan mengembangkan perangkat hukum dan peraturan yang mampu menciptakan situasi yang kondusif bagi terciptanya pemerataan ekonomi dan keadilan sosial.

Latihan

1. Jelaskan peranan pekerjaan sosial
2. Peran pekerja sosial meliputi beberapa peran. Jelaskan
3. Jelaskan yang dimaksud keberfungsian sosial
4. sebutkan nilai-nilai yang melatarbelakangi keberfungsian sosial
5. Sebutkan dan Jelaskan Strategi pekerja sosial dalam meningkatkan keberfungsian sosial?



BAB IX

MODEL DAN KELOMPOK SASARAN PEKERJA SOSIAL

Petunjuk Umum

Petunjuk umum ini, memuat penjelasan tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dalam perkuliahan, sebagai berikut :

1. Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami Model dan Kelompok Sasaran Pekerja Sosial.

2. Materi

- a. Model-model Pelayanan Pekerja Sosial
- b. Kelompok Sasaran Pekerja Sosial
- Rangkuman
- Latihan
- Tes Formatif

3. Indikator Pencapaian

- a. Dapat menjelaskan Model-model Pelayanan Pekerja Sosial
- b. Mampu mendeskripsikan Kelompok Sasaran Pekerja Sosial

4. Strategi Pembelajaran

Kegiatan Awal (15 menit)

- 1. Mahasiswa sudah membaca beberapa referensi tentang materi
- 2. Dosen meminta mahasiswa untuk mengemukakan apa yang dipahamai tentang materi yang akan dibahas

M A K A S S A R

Kegiatan Inti (75 menit):

1. Mahasiswa mencermati slide yang ditampilkan oleh dosen
2. Mahasiswa memberikan tanggapan terhadap slide
3. Repository:
 - a. Dosen memberikan penguatan mengenai materi yang dibahas
 - b. Dosen melakukan tanya jawab
4. Diskusi Kelompok
 - a. Mahasiswa dibagi menjadi 2 kelompok
 - b. Setiap kelompok berdiskusi tentang materi
 - c. Mahasiswa menuangkan hasil diskusi ke dalam lembar kerja

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Dosen memberi tugas mengidentifikasi materi yang telah dibahas
2. Dosen Menyampaikan materi perkuliahan selanjutnya
 - a. Pahami dan kuasai materi ini dengan baik, agar pada waktu *Small Group Discussion* di kelas saudara tidak mengalami kesulitan.
 - b. Mulailah memotivasi diri untuk membaca, dari yang mudah, dan mulai membaca sekarang.
 - c. Bacalah skenario pada petunjuk umum, sehingga memudahkan saudara dalam aktivitas pembelajaran di kelas.

5. Lembar Kegiatan Pembelajaran

- a. Pahami dan kuasai materi ini dengan baik, agar pada waktu *tahapan pembelajaran* di kelas saudara tidak mengalami kesulitan.
- b. Mulailah memotivasi diri untuk membaca, dari yang mudah, dan mulai membaca sekarang.
- c. Bacalah skenario pada petunjuk umum, sehingga memudahkan saudara dalam aktivitas pembelajaran di kelas.

6. Evaluasi

- a. Setelah kegiatan belajar berakhir, mahasiswa diminta mengerjakan test [post test], sehingga dapat diketahui seberapa jauh *Tujuan Pembelajaran* dalam pembahasan materi tersebut dapat tercapai.
- b. Apabila mahasiswa dapat menjawab 70% dari soal-soal test dengan betul, berarti mahasiswa telah mencapai *Tujuan Pembelajaran* dalam pembahasan materi yang disampaikan dosen.

Materi

A. Model-model Pelayanan Pekerja Sosial

Salah satu cara untuk mengkonseptualisasikan beragam pelayanan sosial yang diberikan pekerjaan sosial beserta peranan dan keterampilan yang dijalankan adalah dengan membuat sebuah tipologi model setting Psi (Straussner, 1989:8-13) yaitu:

1. Model pelayanan sosial bagi pegawai

Model ini meliputi perancangan dan pengimplementasian program-program dan pelayanan-pelayanan sosial yang terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan para pegawai suatu perusahaan secara individual. Selain bermanfaat bagi pegawai yang berasngkutan. Model ini juga sangat bermanfaat bagi perusahaan karena dapat meningkatkan kepuasan kerja, produktivitas, kesetiaan pegawai terhadap perusahaannya. Berbagai program dan pelayanan langsung umumnya diarahkan untuk membantu para pegawai dalam menghadapi gangguan fisik, mental, masalah keluarga dan masalah sosial yang langsung dan tidak langsung berkaitan dengan peranannya sebagai pegawai.

Model pelayanan sosial bagi pegawai merupakan bentuk atau tipe intervensi pekerjaan sosial yang paling umum dilakukan para pekerjaan sosial di perusahaan. Peranan-peranan pekerjaan sosial tradisional, seperti konselor, mediator, konfrontator, pembela dan broker adalah beberapa peranan

yang paling sering dimainkan oleh pekerja sosial (suharto, 2006).

2. Model pelayanan sosial bagi majikan

Dalam model ini yang menjadi klien pekerjaan sosial adalah pihak perusahaan, bukan individu atau kelompok pegawai. Tujuan utama adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam mengidentivikasi dan mengembangkan kebijakan-kebijakan dan pelayanan-pelayanan yang berhubungan dengan dunia kerja. Program dan pelayanan dalam konteks ini, misalnya menyangkut pendirian fasilitas penitipan anak, perawatan kesehatan, pelayanan khusus bagi pegawai wanita atau kelompok minoritas tertentu, pemberian analisis dan saran berkaitan dengan perampangan perusahaan (rencana pemutusan hubungan kerja) atau pengembangan pelatihan bagi para pelanggan sebuah bank.

Beberapa peranan dan keahlian yang diperlukan dalam model ini meliputi:

Konsultan; pekerjaan sosial bekerjasama dengan pihak lain untuk meningkatkan kemampuan pihak perusahaan dalam memahami berbagai aspek dinamika organisasi dan kemanusiaan, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam mengatasi masalah.

Analisis atau evaluator; pekerjaan sosial mengumpulkan informasi dan mengevaluasi dinamika organisasi, lingkungan, kebijakan-kebijakan atau peraturan-peraturan dan dampaknya terhadap perusahaan. Sebagai contoh, pekerja sosial menganalisis posisi kelembagaan dalam kaitannya dengan peraturan mengenai tempat kerja bebas obat-obat terlarang dan implikasinya terhadap organisasi perusahaan apabila menerapkan prosedur pemeriksaan narkoba secara acak terhadap para peagawainya.

Pelatih; pekerja sosial berfungsi seorang guru atau pendidik yang membantu anggota-anggota organisasi perusahaan agar sadar atau sensitif terhadap permasalahan perusahaan. Termasuk dalam peranan ini juga adalah pelatihan pengawasan bagi para supervisor dalam memahami dan merespon pegawai yang bermasalah atau agar peka terhadap

perilaku perilaku pelecehan seksual yang mungkin terjadi di perusahaan.

Pengembang program; dalam melakukan peranan ini, pekerja sosial mengidentifikasi dan menerapkan program-program baru guna memenuhi kebutuhan perusahaan. Sebagai contoh pekerja sosial mengembangkan sebuah program pelatihan kerja melalui kerjasama dengan Perguruan Tinggi setempat untuk memenuhi kebutuhan pegawai yang memenuhi kualifikasi perusahaan.

3. Model pelayanan sosial bagi konsumen

Model ini berfokus pada kebutuhan-kebutuhan konsumen dalam perusahaan. Pelayanan ini biasanya diberikan sebagai bentuk pembelaan atas hak-hak konsumen untuk menerima pelayanan perusahaan yang berkualitas. Pelayanan juga bisa diberikan sebagai bentuk 'terima kasih' perusahaan kepada pelanggannya yang turut membesarkan perusahaan. Sebagai contoh seseorang pekerja sosial dapat mengembangkan program-program untuk mengidentifikasi dan memberikan pelayanan kepada konsumen utilitas publik yang berusia lanjut. Program ini diberikan dengan alasan bahwa para pelanggan tersebut rentan terhadap pemutusan pelayanan dikarenakan gangguan-gangguan fisik atau mental terkait dengan ketuaannya. Beberapa peran yang sering dimainkan para pekerja sosial dalam model ini adalah konselor, perencana, atau pengembang program, konsultan, dan pembela.

4. Model tanggungjawab sosial perusahaan

Model ini pada dasarnya menunjuk pada perluasan peran yang tidak hanya mengurus kesejahteraan pegawai dan kebutuhan konsumen saja, melainkan turut pula peduli akan kehidupan masyarakat yang tinggal disekitar perusahaan. Munculnya isu ini terutama dipicu oleh semakin banyaknya kasus-kasu dimana perusahaan-perusahaan besar, umumnya perusahaan asing, yang beroperasi di wilayah masyarakat tertentu dan memunculkan masalah sosial, seperti polusi (air, udara, suara, termasuk polusi sosial), kesenjangan ekonomi

yang tajam antara masyarakat setempat lewat eksploitasi dan perusakan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Kasus yang melibatkan konflik luas antara perusahaan dan masyarakat lokal di Indonesia antara lain terjadi sekitar perusahaan pertambangan di Papua dan Minahasa serta perusahaan-perusahaan perkebunan sering dikritik sebagai terlalu berwajah filantropis yakni hanya melibatkan program-program sosial jangka pendek pemberian uang atau barang dari perusahaan bagi sekelompok warga masyarakat.

Pada model ini pekerja sosial membantu perusahaan dalam mengidentifikasi dan membuat komitmen usaha-usaha peningkatan standar hidup atau kondisi ekonomi masyarakat yang tinggal disekitar perusahaan. Antara tahun 1979 hingga tahun 1984, kontribusi perusahaan-perusahaan di AS terhadap komunitas lokal meningkat hingga 1,3 milyar dollar. Peningkatan keuangan ini membawa dampak pada peningkatan jumlah pegawai perusahaan, termasuk penambahan jumlah pekerja sosial.

Peranan pekerja sosial dalam model ini sangat bervariasi. Beberapa jabatan yang dipegang oleh pekerja sosial meliputi; analisis pengalokasian kegiatan sosial, penasihat urusan perkotaan, direktur tanggungjawab perusahaan, konsultan relasi kemasyarakatan, atau koordinator pelayanan masyarakat. Sementara itu tugas-tugas pekerja sosial umumnya menyangkut pengidentifikasian dan hubungan perusahaan dengan pemuka-pemuka masyarakat, pengevaluasian permintaan-permintaan sumbangan dari kelompok-kelompok kemasyarakatan dan organisasi-organisasi amal, pelaksanaan asesmen kebutuhan masyarakat, dan pengembangan program serta pelayanan-pelayanan sosial baru. Beberapa peranan dan keterampilan pekerja sosial dalam model ini juga meliputi perencanaan dan analisis kemasyarakatan, pengatur anggaran, pengembangan program, broker, pembela, dan negosiasi.

5. Model kebijakan publik di bidang kepegawaian

Model ini mencakup formulasi, identifikasi, analisis, advokasi bagi kebijakan, serta program dan pelayanan-pelayanan pemerintah yang langsung maupun tidak langsung

mempengaruhi dunia kerja. Pekerja sosial memegang peranan cukup penting dalam model ini, yakni sebagai perencana dan pengembang kebijakan, analisis kebijakan, advokat kebijakan. Sebagai perencana dan pengembang kebijakan, pekerja sosial merancang pekerja sosial yang dapat diajukan kepada pemerintah dan DPR untuk disahkan dan ditindaklanjuti. Misalnya, kebijakan yang terkait upah kerja minimum, jaminan sosial bagi pegawai atau pelayanan sosial bagi pegawai dan keluarganya (misalnya, pelayanan penitipan anak, hak cuti melahirkan bagi pegawai perempuan)

Peran sebagai analisis kebijakan menunjuk pada tugas-tugas pekerja sosial untuk menelaah konsekuensi-konsekuensi kebijakan sosial, baik yang akan maupun telah diterapkan oleh pemerintah. Sedangkan sebagai advokat kebijakan, pekerja sosial menjalankan peran 'mendesakkan' kebijakan kepada pemangku kepentingan dan sasaran kebijakan. Advokasi ini pada dasarnya dimasukkan untuk menyebarluaskan masalah kebijakan yang ia buat, baik melalui cetak maupun media lainnya (radio, televisi dll). Advokasi adakalanya dilakukan oleh analisis kebijakan dengan timnya. Namun, dalam situasi lain, advokasi dilakukan oleh pihak lain sedangkan tugas analisis kebijakan cukup hanya sampai merancang strategi advokasi yang dapat dijadikan pedoman oleh pihak lain ketika mereka akan melakukan advokasi. Bahasan yang lebih lengkap mengenai konsep dan strategi analisis kebijakan sosial dapat dilihat di buku penulis, *Analisis Kebijakan Publik; Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial* (2006). (Edi Suharto, 2007:18-24).

B. Kelompok Sasaran Pekerja Sosial

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa pekerjaan sosial merupakan profesi yang melakukan pertolongan kemanusiaan yang berbasis pelayanan sosial. Untuk meningkatkan pelayanan kesejahteraan sosial, Kementerian Sosial Republik Indonesia mengeluarkan kebijakan yang menyangkut kelompok sasaran bagi pekerja sosial, sekaligus sasaran pelayanan sosial. Kementerian Sosial Republik Indonesia

merumuskan kelompok sasaran berdasarkan identifikasi permasalahan sosial yang terjadi di Indonesia.

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah seseorang atau keluarga yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya dan karenanya tidak dapat menjalin hubungan yang serasi dan kreatif dengan lingkungannya sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani dan sosial) secara memadai dan wajar. Berdasarkan hasil rumusan tersebut, terdapat jenis-jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang menjadi sasaran praktik pekerjaan sosial. Adapun diantaranya :

1. Anak Balita Terlantar

Anak Balita Terlantar adalah seorang anak berusia 5 (lima) tahun ke bawah yang ditelantarkan orang tuanya dan/atau berada di dalam keluarga tidak mampu oleh orang tua/keluarga yang tidak memberikan pengasuhan, perawatan, pembinaan dan perlindungan bagi anak sehingga hak-hak dasarnya semakin tidak terpenuhi serta anak dieksploitasi untuk tujuan tertentu.

Adapun kriteria dan ciri-cirinya :

- 1.) Yatim piatu atau tidak dipelihara, ditinggalkan oleh orang tuanya
- 2.) Tidak pernah diberi ASI atau susu tambahan
- 3.) Gizi buruk atau kekurangan gizi
- 4.) Anak ditinggal atau ditinggal sendiri yang menimbulkan ketelantaran
- 5.) Tidak memiliki akses pelayanan kesehatan (rumah sakit, puskesmas)
- 6.) Mengalami eksploitasi

2. Anak Terlantar

Anak Terlantar adalah seorang anak berusia 5 (lima) sampai 18 (delapan belas) tahun yang mengalami perlakuan salah dan ditelantarkan oleh orang tua/keluarga atau anak kehilangan hak asuh dari orang tua/keluarga.

Adapun kriteria dan ciri-cirinya :

- 1.) Berasal dari keluarga fakir miskin
- 2.) Mengalami tindakan kekerasan dalam rumah tangga
- 3.) Ditelantarkan atau kehilangan hak asuh dari orang tua/keluarga
- 4.) Tidak terpenuhi kebutuhan dasar hidupnya

3. Anak Jalanan

Anak Jalanan adalah seorang anak yang berusia 5-18 tahun, dan anak yang bekerja atau dipekerjakan di jalanan, dan/ atau anak yang bekerja dan hidup di jalanan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari.

Adapun kriteria dan ciri-cirinya :

- 1.) Rentan bekerja di jalanan karena suatu sebab
- 2.) Melakukan aktivitas kebanyakan di jalanan
- 3.) Bekerja atau dipekerjakan di jalanan
- 4.) Jangka waktu di jalanan lebih dari 6 jam per hari dan dihitung untuk 1 bulan yang lalu

4. Anak Berhadapan Hukum

Anak berhadapan hukum adalah seorang anak yang berusia 6 (enam) sampai 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, yang diduga, disangka, didakwa, atau dijatuhi pidana karena melakukan tindak pidana, dan menjadi korban tindak pidana

Adapun kriteria dan ciri-cirinya :

- 1.) Terindikasi (terlaporkan di kepolisian) melakukan pelanggaran hukum
- 2.) Mengikuti proses peradilan
- 3.) Menjalani masa hukuman pidana
- 4.) Sedang mengikuti pembinaan lembaga kemasyarakatan (LAPAS)
- 5.) Korban perbuatan pelanggaran hukum
- 6.) Korban sengketa hukum akibat perceraian orang tua

5. Anak dengan Kedisabilitas (ADK)

Anak dengan Kedisabilitas (ADK) adalah seseorang yang berusia 18 tahun ke bawah yang mempunyai kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan bagi dirinya untuk melakukan fungsi-fungsi jasmani, rohani maupun sosialnya secara

layak, yang terdiri dari anak dengan disabilitas fisik, anak dengan disabilitas mental dan anak dengan disabilitas fisik dan mental.

Adapun kriteria dan ciri-cirinya :

- 1.) Tidak mampu melaksanakan kehidupan sehari-hari.
 - 2.) Disabilitas secara fisik : tubuh, netra, rungu wicara
 - 3.) Disabilitas secara mental : mental retardasi dan eks psikotik
 - 4.) Disabilitas secara fisik dan mental/disabilitas ganda
6. Anak Memerlukan Perlindungan Khusus

Anak yang memerlukan perlindungan khusus adalah anak usia 0-18 tahun dalam situasi darurat, anak korban perdagangan/penculikan, anak korban kekerasan baik fisik dan /atau mental, anak korban eksploitasi, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi serta dari komunitas adat terpencil, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya (NAPZA), serta anak yang terinfeksi HIV/AIDS.

Adapun kriteria dan ciri-cirinya :

- 1.) Korban perdagangan (*trafficking*)
 - 2.) Korban kekerasan, baik fisik dan/atau mental dan korban eksploitasi
 - 3.) Anak dari kelompok minoritas, komunitas adat terpencil
 - 4.) Korban penyalahgunaan narkotika (NAPZA)
 - 5.) Anak yang terinfeksi HIV/AIDS
7. Wanita Rawan Sosial Ekonomi

Wanita Rawan Sosial Ekonomi adalah seorang perempuan dewasa berusia 18-59 tahun belum menikah atau janda dan tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Adapun kriteria dan ciri-cirinya :

- 1.) Wanita berusia 18 - 59 tahun
 - 2.) Istri yang ditinggal suami tanpa kejelasan.
 - 3.) Menjadi pencari nafkah utama keluarga
 - 4.) Berpenghasilan tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup layak
8. Korban Tindak Kekerasan

Korban Tindak Kekerasan adalah orang (baik individu, keluarga maupun kelompok) yang mengalami tindak kekerasan, baik sebagai akibat dari penelantaran, perlakuan salah, eksploitasi, diskriminasi dan bentuk kekerasan lainnya maupun orang yang berada dalam situasi yang membahayakan dirinya sehingga menyebabkan fungsi sosialnya terganggu.

Adapun kriteria dan ciri-cirinya :

- 1.) Seseorang yang mengalami tindak kekerasan
- 2.) Seseorang yang mengalami keterlantaran
- 3.) Seseorang yang mengalami eksploitasi
- 4.) Seseorang yang mengalami diskriminasi
- 5.) Mengalami tindak kekerasan lainnya berakibat terganggunya fungsi sosial

9. Lanjut Usia Terlantar

Lanjut Usia Telantar adalah seseorang berusia 60 tahun atau lebih yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya baik secara jasmani, rohani maupun sosial.

Adapun kriteria dan ciri-cirinya :

- 1.) Tidak ada keluarga yang mengurusnya.
- 2.) Keterbatasan kemampuan keluarga yang mengurusnya,
- 3.) Tidak terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari
- 4.) Menderita minimal 1 jenis penyakit
- 5.) Lanjut usia yang hidup dalam keluarga fakir miskin

10. Penyandang Disabilitas

Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan bagi dirinya untuk melakukan fungsi-fungsi jasmani, rohani maupun sosialnya secara layak, yang terdiri dari penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas mental, dan penyandang disabilitas fisik dan mental.

Adapun kriteria dan ciri-cirinya :

- 1.) Mengalami hambatan untuk melakukan suatu aktifitas sehari-hari.
- 2.) Mengalami hambatan dalam bekerja sehari-hari
- 3.) Tidak mampu memecahkan masalah secara memadai
- 4.) Penyandang disabilitas fisik : tubuh, netra, rungu wicara

- 5.) Penyandang disabilitas mental : mental retardasi dan eks psikotik
- 6.) Penyandang disabilitas fisik dan mental/disabilitas ganda

11. Pengemis

Pengemis adalah orang-orang yang mendapat penghasilan meminta-minta ditempat umum dengan berbagai cara dengan alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain.

Adapun kriteria dan ciri-cirinya :

- 1.) Seseorang (laki-laki/perempuan) usia 18 - 59 tahun
- 2.) Meminta-minta di rumah-rumah penduduk, pertokoan, persimpangan jalan (lampu lalu lintas), pasar, tempat ibadah dan tempat umum lainnya
- 3.) Bertingkah laku untuk mendapatkan belas kasihan berpura-pura sakit, merintih, dan kadang-kadang mendoakan dengan bacaan-bacaan ayat suci, sumbangan untuk organisasi tertentu
- 4.) Biasanya mempunyai tempat tinggal tertentu atau tetap, membaur dengan penduduk pada umumnya.

12. Gelandangan

Gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan yang tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai pencaharian dan tempat tinggal yang tetap serta mengembara di tempat umum.

Adapun kriteria dan ciri-cirinya :

- 1.) Seseorang (laki-laki/perempuan) usia 18 - 59 tahun, tinggal di sembarang tempat dan hidup mengembara atau menggelandang di tempat-tempat umum, biasanya di kota-kota besar
- 2.) Tidak mempunyai tanda pengenal atau identitas diri, berperilaku kehidupan bebas/liar, terlepas dari norma kehidupan masyarakat pada umumnya
- 3.) Tidak mempunyai pekerjaan tetap, meminta-minta atau mengambil sisa makanan atau barang bekas, dll.

13. Pemulung

Pemulung adalah orang-orang yang melakukan pekerjaan dengan cara mengais langsung dan pendaurlang barang-barang bekas.

Adapun kriteria dan ciri-cirinya :

- 1.) Tidak mempunyai pekerjaan tetap
- 2.) Mengais dan mendaur ulang barang bekas (sampah)

14. Bekas Warga Binaan Lembaga Kemasyarakatan

Bekas Warga Binaan Pemasyarakatan (BWBP) adalah seseorang yang telah selesai atau dalam 3 bulan segera mengakhiri masa hukuman atau masa pidananya sesuai dengan keputusan pengadilan dan mengalami hambatan untuk menyesuaikan diri kembali dalam kehidupan masyarakat, sehingga mendapat kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan atau melaksanakan kehidupannya secara normal.

Adapun kriteria dan ciri-cirinya :

- 1.) Seseorang (laki-laki/perempuan) usia 18 - 59 tahun
- 2.) Telah selesai atau segera keluar dari lembaga pemasyarakatan
- 3.) Kurang diterima/dijauhi atau diabaikan oleh keluarga dan masyarakat
- 4.) Sulit mendapatkan pekerjaan yang tetap
- 5.) Berperan sebagai kepala keluarga/pencari nafkah utama keluarga

15. Korban Penyalahgunaan NAPZA

Korban Penyalahgunaan NAPZA adalah seseorang yang tidak sengaja menggunakan NAPZA karena dibujuk, diperdaya, ditipu, dipaksa dan/atau diancam untuk menggunakan NAPZA.

Adapun kriteria dan ciri-cirinya :

- 1.) Seseorang (laki-laki / perempuan)
- 2.) Pernah menyalahgunakan narkotika, psikotropika, dan zat-zat adiktif lainnya termasuk minuman keras, yang dilakukan sekali, lebih sekali atau dalam taraf coba-coba
- 3.) Secara medik sudah dinyatakan bebas dari ketergantungan obat oleh dokter yang berwenang
- 4.) Tidak dapat melaksanakan keberfungsian sosialnya

16. Keluarga Fakir Miskin

Fakir Miskin adalah seseorang atau kepala keluarga yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan atau tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok atau orang yang mempunyai sumber mata pencaharian akan tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga yang layak bagi kemanusiaan.

Adapun kriteria dan ciri-cirinya :

- 1.) Penghasilan rendah atau berada di bawah garis sangat miskin yang dapat diukur dari tingkat pengeluaran per orang per bulan berdasarkan standar BPS per wilayah provinsi dan kabupaten/kota.
- 2.) Ketergantungan pada bantuan pangan untuk penduduk miskin (seperti zakat/beras untuk orang miskin/santunan sosial)
- 3.) Keterbatasan kepemilikan pakaian untuk setiap anggota keluarga per tahun (hanya mampu memiliki 1 stel pakaian lengkap per orang per tahun).
- 4.) Tidak mampu membiayai pengobatan jika ada salah satu anggota keluarga sakit.
- 5.) Tidak mampu membiayai pendidikan dasar 9 tahun bagi anak-anaknya.
- 6.) Tidak memiliki harta (asset) yang dapat dimanfaatkan hasilnya atau dijual untuk membiayai kebutuhan hidup selama tiga bulan atau dua kali batas garis sangat miskin.
- 7.) Tinggal di rumah yang tidak layak huni.

17. Keluarga Berumah Tidak Layak Huni

Keluarga Berumah Tidak Layak Huni adalah keluarga yang kondisi rumah dan lingkungannya tidak memenuhi persyaratan yang layak untuk tempat tinggal baik secara fisik, kesehatan maupun sosial.

Adapun kriteria dan ciri-cirinya :

Kondisi Rumah :

- 1.) Luas lantai perkapita < 4 m² (perkotaan), < 10 m² (perdesaan)
- 2.) Sumber air tidak sehat, akses memperoleh air bersih terbatas

- 3.) Tidak mempunyai akses MCK
- 4.) Bahan bangunan tidak permanen atau atap/dinding dari bambu, rumbia
- 5.) Tidak memiliki pencahayaan matahari dan ventilasi udara
- 6.) Tidak memiliki pembagian ruangan
- 7.) Lantai dari tanah dan rumah lembab atau pengap
- 8.) Letak rumah tidak teratur dan berdempeta
- 9.) Kondisi rusak

Kondisi Lingkungan

- 1.) Lingkungan kumuh dan becek
- 2.) Saluran pembuangan air tidak memenuhi standar
- 3.) Jalan setapak tidak teratur

Kondisi Keluarga

- 1.) Kebanyakan keluarga miskin (di bawah garis kemiskinan)
- 2.) Kesadaran untuk ikut serta memiliki dan memelihara lingkungan pada umumnya rendah (ikut bersih kampung, ikut kerja bakti, membuang sampah sembarangan di sungai)

18. Keluarga Bermasalah Sosial Psikologis

Keluarga bermasalah sosial psikologis adalah keluarga yang hubungan antar anggota keluarganya terutama antara suami-istri, orang tua dengan anak kurang serasi, sehingga tugas-tugas dan fungsi keluarga tidak dapat berjalan dengan wajar

Adapun kriteria dan ciri-cirinya :

- 1.) Suami atau istri sering tanpa saling memperhatikan atau anggota keluarga kurang berkomunikasi
- 2.) Suami dan istri sering bertengkar, hidup sendiri-sendiri walaupun masih dalam ikatan keluarga
- 3.) Hubungan dengan tetangga kurang baik, sering bertengkar tidak mau bergaul/berkomunikasi
- 4.) Kebutuhan anak baik jasmani, rohani maupun sosial kurang terpenuhi

19. Komunitas Adat Terpencil

Komunitas Adat Terpencil adalah kelompok orang atau masyarakat yang hidup dalam kesatuan - kesatuan sosial

kecil yang bersifat lokal dan terpencil, dan masih sangat terikat pada sumber daya alam dan habitatnya secara sosial budaya terasing dan terbelakang dibanding dengan masyarakat Indonesia pada umumnya, sehingga memerlukan pemberdayaan dalam menghadapi perubahan lingkungan dalam arti luas.

Adapun kriteria dan ciri-cirinya :

- 1.) Berbentuk komunitas relatif kecil, tertutup dan homogen.
- 2.) Pranata sosial bertumpu pada hubungan kekerabatan.
- 3.) Pada umumnya terpencil secara geografis dan relative sulit dijangkau.
- 4.) Pada umumnya masih hidup dengan sistem ekonomi subsistem.
- 5.) Peralatan dan teknologinya sederhana.
- 6.) Ketergantungan pada lingkungan hidup dan sumber daya alam setempat relative tinggi.
- 7.) Terbatasnya akses pelayanan sosial ekonomi dan politik.

20. Pekerja Migran Bermasalah Sosial

Pekerja Migran Bermasalah Sosial (PMBS) adalah pekerja migran internal dan lintas negara yang mengalami masalah sosial.

Adapun kriteria dan ciri-cirinya :

- 1.) Calon pekerja migran,
- 2.) Pekerja migran internal,
- 3.) Pekerja migran lintas negara,
- 4.) Eks pekerja migran
- 5.) Mengalami masalah sosial dalam bentuk: tindak kekerasan, eksploitasi penelantaran, pengusiran (deportasi), ketidakmampuan menyesuaikan diri di tempat kerja baru (negara tempat bekerja) sehingga mengakibatkan fungsi sosialnya terganggu.

21. Korban Bencana Alam

Korban Bencana Alam adalah orang atau sekelompok orang yang menderita atau meninggal dunia akibat bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain

berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

Adapun kriteria dan ciri-cirinya :

- 1.) Seseorang atau sekelompok orang yang mengalami korban jiwa
- 2.) Kerusakan lingkungan
- 3.) Kerugian harta benda dan dampak psikologis.

22. Korban Bencana Sosial

Korban Bencana Sosial adalah orang atau sekelompok orang yang menderita atau meninggal dunia akibat bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror.

Adapun kriteria dan ciri-cirinya :

- 1.) Seseorang atau sekelompok orang yang mengalami korban jiwa manusia
- 2.) Kerusakan lingkungan
- 3.) Kerugian harta benda dan dampak psikologis.

23. Tuna Susila

Tuna Susila adalah seseorang yang melakukan hubungan seksual dengan sesama atau lawan jenis secara berulang-ulang dan bergantian diluar perkawinan yang sah dengan tujuan mendapatkan imbalan uang, materi atau jasa.

Adapun kriteria dan ciri-cirinya :

- 1.) Seseorang (laki-laki / perempuan) usia 18 – 59 tahun
- 2.) Menjajakan diri di tempat umum, di lokasi atau tempat pelacuran (bodil), dan tempat terselubung (warung remang-remang, hotel, mall dan diskotek).

24. Orang dengan HIV/AIDS

Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) adalah seseorang yang telah terinfeksi HIV dan membutuhkan pelayanan sosial, perawatan kesehatan, dukungan dan pengobatan untuk mencapai kualitas hidup yang optimal.

Adapun kriteria dan ciri-cirinya :

- 1.) Seseorang (laki-laki / perempuan) usia 18 – 59 tahun
- 2.) Telah terinfeksi HIV/AIDS

25. Kelompok Minoritas

Kelompok Minoritas adalah individu atau kelompok yang tidak dominan dengan ciri khas bangsa, suku bangsa, agama atau bahasa tertentu yang berbeda dari mayoritas penduduk seperti waria, gay dan lesbian.

Adapun kriteria dan ciri-cirinya :

- 1.) Tidak dominan dengan ciri khas, suku bangsa, agama atau bahasa tertentu yang berbeda dari mayoritas penduduk
- 2.) Mempunyai perilaku menyimpang

26. Korban Trafficking

Korban Trafficking adalah seseorang yang mengalami penderitaan psikis, mental, fisik, seksual, seksual, ekonomi dan/atau sosial yang diakibatkan tindak pidana perdagangan orang. (Undang-undang nomor 21 tahun 2007 tentang pemberantasan tindak pidana perdagangan orang)

Adapun kriteria dan ciri-cirinya :

- 1.) Mengalami tindak kekerasan
- 2.) Mengalami eksploitasi seksual
- 3.) Mengalami penelantaran

27. Keluarga Rentan

Keluarga Rentan adalah keluarga yang baru menikah (sampai dengan lima tahun usia pernikahan) yang mengalami masalah sosial dan ekonomi, sehingga kurang mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga.

Pada umumnya identifikasi dari Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) merupakan masalah sosial yang dihadapi oleh beberapa negara. Secara keseluruhan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah permasalahan sosial yang dialami oleh individu, kelompok dan masyarakat berupa hambatan, kesulitan dan gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, ketunaan sosial maupun perubahan lingkungan (secara mendadak) yang kurang mendukung atau menguntungkan kondisi yang dialaminya.

Rangkuman

Satu cara untuk mengkonseptualisasikan beragam pelayanan sosial yang diberikan pekerjaan sosial beserta peranan dan keterampilan yang dijalankan adalah dengan membuat sebuah tipologi model setting Psi (Straussner, 1989:8-13) yaitu: model pelayanan sosial bagi pegawai, model pelayanan sosial bagi majikan, model pelayanan sosial bagi konsumen, model tanggungjawab sosial perusahaan, model kebijakan publik di bidang kepegawaian.

Untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, Kementerian Sosial Republik Indonesia mengeluarkan kebijakan yang menyangkut kelompok sasaran bagi pekerja sosial, sekaligus sasaran pelayanan sosial. Kementerian Sosial Republik Indonesia merumuskan kelompok sasaran berdasarkan identifikasi permasalahan sosial yang digolongkan sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah seseorang atau keluarga yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya dan karenanya tidak dapat menjalin hubungan yang serasi dan kreatif dengan lingkungannya sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani dan sosial) secara memadai dan wajar.

Adapun yang tergolong Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) diantaranya, Anak Balita Terlantar, Anak Terlantar, Anak Jalanan, Anak Berhadapan Hukum, Anak dengan Kedisabilitas (ADK), Anak Memerlukan Perlindungan Khusus, Wanita Rawan Sosial Ekonomi, Korban Tindak Kekerasan, Lanjut Usia Terlantar, Penyandang Disabilitas, Pengemis, Gelandangan, Pemulung, Bekas Warga Binaan Lembaga Kemasyarakatan, Korban Penyalagunaan NAPZA, Keluarga Fakir Miskin, Keluarga Berumah Tidak Layak Huni, Keluarga Bermasalah Sosial Psikologis, Komunitas Adat Terpencil, Pekerja Migran Bermasalah Sosial, Korban Bencana Alam, Korban Bencana Sosial, Tuna Susila, Orang dengan HIV/AIDS, Kelompok Minoritas, Korban Trafficking dan Keluarga Rentan.

Latihan

1. Sebutkan model-model pelayanan pekerja sosial
2. Sebutkan beberapa kelompok sasaran pekerja sosial
3. Sebutkan kriteria dan ciri-ciri yang menjadi sasaran pekerja sosial



BAB X

PEKERJAAN SOSIAL DI INDONESIA

Petunjuk Umum

Petunjuk umum ini, memuat penjelasan tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dalam perkuliahan, sebagai berikut :

1. Kompetensi Dasar

Setelah perkuliahan berakhir, mahasiswa dapat mengetahui Pekerjaan Sosial Di Indonesia

2. Materi

- a. Melacak Pendidikan Pekerjaan Sosial di Indonesia
- b. Kebijakan Kesejahteraan Sosial di Indonesia (UU Kesejahteraan Sosial R.I) sebagai tanda perkembangan Pekerjaan Sosial di Indonesia.
- c. Pekerjaan Sosial dan Kelembagaan (IPSPI dan IPPSI) dalam mendukung Praktik Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial
Rangkuman
Latihan

3. Indikator Pencapaian

- a. Mahasiswa dapat menjelaskan bagaimana Melacak Pekerjaan Sosial di Indonesia
- b. Mahasiswa dapat mendiskripsikan Kebijakan Kesejahteraan Sosial di Indonesia (UU Kesejahteraan Sosial R.I) sebagai tanda perkembangan Pekerjaan Sosial di Indonesia.
- c. Mahasiswa dapat menjelaskan Pekerjaan Sosial dan Kelembagaan (IPSPI dan IPPSI) dalam mendukung Praktik Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial

4. Strategi Pembelajaran *Kegiatan Awal (15 menit)*

1. Mahasiswa sudah membaca beberapa referensi tentang materi
2. Dosen meminta mahasiswa untuk mengemukakan apa yang dipahamai tentang materi yang akan dibahas

Kegiatan Inti (75 menit):

1. Mahasiswa mencermati slide yang ditampilkan oleh dosen
2. Mahasiswa memberikan tanggapan terhadap slide
3. Repository:
 - a. Dosen memberikan penguatan mengenai materi yang dibahas
 - b. Dosen melakukan tanya jawab
4. Diskusi Kelompok
 - a. Mahasiswa dibagi menjadi 2 kelompok
 - b. Setiap kelompok berdiskusi tentang materi
 - c. Mahasiswa menuangkan hasil diskusi ke dalam lembar kerja

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Dosen memberi tugas mengidentifikasi materi yang telah dibahas
2. Dosen Menyampaikan materi perkuliahan selanjutny
 - a. Pahami dan kuasai materi ini dengan baik, agar pada waktu *Small Group Discusion* di kelas saudara tidak mengalami kesulitan.
 - b. Mulailah memotivasi diri untuk membaca, dari yang mudah, dan mulai membaca sekarang.
 - c. Bacalah skenario pada petunjuk umum, sehingga memudahkan saudara dalam aktivitas pembelajaran di kelas.

5. Lembar Kegiatan Pembelajaran

- a. Pahami dan kuasai materi ini dengan baik, agar pada waktu *tahapan pembelajaran* di kelas saudara tidak mengalami kesulitan.
- b. Mulailah memotivasi diri untuk membaca, dari yang mudah, dan mulai membaca sekarang.

- c. Bacalah skenario pada petunjuk umum, sehingga memudahkan saudara dalam aktivitas pembelajaran di kelas.

6. Evaluasi

- a. Setelah kegiatan belajar berakhir, mahasiswa diminta mengerjakan test [post test], sehingga dapat diketahui seberapa jauh *Tujuan Pembelajaran* dalam pembahasan materi tersebut dapat tercapai.
- b. Apabila mahasiswa dapat menjawab 70% dari soal-soal test dengan betul, berarti mahasiswa telah mencapai *Tujuan Pembelajaran* dalam pembahasan materi yang disampaikan dosen.

Materi

A. Melacak Pendidikan Pekerjaan Sosial di Indonesia

Pendidikan dan praktik pekerjaan sosial di Indonesia sebenarnya mempunyai akar yang cukup lama. Hanya saja, banyak yang tidak mengetahuinya disebabkan oleh minimnya sumber yang menggali seputar sejarah sangat penting, yakni untuk memberikan pelajaran bagi kita semua. Pengetahuan tentang sejarah pendidikan ataupun praktik pekerja sosial juga akan menjadi 'bahan bakar' untuk kemajuan di masa yang akan datang.

1. Sejarah pendidikan sosial

Pendidikan pekerjaan sosial di Indonesia, dimulai sejak tahun 1950-an. Tepatnya yakni dengan selenggarakannya pendidikan duat tahun untuk wanita Kristen oleh badan pengurus wanita Kristen (BPWK) pada tahun 1957. Penyelenggaraan pendidikan ini dikhususkan kepada keterampilan peserta program dalam membantu anak dan perempuan. Adanya program pendidikan ini terbukti sangat efektif, khususnya dalam memberikan penanganan masalah sosial yang ada pada masa itu. Yakni permasalahan sosial perlu ditangani secara lebih serius dengan adanya tenaga terampil dalam bidang pekerjaan sosial.

Penyelenggaraan pendidikan pekerjaan sosial secara leboh maju kembali diselenggarakan pada tahun 1960, yakni ketika akademi sosial kristen (ASK) WIDURI menyelenggarakan pendidikan pekerjaan sosial tiga (3) tahun. Penyelenggaraan pendidikan pekerjaan sosial ini melibatkan seluruh utusan gereja seluruh indonesia, walaupun utusan dari pendidikan ini dari kalangan gereja tidak mengakibatkan peran pekerjaan sosial berarti menjadi sempit. Sebab para pekerja sosial hasil dari program pendidika ini tetap memebrikan pelayanan yang universal kepada masyarakat. Pada dasarnya pendidika ini terbuka untuk seluruh masyarakat dan dalam pengembangannya, bukan hanya utusan dari gereja yang mengikuti pendidikan ini, tetapi juga dari berbagai lembaga pelayanan sosial, baik pemerintah maupun swasta.

Tenaga pengaja pekerjaan sosial indonesia yang terdidik di luar negeri dan didukung oleh seluruh pekerja sosial dari berbagai lembaga kerjasama gegeraj di Amerika Serikat, eropah dan Asia dengan intensif mengampuh proses pendidikan di STISIP Widuri. Demikian juga hanya dengan tenaga-tenaga pendidikan dari kalangan pemerintah dan perguruan tinggi negeri yang lain.

Fokus pendidikan pekerjaan sosial saat itu dan dalam perkembangannya sampai sekarang diletakkan pada aspek praktikum yang tersupervisi bagi mahasiswa agar mereka dapat mengintegrasikan pengetahuan da keterampilannya serta nilai-nilai profesi di berbagai lembaga pelayanan sosial. Hal ini menjadi prioritas mengingat bahwa profesi ini adalah profesi pemberian bantu yang langsung berurusan dengan manusia yang mengalami berbagai masalah dalam keberfungsian sosialnya. Lembaga-lembaga tempat [raktikum mahasiswa bervariasi dari yang menangani permasalahan individu dab keluarga, kelompok hingga komunitas di Jakarta hingga di provinsi-provinsi lain. Namun dengan adanya perubahan-perubahan dalam sistem pendidikan tinggi di Indonesia, maka penempatan mahasiswa praktikum di luar jakarta dengan sistem 'block placement' selama satu semester penuh terpaksa ditiadakan, sekalipun tidak mengurangi prioritas pada aspek praktikum selama pendidikan.

Penulis mengetahui bahwa sejarah pendidikan pekerjaan sosial tidak hanya yang diungkapkan di atas. Ada banyak institusi lain yang juga menyelenggarakan pendidikan pekerjaan sosial seperti STKS Bandung (tahun 1960an) atau Universitas Muhammadiyah Jakarta (juga tahun 1960an). Paparan ringkas dari penulis ini hanya perspektif lain tentang adanya sejarah pendidikan pekerjaan sosial khususnya di kalangan gereja Indonesia.

Perkembangan selanjutnya adalah pada tahu 1972 di mana STPS Widuri yang menyelenggarakan pendidikan selama empat tahun yang diikuti oleh utusan gereja dan lembaga layanan sosial. STPS Widuri selanjutnya berkembang menjadi STISIP. Pendidikan ini lambat laun berkembang dengan cukup baik, hingga tahu 2004 STISIP Widuri lembaga pendidikan tinggi swasta pertama di Indonesia yang menyelenggarakan program Strata Dua (S2) dalam bidang kesejahteraan sosial. Hal ini mungkin sekelumit tentang sejarah pendidikan pekerjaan sosial di Indonesia yang bisa dikembangkan secara lebih lanjut.

2. Praktik pekerjaan sosial di Indonesia.

Selain pendidikan, praktik pekerjaan sosial juga pada masa-masa awal sudah diselenggarakan di Indonesia. Namun demikian, pelaksanaan praktik sosial di Indonesia pada mulanya dilakukan secara individual dan keluarga dan berbasis institusi. Pelaksanaan praktik ini belum terorganisir, dalam konteks ini belum mengenal dan mempraktikkan pekerjaan sosial secara definitif. Misalnya, Muhammadiyah sejak tahun 1912an telah menyelenggarakan praktik pekerjaan sosial, namun tidak menamakan kegiatannya sebagai pekerjaan sosial. Akan tetapi, Muhammadiyah dikenal sebagai pelopor penting penyelenggaraan pekerjaan sosial di Indonesia pada masa-masa awal.

Model penyelenggaraan pekerjaan sosial pada masa itu dilakukan secara residual di lembaga-lembaga seperti panti atau program-program pemebrian bantuan bagi masyarakat yang mengalami masalah khususnya bagi kalangan ekonomi lemah. Selain itu, praktik pekerjaan sosial juga masih

didominasi oleh teori social patologi (patologi sosial) dan menggunakan medical model yang menempatkan masyarakat pada posisi pihak yang bermasalah. Masalah yang terjadi pada masyarakat pada masa-masa awal dianggap sebagai kesalahan masyarakat itu sendiri. Dalam teori ini dikenal dengan istilah *blaming the victim* (menyalahkan korban).

Model pendekatan yang menyalahkan korban ini dipraktikkan karena pengaruh penyelenggaraan pendidikan yang menekankan pada teori sosial yang positivistik. Hal ini patut dipahami karena teori sosial yang berkembang pada masa itu masih didominasi oleh teori klasik yang mengadopsi disiplin ilmu medis. Teori-teori pekerjaan sosial masih belum banyak berkembang sehingga, penanganan terhadap masalah sosial berorientasi pada masalah itu sendiri. Belum beranjak pada lingkungan atau sistem lain yang bisa jadi penyebab masalah tersebut.

Namun demikian, dalam perkembangannya praktik pekerjaan sosial di Indonesia mulai fokus pada praktik bersifat makro, misalnya dalam setting masyarakat melaksanakan komunitas organisasi (CO) dengan mengorganisasikan masyarakat atau menggalang kerjasama dengan kelompok masyarakat. Praktik semacam ini sebagai pengaruh trend pembangunan masyarakat yang berasal dari forum-forum internasional yang diakui oleh tenaga-tenaga pengajar di bidang pekerjaan sosial. Adapun orientasi model ini adalah adanya kerjasama antara sesama masyarakat dan kehidupan yang didasarkan pada gotong royong.

Dari sedikit paparan ini dapat diambil sebuah pelajaran penting, khususnya terkait profesi pertolongan natural. Artinya, pelaksanaan praktik pekerjaan sosial di Indonesia yang begitu tidak berkembang degna baik pada masa-masa awal antara lain diakibatkan adanya sistem pertolongan natural. Tingginya semangat gotong royong dan kasih sayang antar sesama manusia yang ada di Indonesia, menjadikan masing-masing masyarakat gemar memberikan pertolongan. Kondisi ini menjadikan pekerjaan sosial seolah-oleh kurang dibutuhkan. Walaupun masa sekarang ini sangat diperlukan

profesi yang profesional dalam bidang pekerjaan sosial untuk menangani masalah sosial tersebut.

Perlu diakui bahwasanya ilmu sosial bukan berasal dari indonesia. Sehingga sangat diperlukan adanya kontekstualisasi khususnya terhadap teori-teori ataupun nilai-nilai yang mendasari praktik dalam usaha kontekstualisasi inilah tampaknya sangat diperlukan bagi pekerja sosial di indonesia untuk mejadikan praktik-praktik terbaik yang pernah dilakukan di indonesia sebagai pelajaran atau dasar dalam upaya pengembangan praktik. Praktik terbaik ini perlu mendapatkan perhatian khusus, misalnya dikembangkan secara ilmiah sehingga diperoleh suatu teori yang relevan dengan kondisi dan budaya masyarakat indonesia yang sangat beragam, karena keefektifan praktik pekerjaan sosial justru terletak pada manusia dan konteks lingkungannya. Artinya pengembangan dari medical model ke social model, yang menekankan pengaruh kekuatan-kekuatan individu maupun eksternal yang mempengaruhi kehidupannya, lebih banyak digali dan didayagunakan untuk mendukung penyelesaian masalah. Jika hal ini mampu dilakukan, bukan tidak mungkin pekerjaan sosial di indonesia akan berkembang semakin pesat, sebab pekerjaan sosial menjadi profesi yang benar-benar mengakar di masyarakat. (Edi Suharto: 173-177).

B. Kebijakan Kesejahteraan Sosial di Indonesia (UU Kesejahteraan Sosial R.I) sebagai tanda perkembangan Pekerjaan Sosial di Indonesia.

Keberadaan Pemerintah bekerja untuk kepentingan publik. Berangkat dari hal tersebut, *Good Governance* menjadi pilar utama dalam tata kelola pemerintahan yang berasaskan prinsip Akuntabilitas, Transparansi dan Partisipasi. Sistem pemerintahan yang selama ini bersifat "tersentralisasi" dan dianggap gagal menerapkan pembangunan dan mensejahterakan masyarakatnya. Sistem sentralistik yang digunakan pada rezim orde baru tidak banyak memberikan *benefit* bagi kesejahteraan masyarakat karena model kebijakannya hanya bersifat *top down*.

Seiring perkembangan, dan prinsip , *Good Governance* menjadi prinsip dasar dalam penyelenggaraan sistem pemerintahan Indonesia, sedikit demi sedikit mengalami perubahan. Pada dasarnya *Good Governance* adalah suatu mekanisme atau praktek tata kelola pemerintahan yang dimana dibutuhkan peran serta masyarakat dalam membantu dan mengatur sumber daya pada pemecahan masalah publik, masyarakat diharapkan memiliki kesadaran akan hak dan kewajibannya dan bersedia secara aktif dalam penyelenggaraan pemenuhan kebutuhan publik serta memiliki kesadaran untuk berurusan dengan pemerintah demi kepentingan publik.

Tata kelola pemerintah mendorong terciptanya iklim pemerintahan yang bersih serta kebijakan-kebijakan semakin mendukung keberadaan masyarakat yang tujuan utamanya adalah menciptakan kesejahteraan bagi seluruh rakyat. Kebijakan mengenai kesejahteraan di Indonesia sudah tertuang dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945. Pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 mengamanatkan negara untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Sila kelima dalam Pancasila juga menyatakan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Selanjutnya Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Indonesia yang menjelaskan bahwa kesejahteraan rakyat dan penanganan masalah sosial di Indonesia. Dalam UU tersebut, mengamanatkan bahwa pentingnya penyelenggaraan kesejahteraan, bahwa keberadaan Negara Republik Indonesia bertanggung jawab atas penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.

Penyelenggaraan kesejahteraan sosial dilakukan berdasarkan asas kesetiakawanan, keadilan, kemanfaatan, keterpaduan, kemitraan, keterbukaan, akuntabilitas, partisipasi profesionalitas dan keberlanjutan. Asas-asas yang dilakukan dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial sesuai dengan prinsip *Good Governance* yang mendorong tata kelola

pemerintahan yang lebih baik.

Penyelenggaraan Kesejahteraan sosial diprioritaskan bagi masyarakat yang memiliki kehidupan yang tidak layak, mengalami bencana baik alam maupun sosial seperti kemiskinan, keterlantaran, keterpencilan ketunaan dan penyimpangan perilaku, korban bencana, korban tindakan kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan dan perlindungan sosial.

Rehabilitasi sosial merupakan bentuk penyelenggaraan kesejahteraan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan kembali fungsi-fungsi sosialnya. Adapun bentuknya, seperti motivasi dan diagnosis psikososial, perawatan, penagsuhan, pelatihan dan pembinaan, bimbingan dan pelayanan. Sedangkan Jaminan Sosial, Menjamin Fakir miskin, yatim piatu terlantar, lanjut usia terlantar, penyandang cacat fisik dan mental, ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar, termasuk pejuang dan perintis kemerdekaan atas jasa dan keahlwanannya dengan diberikan tunjangan hidup.

Pemberdayaan sosial dimaksud, memberikan kesempatan dengan memberdayakan individu, keluarga, kelompok dan masyarakat yang mengalami masalah kesejahteraan sosial dengan bentuk pendampingan dan bimbingan. Perlindungan sosial, mencegah resiko dari guncangan dan kerentanan sosial bagi individu, keluarga, kelompok dan masyarakat dengan bentuk bantuan sosial, advokasi sosial dan bantuan hukum.

Selain itu, Undang-Undang No. 13 Tahun 2011 Tentang Penanganan Fakir Miskin. Kemiskinan termasuk permasalahan yang perlu penanganan, tidak dipungkiri bahwa setiap negara mengalami permasalahan kemiskinan. Penanganan kemiskinan merupakan tanggung jawab negara dengan melibatkan *stakeholder* (swasta dan masyarakat). Adapun sasaran penanganan fakir miskin ditujukan kepada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat.

Penanganan fakir miskin dilaksanakan dalam bentuk

pengembangan potensi, bantuan sosial (sandang dan pangan), penyediaan layanan perumahan, kesehatan dan pendidikan, penyediaan akses kesempatan kerja dan berusaha serta pelayanan sosial lainnya. Akan tetapi permasalahan sosial demikian, masih membutuhkan peran dan aksi. jika berdasarkan data statistik di Indonesia bahwa jumlah/ angka kemiskinan masih memperhatikan. Jumlah Kemiskinan di Indonesia sebanyak (BPS

Menurut Fahrudin (2012) Permasalahan penyelenggaraan kesejahteraan dewasa ini, masih menunjukkan bahwa masih terdapat masyarakat belum terpenuhi hak atas kebutuhan dasarnya. Akibatnya, masih ada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat yang mengalami disfungsi sosial atau masih mengalami hambatan dalam pelaksanaan fungsi sosial sehingga tidak dapat menjalani kehidupannya secara layak dan bermartabat.

Pelayanan sosial perlu ditingkatkan dengan menyiapkan sumber daya dalam yang terlibat pelayanan perlu pula ditingkatkan. Peran pekerja sosial dalam pelayanan menjadi penting khususnya pelayanan sosial. Keberadaan pekerja sosial diatur dalam Undang-Undang Kesejahteraan Sosial sebagai tenaga yang profesional yang mendukung kegiatan pelayanan sosial dan terlibat langsung dalam penanganan masalah sosial. Peraturan Pemerintah No. 39 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial pada pasal 73 berisi, yakni pekerja sosial selain mempunyai tugas untuk melakukan penyelenggaraan kesejahteraan sosial dapat melakukan praktik pekerjaan sosial. Oleh karena itu, pekerja sosial memiliki peran penting dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

C. Pekerjaan Sosial dan Kelembagaan (IPSPI dan IPPSI) dalam mendukung Praktik Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial

Profesi pekerjaan sosial sebenarnya memiliki sejarah panjang pada perkembangannya. Pada abad 20 peran pekerja sosial mengalami perkembangan dan pada awalnya kegiatan

yang dilakukan oleh pekerja sosial hanya berfokus pada beberapa di lingkungan kerja, seperti lembaga pelayan sosial, sekolah, klinik konseling keluarga (orang tua dan anak) dan masyarakat.

Setiap profesi seperti pekerjaan sosial membutuhkan wadah, maka pada tahun 1955 dibentuklah *National Association of Social Workers* (NASW). dan pada waktu itu Indonesia masih sementara mengembangkan pendidikan pekerja sosial. Penyelenggaraan kesejahteraan pada waktu itu hanya bertumpu pada pelaksanaan pelayanan yang bersifat teknis dan cenderung yang telibat dari profesi-profesi berhubungan langsung dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat, seperti masalah hukum yang hanya melibatkan pengacara, pendidikan guru dan kesehatan hanya dokter dan perawat. Padahal permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat begitu kompleks tidak hanya melibatkan satu profesi yang berkompeten, perlu profesi lain untuk mendukung.

Seperti pada kasus anak berhadapan hukum, pada kondisi tidak hanya membutuhkan pengacara, tetapi dibutuhkan tenaga pekerja sosial yang mendampingi secara untuk mencegah resiko tekanan sosial dalam proses hukumnya. Hal demikian, salah satu pendorong berkembangnya pekerja sosial di Indonesia. Saat ini, secara kelembagaan yang menaungi profesi pekerja sosial adalah Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia (IPSPI) dan terdapat pula lembaga yang mengurus perkembangan pendidikan pekerjaan sosial di Indonesia yaitu Ikatan Pendidikan Pekerjaan Sosial Indonesia (IPPSI).

Tujuan dari IPSPI, Mewadahi Pekerja Sosial Profesional di Indonesia. Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan professional Pekerja Sosial Indonesia. Memberikan arah bagi standarisasi praktek pekerjaan sosial dan izin praktek bagi pekerja sosial. Memberikan perlindungan kepada anggota dan masyarakat penerima pelayanan Pekerja Sosial. Membina kerjasama guna kemajuan dalam pengembangan keilmuan dan profesionalisme anggota melalui pemupukan rasa kekeluargaan sesama anggota dan meningkatkan kerja sama dengan organisasi keilmuan dan profesi lainnya baik di dalam

maupun di luar negeri. Melaksanakan pembangunan nasional Indonesia pada umumnya, serta secara khusus pembangunan sosial dan pelayanan kesejahteraan sosial.

Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia (IPSPI) menjalankan agenda organisasi dengan mendukung program-program penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang dilakukan oleh pemerintah. Tetap mengakomodir kepentingan profesi dalam hal pengembangan profesi, menjalin kerjasama berbagai pihak dalam rangka penciptaan kesejahteraan, serta peningkatan pengetahuan, keterampilan bagi pekerja sosial serta sertifikasi dan kelayakan profesia pekerjaan sosial.

Sedangkan Ikatan Pendidikan Pekerjaan Sosial Indonesia (IPPSI) sebagai wadah tenaga pendidik/ dosen dan pengajar disiplin ilmu kesejahteraan sosial dan pendidikan pekerjaan sosial di Indonesia. Ikatan Pendidikan Pekerjaan Sosial Indonesia (IPPSI) terdiri dari sekolah, lembaga dan perguruan tinggi. Organisasi tersebut sebagai wadah pengembangan kurikulum pendidikan kesejahteraan sosial dan pendidikan pekerjaan sosial seperti pengembangan kurikulum Praktikum Pekerjaan Sosial. Metode-metode pendampingan, pemberdayaan serta penelitian dalam disiplin ilmu kesejahteraan sosial dan pendidikan pekerjaan sosial di Indonesia.

Rangkuman

Perkembangan pendidikan dan praktik pekerjaan sosial di Indonesia sebenarnya mempunyai akar yang cukup lama. Perkembangan pendidikan tersebut, dimulai sejak tahun 1950-an. pelaksanaan praktik sosial di Indonesia pada mulanya dilakukan secara individual dan keluarga dan berbasis institusi. Pelaksanaan praktik ini belum terorganisir, dalam konteks ini belum mengenal dan mempraktikkan pekerjaan sosial secara definitif. Misalnya, Muhammadiyah sejak tahun 1912an telah menyelenggarakan praktik pekerjaan sosial, namun tidak menamakan kegiatannya sebagai pekerjaan sosial. Akan tetapi, Muhammadiyah dikenal sebagai pelopor penting penyelenggaraan pekerjaan sosial di Indonesia pada masa-masa awal.

Selain itu, kebijakan mengenai kesejahteraan di Indonesia sudah tertuang dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945. Pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 mengamanatkan negara untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban duna berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Sila kelima dalam Pancasila juga menyatakan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Selanjutnya Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Indonesia yang menjelaskan bahwa kesejahteraan rakyat dan penanganan masalah sosial di Indonesia. Selain itu, Undang-Undang No. 13 Tahun 2011 Tentang Penanganan Fakir Miskin yang penanganannya merupakan tanggung jawab negara. Permasalahan penyelenggaraan kesejahteraan dewasa ini, masih menunjukkan bahwa masih terdapat masyarakat belum terpenuhi hak atas kebutuhan dasarnya. Akibatnya, masih ada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat yang mengalami disfungsi sosial atau masih mengalami hambatan dalam pelaksanaan fungsi sosial sehingga tidak dapat menjalani kehidupannya secara layak dan bermartabat.

Peraturan Pemerintah No. 39 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial pada pasal 73 berisi, yakni pekerja sosial selain mempunyai tugas untuk melakukan penyelenggaraan kesejahteraan sosial dapat melakukan praktik pekerjaan sosial. Oleh karena itu, pekerja sosial memiliki peran penting dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

Saat ini, secara kelembangaan yang menaungi profesi pekerja sosial adalah Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia (IPSPI) dan terdapat pula lembaga yang mengurus perkembangan pendidikan pekerjaan sosial di Indonesia yaitu Ikatan Pendidikan Pekerjaan Sosial Indonesia (IPPSI). Keberadaan kedua lembaga/ organisasi untuk mengakomodir kepentingan profesi dalam hal pengembangan profesi, menjalin kerjasama berbagai pihak dalam rangka penciptaan

kesejahteraan, serta peningkatan pengetahuan, keterampilan bagi pekerja sosial serta sertifikasi dan kelayakan profesi pekerjaan sosial serta pengembangan kurikulum pendidikan kesejahteraan sosial dan pendidikan pekerjaan sosial.

Latihan

1. Jelaskan perkembangan pendidikan dan praktik pekerjaan sosial di Indonesia
2. Jelaskan kebijakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial di Indonesia
3. Jelaskan posisi pekerja sosial dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial di Indonesia
4. Sebutkan dan jelaskan keberadaan lembaga yang menaungi pekerjaan sosial di Indonesia



DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an Al Karim dan Terjemahannya*. 1996. Penerbit CV Toha Putra Semarang.
- Adi, Isbandi R. 1994. *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial : Dasar-dasar Pemikiran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Adi, Isbandi R. 2005. *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial: FISIP UI Pers*, Jakarta
- Fahrudin, Adi. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. PT. Refika Aditama, Bandung
- Hokenstad M.C., Khinduka S.K., & Midgley, James. 1992. *Profiles in International Social Work*, D.C.: NASW Press. Washington
- Heru Sukoco, Dwi. 1991. *Profesi Pekerjaan sosial dan Proses Pertolongannya*. Koperasi mahasiswa STKS Bandung. Bandung
- Huda, Miftahul. 2009. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial. Sebuah Pengantar*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Ife, Jim & Tesoriero Frank. 2006. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Pincus, Allen dan Anne Minahan. 1973. *Social Work Practice: Model and Method*. F.E. Peacock Publisher, Inc. Itaca
- Suharto, Edi. 2002. "Globalisasi, Kapitalisme dan Negara Kesejahteraan: Mengkaji Peran Negara dalam Kesejahteraan Sosial di Indonesia" dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Usaha Kesejahteraan Sosial*, Vol.7 No.4. (p.1-10)
- _____. 2009. *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri, Memperkuat CSR*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2005. *Membangun Masyarakat dan Memberdayakan Rakyat*. PT Rafika Aditama. Bandung.
- Suharto, Edi. 2005. *Masalah Sosial*. PT Rafika Aditama. Bandung.
- Sutedi, Adrian. 2011. *Good Corporate Governance*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Soetomo. 2009. *Pembangunan Masyarakat, Merangkai Sebuah Kerangka*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Usman, Sunyoto. 2010. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Pusataka pelajar. Yogyakarta
- Wahyudi, Isa dan Azheri, Busyra . 2008. *Corporate Sosial Responsibility : Prinsip, Pengaturan dan Implementasi*. In-Trans Publishing. Malang
- Zastrow, Charles. 2008. *Introduction to Social Work and Social Welfare – Empowering people*. Nelson Education, Ltd. Canada

Zastrow, Charles. 2008. *Introduction to Social Work and Social Welfare -Empowering people*. Nelson Education, Ltd. Canada

ArtikeldanJurnal

Pekerjaan Sosial Sebagai Suatu Profesi & Karir di Era Globalisasi (Terjemahan dan Interpretasi Buku *Introduction to Social Work and Social Welfare-Empowering People*, Bab 2, Karangan Charles Zastrow) oleh dani gumilang
Sertifikasi Pekerjaan Sosial Indonesia, 2014

Dokumen

Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.



BIODATA PENULIS



St. Aisyah BM, M.Sos.I, lahir di Pangkep pada 23 Agustus 1969. Sarjana Dakwah pada Fakultas Dakwah, UIN Alauddin (1993). Magister Ilmu Komunikasi dan Dakwah UIN Alauddin Makassar (2003). Dosen tetap Jurusan PMI / Kessos Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. mengajar mata kuliah antara lain: (1) Aqidah Akhlak (2) Ilmu Dakwah dan (3) Etika dan Nilai pekerja Sosial

Disamping sebagai dosen tetap juga sebagai sekretaris Jurusan PMI/ Kessos Priode 2008 – 2012 dan 2012 – 2016 pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

Telah menulis buku diantaranya: *“Corak Tasawuf dalam Pengembangan Dakwah”* (2012); *“Antara Akhlak, Etika dan Moral”* (2014).

